



METODE RISET

**Implementasinya dalam Manajemen Pemasaran
Dan Manajemen Sumber Daya Manusia**



Dr. Andrian, S.E., M.M

Dra. Rini Wijyaningsih, M.M

Dr. Dovina Navanti, S.T., M.M

Dr. Dewi Sri Wulandari Pantjolo Giningroem, S.E., M.M

Neng Siti Komariah, S.E., M.M

Misbahul Anwar, S.E., M.Si

Dr. Muhammad Syarif Hidayatullah Elmas., S.E., M.M

Dr. Imam Suryono, S.E., M.M

Metode Riset

Implementasinya dalam Manajemen Pemasaran
dan Manajemen Sumber Daya Manusia

Penulis

Dr. Andrian, S.E., M.M.

Dra. Rini Wijayaningsih, M.M.

Dr. Dovina Navanti, S.T., M.M.

Dr. Dewi Sri Wulandari Pantjolo Giningroem, S.E., M.M.

Neng Siti Komariah, S.E., M.M.

Misbahul Anwar, S.E., M.Si.

Dr. Muhammad Syarif Hidayatullah Elmas., S.E., M.M.

Dr. Imam Suryono, S.E., M.M.

Editor

Muhammad Rijalus Sholihin, S.E., M.Ak



**MEDIA KUNKUN
NUSANTARA**

Cetak Mimpi Terbitkan Inspirasi

Copyright © Media Kunkun Nusantara, 2025
Penulis: Dr. Andrian, S.E., M.M., et.al.
Editor: Muhammad Rijalus Sholihin, S.E., M.Ak
Cover Design: Dwi Navitasari, S.Ak
Layout: Dr. Lia Rachmawati, M.Ak
Proofreading: Iqbal Sabilirrysyad, S.ST., M.Tr.Kom

Diterbitkan oleh:

Media Kunkun Nusantara

Anggota IKAPI 425/JTI/2024

Queen Cempaka Blok C No. 30 Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur

OMP web: <https://omp.mediakunkun.com>

E-mail: mediakunkun@gmail.com

No. Telp/WhatsApp: +62-8155-985-2272

Referensi | Non Fiksi | R/D

xii + 190 hlm.; 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-623-10-8541-2

Cetakan 1, Maret 2024

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

Materi yang ada pada buku ini sepenuhnya tanggungjawab penulis.

All Right Reserved

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (Undang-Undang No. 19 Tahun 2002)

3. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan / atau denda paling sedikit (1 juta rupiah), atau pidana paling lama 7 tahun dan / atau denda paling banyak 5 milyar rupiah.
4. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pidana dengan pidana penjara paling lama lima (5 tahun) dan atau denda paling banyak 500.000.000 rupiah.

RESPECT
COPYRIGHTS

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku " **Metode Riset: Implementasinya dalam Manajemen Pemasaran dan Manajemen Sumber Daya Manusia**", karya Dr. Andrian, S.E., M.M. dan kawan-kawan. Buku ini merupakan kontribusi berharga dalam memperkenalkan dan memperluas wawasan tentang Metode Riset yang diterapkan dalam penelitian Manajemen Pemasaran dan MSDM.

Sebagai seorang Dosen dan peneliti, saya melihat metode riset berperan sangat penting dalam proses penulisan sebuah karya ilmiah baik oleh seorang dosen maupun mahasiswa. Dalam konteks penulisan sebuah karya ilmiah yang baik, buku ini memberikan panduan yang lengkap, mulai dari teori dasar hingga teknik praktis, yang memudahkan pembaca untuk memahami dan mempraktikkannya secara mandiri.

Yang istimewa dari buku ini adalah penyertaan teori-teori dan teknik penulisan sebuah karya ilmiah, sehingga baik dibaca oleh seorang peneliti pemula yang baru akan menulis sebuah karya ilmiah yang baik. Penjelasan secara lugas dan terperinci membuat buku ini menjadi sesuatu yang cocok menjadi pendamping dan panduan dalam penulisan karya ilmiah. Dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini sangat cocok bagi pembaca dari berbagai latar belakang, baik peneliti profesional, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang ingin mengenal lebih jauh tentang bagaimana penulisan sebuah karya ilmiah yang baik dan berbobot.

Semoga buku ini menjadi inspirasi dan panduan praktis bagi pembaca untuk mengoptimalkan kemampuan diri serta membawa manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Saya percaya bahwa melalui buku ini, Dr. Andrian, S.E., M.M. dan kawan-kawan telah memberikan sumbangan penting bagi pengembangan penulisan karya ilmiah yang menjadi acuan di Indonesia.

Bekasi, Maret 2025

Dr. Andrian, S.E., M.M.

Prakata

Buku metodologi penelitian serta implementasinya dalam manajemen pemasaran dan manajemen sumber daya manusia ini ditulis dengan tujuan untuk membantu para mahasiswa yang sedang mempersiapkan atau sedang melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan karya ilmiah guna penyelesaian tugas akhir, baik berupa skripsi, tesis, maupun disertasi dan digunakan sebagai referensi bagi dosen dan peneliti profesional yang sering terlibat dalam kegiatan penelitian untuk pengurusan jabatan fungsional atau pemenuhan beban kerja dosen, baik di perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat maupun di instansi pemerintah atau swasta.

Sistematika penulisan buku ini telah diupayakan sejalan dengan langkah-langkah sistematis metode ilmiah, dengan harapan pembaca akan lebih mudah mengetahui dan memahami secara konseptual metodologi penelitian sehingga mampu menerapkannya ke dalam penelitian yang sesungguhnya.

Semoga buku ini dapat memenuhi targetnya yaitu sebagai pedoman dan pendamping dalam penulisan karya-karya ilmiah bagi semua kalangan.

Bekasi, Maret 2025

Dr. Andrian, S.E., M.M

Dosen dan Peneliti

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah yang maha kuasa, untuk rahmat dan karunia-Nya telah memberikan saya kesehatan, kekuatan, dan kesempatan untuk menyelesaikan buku ini. Tanpa pertolongan-Nya, karya ini tidak akan terwujud.

Rasa terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada:

1. **Profesor Dr. Boge Triatmanto, S.E.,M.M.**, Guru besar dan mentor saya, yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, kesempatan dan inspirasi selama perjalanan akademik saya. Terima kasih atas ilmu, nasihat, serta keteladanan yang telah diberikan kepada saya.
2. **Profesor Dr. Istianingsih Sastrodihardjo**, Wakil Rektor 1 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, untuk dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada saya.
3. **Dr. Dovina Navanti, S.T.,M.M.**, Kaprodi Manajemen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya untuk dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada saya berkarya di Prodi Manajemen.
4. **Teman-teman dosen, mahasiswa dan para peneliti serta pembelajar**, yang memberi saya kesempatan belajar bersama.

Terima kasih saya sampaikan kepada istri saya, Nina Istanti dan anak saya Zeyva Kirania Zahra, yang selalu memahami untuk waktu dan kesempatan ketika saya berkarya.

Semoga segala bimbingan, doa, dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT yang Maha Kuasa.

Daftar Isi

Cover	i
Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar	xi
BAB 1 Pendahuluan Metode Riset	1
A. Pengertian Metode Riset	1
B. Mengapa Metode Riset Penting ?	2
C. Hakikat Kebenaran Ilmiah	5
D. Perkembangan Pemikiran Manusia	8
BAB 2 Dasar-Dasar Penyusunan Karya Ilmiah.....	11
A. Pengertian Karya Ilmiah	11
B. Ciri-ciri Karya Ilmiah	11
C. Manfaat Karya Ilmiah	13
D. Jenis-jenis Karya Ilmiah	15
E. Karakteristik Karya Ilmiah	17
BAB 3 Menyusun Proposal Penelitian	19
A. Pengertian Proposal Penelitian	19
B. Fungsi Proposal Penelitian	20
C. Jenis-jenis Proposal Penelitian	21
D. Struktur dan Cara Membuat Proposal Penelitian	22
BAB 4 Konsep Penelitian dan Studi Pendahuluan	27
A. Pengertian Penelitian Menurut Para Ahli	27
B. Pembatasan Tujuan Penelitian	28
C. Pencarian Ilmiah	29
D. Motivasi Penelitian	32
E. Tujuan Penelitian	32
F. Metode Ilmiah	36

G. Kebenaran Rasional	36
H. Kebenaran Empiris	36
I. Pengetahuan yang Benar	36
J. Telaah Teoritis	37
K. Konsep dan Pengertian Metode Penelitian	38
L. Pengertian Metode Penelitian Menurut Para Ahli	39
M. Jenis Metode Penelitian dan Pengertiannya	39
N. Jenis Metode Penelitian Secara Umum	40
O. Jenis Penelitian Menurut Kegunaannya	40
P. Macam-macam Metode Penelitian Berdasarkan Sifat Masalahnya	42
Q. Manfaat Metode Penelitian dalam Penelitian	43
BAB 5 Merumuskan Masalah Penelitian	45
A. Manfaat Rumusan Masalah	45
B. Cara Merumuskan Masalah	46
C. Latar Belakang Masalah	46
D. Komponen Latar Belakang Masalah	49
E. Cara Membuat Latar Belakang	49
F. Identifikasi Masalah	51
G. Membatasi Ruang Lingkup	52
H. Pengertian Ruang Lingkup Menurut Para Ahli	54
BAB 6 Teori dan Variabel Penelitian.....	57
A. Pengertian Landasan Teori	57
B. Variabel Penelitian	59
C. Kerangka Teoritik dan Kerangka Berpikir	61
D. Mencari Sumber Literatur	63
E. Melakukan Pembahasan Teori	64
F. Menggambarkan dan Menjelaskan Kerangka Berpikir	64
G. Ciri-ciri Variabel Penelitian	64
H. Jenis-jenis Variabel penelitian	65
BAB 7 Populasi dan Teknik Sampling	77
A. Pengertian Populasi	77
B. Pengertian Populasi Menurut KBBI	77
C. Pengertian Populasi Menurut Para Ahli	77
D. Jenis-Jenis Populasi	84
E. Teknik Sampling	85

BAB 8 Skala Pengukuran	89
A. Pengertian Skala Pengukuran Data	89
B. Pentingnya Memahami Skala Pengukuran	91
C. Tipe-tipe Skala Pengukuran	92
BAB 9 Pengumpulan Data Penelitian.....	103
A. Teknik Pengumpulan Data Menurut Para Ahli	103
B. Teknik Pengumpulan Data	104
C. Proses Pengumpulan Data	106
BAB 10 Penyebaran Kuesioner	109
A. Apa yang Dimaksud dengan Kuesioner	109
B. Apa Saja Metode Kuesioner ?	109
C. Bagaimana Cara Mengumpulkan Data Kuesioner ?	110
D. Apa Saja Teknik dalam Pengumpulan Data Kuesioner ? .	111
BAB 11 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes	113
A. Pengertian Validitas	113
B. Pengujian Validitas Secara Rasional	114
C. Pengujian Validitas Secara Empirik	115
D. Pengertian Reliabilitas	117
E. Cara Uji Reliabilitas Split-half Spearman Brown dengan SPSS	118
BAB 12 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	133
A. Teknik Analisis Data	133
B. Pengertian Hipotesis Asosiatif	133
C. Pengantar Pengujian Hipotesis	137
D. Jenis-jenis Uji Hipotesis	137
E. Langkah-langkah Pengujian Hipotesis	139
F. Kesalahan Umum dalam Pengujian Hipotesis	140
G. Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif	141
H. Tingkat Signifikansi dan Nilai P	141
I. Analisis Daya untuk Pengujian Hipotesis	142
J. Pengujian Hipotesis Bayesian	143
BAB 13 <i>Statistical Package for Social Sciences</i> (SPSS)	145
A. Pengertian SPSS	145
B. Kelebihan SPSS	148
BAB 14 <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	151
A. Pengertian <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	151
B. Aplikasi Utama SEM	152

C. Asumsi Dasar	153
D. Acuan Indeks Kecocokan Model.....	157
E. Pertimbangan untuk Menggunakan Indeks Kecocokan Model	160
F. Prinsip-prinsip Dasar Dibalik SEM	160
G. Konsep Identifikasi Model	161
H. Diagram jalur SEM	161
I. Ukuran Sampel	162
J. Dua Hal Penting Dalam Penggunaan SEM	162
K. Istilah-istilah Dasar Dalam SEM	163
L. Model Analisis Faktor	164
M. Model Variabel laten Lengkap/Full Latent Variable Model (LVM)	165
N. Arah Hubungan	165
O. Tujuan Umum Permodelan Statistik Dalam SEM	165
P. Bentuk Model yang Sesuai dengan Data Observasi	165
Q. Kerangka Strategis Umum untuk Pengujian SEM Menurut Joreskog (1993)	166
R. Keunggulan-keunggulan SEM	167
S. Langkah-langkah Analisis Dalam SEM	167
BAB 15 Konsep Penelitian dalam Manajemen Pemasaran dan MSDM.....	169
I. Manajemen Pemasaran	169
A. Identifikasi Masalah atau Peluang Manajemen Pemasaran .	169
B. Kerangka Teoritis.....	169
C. Metodologi Penelitian.....	169
D. Penerapan dalam Manajemen Pemasaran	170
E. Evaluasi dan Perbaikan	171
II. Manajemen SDM.....	171
A. Identifikasi Masalah atau Peluang.....	171
B. Kerangka Teoritis.....	171
C. Metodologi Penelitian.....	172
D. Pengumpulan Data.....	172
E. Analisis Data	172
F. Interpretasi dan Penyimpulan.....	173
G. Penerapan dalam Manajemen SDM	173
H. Evaluasi dan Perbaikan.....	173

I. Contoh Topik Penelitian.....	173
BAB 16 Etika Penelitian dan Plagiarisme.....	175
I. Etika Penelitian	175
A. Prinsip Dasar Etika Penelitian	175
B. Aspek Etika dalam Penelitian.....	175
C. Pelanggaran Etika dalam Penelitian	176
D. Peran Komite Etik Penelitian	176
E. Pentingnya Etika dalam Penelitian	176
II. Plagiarisme	177
A. Bentuk-bentuk Plagiarisme	177
B. Penyebab Plagiarisme	177
C. Dampak Plagiarisme	178
D. Cara Menghindari Plagiarisme	178
DAFTAR PUSTAKA.....	179
BIOGRAFI PENULIS	183

Daftar Gambar

Gambar 1 Sir Francis Bacon (Bapak Kebenaran Ilmiah)	5
Gambar 2 Langkah-langkah Penelitian	29
Gambar 3 Alur Metode Penelitian	38
Gambar 4 Skala Diferensial Semantik Multi-Item	99
Gambar 5 Skala Diferensial Semantik Spesifik Domain	100
Gambar 6 Skala Diferensial Semantik	101
Gambar 7 Tahapan Pengajaran.....	122
Gambar 8 Langkah-langkah Pengujian Validitas	131
Gambar 9 Langkah-langkah Pengujian Validitas	132
Gambar 10 Uji Hipotesis Asosiatif: Spearman Rank.....	135
Gambar 11 Uji Hipotesis Asosiatif: Kendall Tau	136
Gambar 12 Uji Hipotesis Asosiatif: Pearson Product Moment	137
Gambar 13 Uji-t Satu Sampel	138
Gambar 14 One Sample z-test.....	138
Gambar 15 Uji-t Sampel Independen.....	139
Gambar 16 Diagram Jalur SEM	162
Gambar 17 Kerangka Strategis Umum untuk Pengujian SEM.....	167

A. Pengertian Metode Riset

Metode riset adalah suatu pendekatan atau cara sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian, memecahkan masalah, atau menguji hipotesis. Metode ini melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur, mulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan, untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara objektif, reliabel, dan valid.

Elemen Penting dalam Metode Riset:

1. Tujuan Penelitian: Menjelaskan apa yang ingin dicapai, seperti eksplorasi, deskripsi, atau pengujian hubungan.
2. Pendekatan Penelitian: Pendekatan utama meliputi kualitatif, kuantitatif, atau campuran (*mixed methods*).
3. Teknik Pengumpulan Data: Cara mendapatkan data, seperti wawancara, observasi, eksperimen, survei, atau analisis dokumen.
4. Analisis Data: Metode yang digunakan untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan, seperti analisis statistik atau analisis tematik.
5. Validitas dan Reliabilitas: Upaya memastikan data dan hasil penelitian akurat dan konsisten.

Jenis Metode Riset:

1. Riset Kualitatif:
 - Berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia.
Contoh: Wawancara mendalam, studi kasus, observasi partisipatif.
2. Riset Kuantitatif:
 - Menggunakan data numerik untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antara variabel.
Contoh: Survei, eksperimen, analisis statistik.

3. Riset Campuran (*Mixed Methods*):
 - Menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.
4. Riset Eksploratif:
 - Digunakan untuk memahami masalah atau fenomena baru yang belum banyak diteliti.
Contoh: Studi literatur awal, wawancara eksploratif.
5. Riset Eksplanatori:
 - Bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel.
Contoh: Eksperimen atau analisis regresi.
6. Riset Deskriptif:
 - Bertujuan untuk menggambarkan fenomena tertentu secara sistematis dan rinci.
Contoh: Studi populasi, survei demografi.

B. Mengapa Metode Riset Penting?

Metode riset sangatlah penting yaitu sebagai Pemahaman Objektivitas yaitu memastikan penelitian agar tidak bias, sistematis yaitu menjamin proses penelitian berjalan dengan teratur, relevansi yaitu membantu menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik, dan juga replikabilitas yaitu memungkinkan penelitian diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa.

Ilmu Pengetahuan dan Kebenaran Ilmiah adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam memahami dunia melalui pendekatan yang sistematis, logis, dan berdasarkan bukti. Berikut adalah penjelasan masing-masing serta hubungan keduanya:

1. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui proses sistematis yang melibatkan observasi, eksperimen, dan analisis terhadap fenomena alam atau sosial.

Adapun karakteristik Ilmu Pengetahuan adalah sebagai berikut:

- Sistematis: Mengikuti metode tertentu, seperti metode ilmiah.
- Logis: Berdasarkan penalaran yang rasional.
- Empiris: Berdasarkan data atau pengalaman yang dapat diuji.

- Replikatif: Penemuan atau eksperimen dapat diulang oleh peneliti lain untuk memverifikasi hasilnya.
- Dinamis: Selalu berkembang berdasarkan bukti baru.

Tujuan Ilmu Pengetahuan adalah sebagai berikut :

- Menjelaskan: Mengungkap mekanisme atau alasan di balik fenomena tertentu.
- Memprediksi: Membuat perkiraan tentang kejadian di masa depan berdasarkan pola yang ditemukan.
- Mengontrol: Menggunakan pengetahuan untuk mengatasi masalah atau memengaruhi fenomena tertentu.

Jenis-Jenis Ilmu Pengetahuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Ilmu Alam: Fisika, Kimia, Biologi (mempelajari fenomena alamiah).
- Ilmu Sosial: Sosiologi, Psikologi, Ekonomi (mempelajari perilaku dan masyarakat).
- Ilmu Formal: Matematika, Logika (berbasis pada struktur abstrak dan logis).
- Ilmu Terapan: Teknologi, Kedokteran (menggunakan ilmu dasar untuk memecahkan masalah praktis).

2. Kebenaran Ilmiah

Kebenaran ilmiah adalah pernyataan, teori, atau pengetahuan yang dianggap benar berdasarkan bukti yang diperoleh melalui metode ilmiah. Kebenaran ini bersifat sementara, karena dapat berubah seiring ditemukannya bukti atau penjelasan baru.

Ciri-Ciri Kebenaran Ilmiah:

- Didasarkan pada Bukti: Kebenaran didukung oleh data empiris yang dapat diverifikasi.
- Terbuka terhadap Revisi: Pengetahuan dianggap benar sampai ditemukan bukti baru yang membantahnya.
- Objektif: Tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau bias subjektif.
- Komunal: Melibatkan validasi oleh komunitas ilmiah melalui *peer-review* dan diskusi.

Contoh Perkembangan Kebenaran Ilmiah:

- Teori Geosentris ke Teori Heliosentris: Awalnya dipercaya bahwa bumi adalah pusat tata surya, namun bukti kemudian menunjukkan bahwa matahari adalah pusatnya.
- Teori Evolusi: Ide bahwa spesies berkembang melalui seleksi alam diterima setelah bukti kuat mendukung teori ini.

Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Kebenaran Ilmiah adalah :

- Kebenaran ilmiah adalah hasil dari proses ilmiah. Ilmu pengetahuan menggunakan metode ilmiah untuk mengevaluasi hipotesis, dan hasil akhirnya adalah pernyataan atau teori yang dianggap benar berdasarkan bukti.
- Ilmu pengetahuan bersifat dinamis, sedangkan kebenaran ilmiah bersifat sementara. Pengetahuan terus berkembang, dan kebenaran ilmiah diperbarui seiring dengan ditemukannya bukti baru.
- Metode ilmiah menjaga integritas kebenaran ilmiah. Dengan pendekatan yang sistematis, validitas kebenaran dapat diuji dan dipertahankan.

Prinsip-prinsip dalam Kebenaran Ilmiah adalah sebagai berikut :

- Falsifikasi: Suatu teori atau pernyataan harus dapat diuji untuk dibuktikan salah (Popper, 1934).
- Verifikasi: Bukti yang mendukung teori harus dapat diverifikasi secara independen.
- Replikasi: Penelitian dapat diulang dengan hasil yang serupa untuk memastikan konsistensi.
- Skeptisisme Konstruktif: Peneliti selalu terbuka untuk mempertanyakan teori atau data yang ada.

C. Hakikat Kebenaran Ilmiah



Gambar 1. Sir Francis Bacon (Bapak Kebenaran Ilmiah)

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Francis_Bacon/

1. Awal Mula kebenaran Ilmiah

Bapak Kebenaran Ilmiah sering dikaitkan dengan **Francis Bacon** (1561–1626), seorang filsuf, ilmuwan, dan negarawan asal Inggris. Bacon dikenal sebagai pelopor metode ilmiah berbasis observasi dan eksperimen, yang menjadi dasar dari kebenaran ilmiah modern. Ia menekankan pentingnya pendekatan induktif dalam memahami dunia, di mana pengetahuan diperoleh melalui pengumpulan data empiris dan analisis sistematis.

Bacon mengambil peran dalam melakukan pengembangan ilmu. Ia meyakini bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh dengan cara berpikir induktif. Bacon juga meyakini bahwa segala jenis pengetahuan dan ilmu bersumber dari filsafat. Ia juga meyakini bahwa filsafat mencakup semua jenis ilmu sebagai bidang kajiannya. Ia merupakan salah satu filsuf di dunia Barat yang tidak menjadikan dogma agama sebagai landasan berpikirnya.

Bacon menempuh pendidikan tingginya di Universitas Cambridge. Karier pekerjaannya dimulai sebagai diplomat dan kemudian menjadi anggota parlemen. Selain itu, ia pernah bekerja sebagai pengajar tentang Aristoteles di Universitas Paris. Sebelum usianya mencapai 40 tahun, ia mulai menulis tentang filsafat. Bacon

menegemukakan manfaat ilmu bagi manusia dengan mengatakan bahwa pengetahuan adalah kekuatan.

Salah satu karya tulis Bacon yang berjudul *Novum Organum* mencakup pemikirannya mengenai metode induktif. Buku ini ditulis di London pada tahun 1620 dengan metode berpikir yang menggunakan logika fisika induktif murni. Logika yang dikemukakan oleh Bacon berbeda dengan logika Aristoteles yang bersifat deduktif silogistik. Pemikiran filsafat Bacon bersifat praktis dan menjadi dasar bagi metode induksi modern. Selain itu, pemikirannya juga melandasi prosedur ilmiah yang didasarkan kepada penggunaan logika untuk menghasilkan penemuan ilmiah.

Hakikat kebenaran ilmiah adalah bahwa ia merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses sistematis dan teruji, berdasarkan bukti empiris dan logika, serta bersifat tentatif, artinya kebenaran tersebut dapat berubah atau disempurnakan dengan munculnya bukti baru. Kebenaran ilmiah tidak bersifat mutlak, melainkan berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ciri-Ciri Hakikat Kebenaran Ilmiah:

- a) **Berdasarkan Bukti (Empiris):**
 - Kebenaran ilmiah diperoleh dari data yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi.
 - Observasi dan eksperimen menjadi metode utama dalam mengumpulkan bukti.
- b) **Objektif:**
 - Tidak dipengaruhi oleh pandangan atau bias pribadi peneliti.
 - Hasil penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain.
- c) **Logis dan Rasional:**
 - Didukung oleh penalaran yang konsisten dan sesuai dengan aturan logika.
- d) **Terorganisir (Sistematis):**
 - Diperoleh melalui proses yang sistematis, mulai dari identifikasi masalah, formulasi hipotesis, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan.

- e) **Tentatif dan Falsifiable:**
 - Kebenaran ilmiah bersifat sementara (tentatif) dan terbuka untuk diuji ulang. Konsep ini memungkinkan kebenaran ilmiah untuk diperbaiki atau diganti jika ditemukan bukti yang lebih kuat atau metode yang lebih valid.
 - Teori ilmiah harus dapat diuji dan, jika perlu, dibuktikan salah (falsifiabilitas).
- f) **Bersifat Universal:**
 - Kebenaran ilmiah berlaku secara umum dan tidak terbatas oleh ruang atau waktu tertentu, asalkan kondisi yang sama berlaku.
- g) **Bersifat Kumulatif:**
 - Pengetahuan ilmiah terus berkembang dengan menambahkan penemuan baru ke dalam yang sudah ada, sehingga menjadi lebih lengkap.

2. Prinsip Dasar Hakikat Kebenaran Ilmiah

Adapun prinsip-prinsip dasar pada hakikat kebenaran ilmiah yang kita kenal adalah sebagai berikut :

- a) **Falsifiabilitas (Karl Popper):** Suatu teori atau pernyataan dianggap ilmiah jika dapat diuji untuk dibuktikan salah (Popper, 1934).
- b) **Verifikasi:** Kebenaran ilmiah dapat diuji dan dibuktikan melalui observasi dan eksperimen yang dapat direplikasi.
- c) **Konsistensi:** Kebenaran ilmiah harus konsisten dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, kecuali jika ada bukti baru yang mendukung perubahan.

Berikut ini adalah merupakan Contoh Hakikat Kebenaran Ilmiah yang dikenal oleh manusia modern :

- a) **Teori Gravitasi Newton** awalnya dianggap kebenaran ilmiah hingga Einstein memperkenalkan teori relativitas yang menjelaskan fenomena gravitasi dengan cara yang lebih akurat.
- b) **Teori Atom** Awalnya dianggap sebagai partikel terkecil, teori atom telah berkembang untuk mencakup konsep subatomik seperti proton, neutron, dan elektron.

Hakikat kebenaran ilmiah adalah dinamis, artinya ia terus berkembang dan memperbaiki dirinya sendiri. Ia bukan hanya kumpulan fakta, tetapi hasil dari proses yang melibatkan pengamatan, eksperimen, analisis, dan kritik yang dilakukan oleh komunitas ilmiah. Hal ini menjadikannya sebagai bentuk pengetahuan yang paling dapat diandalkan untuk memahami dunia secara objektif.

D. Perkembangan Pemikiran Manusia

Perkembangan Pemikiran Ilmiah merupakan perjalanan panjang dari upaya manusia untuk memahami alam semesta melalui pendekatan sistematis, logis, dan berbasis bukti. Pemikiran ilmiah terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh budaya, teknologi, dan paradigma yang berlaku.

Menurut A. Comte, sejarah perkembangan pemikiran manusia untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang sering diutarakan oleh manusia itu sendiri akibat dari hasrat ingin tahunya ada tiga tahap, yaitu tahap teologi atau tahap metafisika, tahap filsafat, dan tahap positivisme atau tahap ilmu (Waluyo, 2007). Positivisme Comte mempergunakan matematika sebagai dasar dalam berpikir logika. Tahap metafisika dibagi menjadi tiga, yaitu tahap animisme yang memandang bahwa setiap benda mempunyai kekuatan dan kemauan tertentu, tahap politeisme adalah suatu paham yang memandang banyak dewa mempunyai kehendak kepada suatu benda (manusia), dan monoteisme merupakan suatu paham bahwa ada satu Tuhan yang berkehendak sesuai kemauannya pada beragam benda (Muhadjir, 2001).

Tahap perkembangan alam pemikiran manusia selanjutnya adalah tahap filsafat. Menurut August Comte (Muhadjir, 2001), pada tahap ini rasio sudah terbentuk, tetapi belum ditemukan metode berpikir secara objektif, rasio sudah digunakan tetapi masih kurang objektif. Menurut (Van Peursen, 1989), di dalam mitos manusia terikat, manusia menerima keadaan sebagai takdir yang harus diterima sehingga manusia berusaha mencari penyelesaian dengan menggunakan rasio atau akal.

Pada awal abad ke-20, pendapat-pendapat kuat tentang positivisme ditolak oleh sosiolog interpretatif (antipositivis) yang

termasuk dalam aliran pemikiran idealisme Jerman. Positivisme biasanya disamakan dengan metode penelitian kuantitatif seperti eksperimen dan survei dan tanpa komitmen filosofis yang eksplisit, sementara antipositivisme menggunakan metode kualitatif seperti wawancara tak terstruktur dan observasi partisipan. Bahkan praktisi positivisme, seperti sosiolog Amerika Paul Lazarsfeld yang memelopori penelitian survei skala besar dan teknik statistik untuk menganalisis data survei, mengakui potensi masalah bias pengamat dan keterbatasan struktural dalam penyelidikan positivis (Lazarsfeld, 2005). Sebagai tanggapan, antipositivis menekankan bahwa tindakan sosial harus dipelajari melalui cara interpretatif yang didasarkan pada pemahaman tentang makna dan tujuan yang dikaitkan individu dengan tindakan pribadi mereka, yang mengilhami karya Georg Simmel tentang interaksionisme simbolik (Simmel, 1964), karya Max Weber tentang tipe ideal (Weber, 1921), dan karya Edmund Husserl tentang fenomenologi (Natanson & Husserl, 1973).

Pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, aliran pemikiran positivis dan antipositivis mengalami kritik dan modifikasi. Filsuf Inggris Sir Karl Popper menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak didasarkan pada fondasi yang tidak dapat dibantah dan kokoh, melainkan pada serangkaian dugaan sementara yang tidak akan pernah dapat dibuktikan secara meyakinkan, tetapi hanya dapat dibantah (Popper, 1934). Bukti empiris adalah dasar untuk menyangkal dugaan atau "teori" ini.

Sikap metateoretis ini, yang disebut postpositivisme (atau postempirisme), mengubah positivisme dengan menyatakan bahwa tidak mungkin untuk memverifikasi kebenaran meskipun mungkin untuk menolak kepercayaan yang salah, meskipun ia mempertahankan gagasan positivis tentang kebenaran objektif dan penekanannya pada metode ilmiah.

Demikian pula, antipositivis juga telah dikritik karena hanya mencoba untuk memahami masyarakat tetapi tidak mengkritik dan mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Akar pemikiran ini terletak pada *Das Capital*, yang ditulis oleh filsuf Jerman Karl Marx dan Friedrich Engels, yang mengkritik masyarakat kapitalis sebagai ketidakadilan sosial dan tidak efisien, dan merekomendasikan

penyelesaian ketidakadilan ini melalui konflik kelas dan revolusi proletar (Marx, 1867). Marxisme mengilhami revolusi sosial di negara-negara seperti Jerman, Italia, Rusia, dan Cina, tetapi secara umum gagal untuk mencapai kesetaraan sosial yang dicita-citakannya. Penelitian kritis (juga disebut teori kritis) yang dikemukakan oleh (Horkheimer & Adorno, 1972) dan (Habermas, 2022) pada abad ke-20, mempertahankan ide-ide serupa tentang mengkritik dan menyelesaikan ketidaksetaraan sosial, dan menambahkan bahwa orang dapat dan harus secara sadar bertindak untuk mengubah keadaan sosial dan ekonomi mereka, meskipun kemampuan mereka untuk melakukannya dibatasi oleh berbagai bentuk dominasi sosial, budaya dan politik. Penelitian kritis berupaya mengungkap dan mengkritik kondisi status quo yang membatasi dan mengasingkan dengan menganalisis pertentangan, konflik, dan kontradiksi dalam masyarakat kontemporer, dan berupaya menghilangkan penyebab keterasingan dan dominasi (yaitu, membebaskan kelas tertindas).

Sejarah pemikiran ilmiah adalah kisah evolusi intelektual manusia dalam memahami dunia. Dimana melibatkan perpindahan dari penjelasan mitos ke pendekatan logis dan empiris. Proses ini menghasilkan pengetahuan yang semakin akurat dan bermanfaat untuk kehidupan.

A. Pengertian Karya Ilmiah

Pengertian Karya Ilmiah Karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah seorang ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang sebelumnya (Dwiloka & Riana, 2005); (Rohmadi, et al., 2010). Menurut Pateda dalam (Rohmadi, et al., 2010), karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara sistematis, ilmiah, logis, benar, bertanggungjawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian karya ilmiah ditulis bukan sekedar untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya penelitian (uang, bahan, dan alat), tetapi juga untuk mempertanggungjawabkan penulisan karya ilmiah tersebut secara teknis dan materi. Hal ini terjadi karena hasil suatu karya ilmiah dibaca dan dipelajari oleh orang lain dalam kurun waktu yang tidak terbatas sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Karya ilmiah memenuhi syarat-syarat keilmiahan pada suatu disiplin ilmu tertentu yang dikuasai oleh penulisnya (Rohmadi, et al., 2010). Hasil penulisan ilmiah harus bersifat sistematis artinya disusun dalam suatu urutan yang teratur, sehingga pembaca mudah memahami hasil tulisan tersebut. Hasil tulisan ilmiah harus disusun pula secara logis dan benar. Oleh karena itu, untuk mencapai keilmiahan yang logis dan benar itu, seorang penulis karya ilmiah harus memiliki landasan teori yang kuat.

B. Ciri-ciri Karya Ilmiah

Ciri-ciri Karya Tulis Ilmiah

Ciri-ciri karya ilmiah hal yang harus dipahami mengenai karya ilmiah ialah ciri-cirinya:

1. Reproduktif
Artinya karya ilmiah ditulis oleh peneliti atau penulis harus diterima dan dimaknai oleh pembacanya sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Pembaca harus bisa langsung memahami konten dari karya ilmiah.
2. Tidak Ambigu
Ciri ini ada kaitannya dengan reproduktif. Sebuah karya ilmiah harus memberikan pemahaman secara detil dan tidak dikemas dengan bahasa yang tidak membingungkan. Dengan begitu, maksud dari karya ilmiah itu bisa langsung diterima oleh pembacanya.
3. Tidak Emotif
Artinya, karya ilmiah ditulis tidak melibatkan aspek perasaan dari penulisnya. Sebab, karya ilmiah harus memaparkan fakta yang didapatkan dari hasil analisis penelitian, bukan dari perasaan subjektif dari penulisnya.
4. Menggunakan Bahasa Baku
Menggunakan bahasa dan kata baku agar mudah dipahami. Penggunaan bahasa baku itu meliputi setiap aspek penulisannya. Mulai dari penulisan sumber, teori, hingga penulisan kesimpulan. Ketidakbakuan pada tulisan karya ilmiah hanya akan membuat pembacanya bingung dan apa yang ingin disampaikan dalam tulisan tidak dipahami pembaca.
5. Menggunakan Kaidah Keilmuan
Penulisan karya ilmiah harus menggunakan kaidah keilmuan atau istilah-istilah akademik dari bidang penelitian si penulis. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa peneliti atau penulisnya memiliki kapabilitas pada bidang kajian yang dibahas dalam karya ilmiah. Penggunaan kaidah atau istilah ilmiah itu juga menjadi takaran seberapa ahli peneliti pada bidang keilmuannya.
6. Bersifat Dekoratif
Artinya penulis karya ilmiah harus menggunakan istilah atau kata yang memiliki satu makna. Rasional artinya penulis harus menonjolkan keruntutan pikiran yang logis dan kecermatan penelitian. Kedua hal itu penting karena karya ilmiah harus bisa

menyampaikan maksud dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tanpa membingungkan.

7. Terdapat Kohesi

Artinya karya ilmiah harus memiliki kesinambungan antar bagian dan babnya dan bersifat straight forward maksudnya ialah tidak bertele-tele atau tepat sasaran. Sebuah karya ilmiah setiap bagian atau babnya harus memiliki alur logika yang saling bersambung. Selain itu, penyampaian harus tepat sasaran dengan apa yang ingin disampaikan.

8. Bersifat Objektif

Karya ilmiah harus bersifat objektif. Hal ini sangat penting karena karya ilmiah tidak dibuat berdasarkan perasaan penulisnya. Karya ilmiah harus menunjukkan fakta-fakta dan data-data dari hasil analisisnya. Jadi, tidak memiliki kecondongan subjektifitas.

9. Menggunakan Kalimat Efektif

Dan, penulisan karya ilmiah harus menggunakan kalimat efektif. Ciri ini berkaitan dengan semua ciri sebelumnya. Tujuan penggunaan kalimat dalam karya ilmiah agar pembaca tidak dipusingkan dengan penggunaan kalimat yang berputar-putar. Penggunaan kalimat seperti itu hanya akan membuat pembaca bingung.

C. Manfaat Karya Ilmiah

Manfaat yang bisa didapatkan dari karya tulis ilmiah, di antaranya sebagai berikut:

1. Penulis dapat melatih mengembangkan kemampuan membaca secara lebih efektif, sebab untuk menulis karya ilmiah harus mencari dulu teori-teori.
2. Penulis dapat melatih menggabungkan hasil bacaan mengenai teori-teori tentang penelitian dari berbagai macam sumber.
3. Mengenalkan penulis dalam kegiatan kepastakaan.
4. Melatih penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam pengorganisasian dan juga menyajikan fakta secara jelas serta secara sistematis.
5. Hasil karya digunakan sebagai rujukan penelitian lanjutan bila ada seseorang yang hendak membuat penelitian selanjutnya.

6. Membentuk budaya akademik pada pendidikan secara lebih baik bagi penulis.
7. Memperluas wawasan ilmu pengetahuan.
8. Penulis memperoleh kepuasan dari segi intelektual.
9. Kepuasan yang berhubungan dengan penyajian gagasan atau ide sehingga menghasilkan suatu pengetahuan baru.
10. Dapat mengembangkan kemampuan diri dalam hal menulis, dengan terus belajar dan dilatih secara terus-menerus maka akan meningkatkan kualitas
11. Sebagai sarana pengembangan pemikiran. Dukungan ini sebagai pembiasaan diri untuk membedakan dan menyadari antara gagasan atau pemikiran dengan segala hal tentang dunia nyata, tentang peristiwa di sekitar, bahkan tentang berbagai keadaan atau kondisi apa pun.
12. Sarana untuk mengorganisasi, menyimpan, dan mensintesis gagasan. Dengan cara menulis, kita dapat lebih mampu untuk berfokus hanya pada segala pemikiran kita, juga menemukan saling behubungannya antarmateri antara gagasan dan informasi yang ditulis. Semua hal itu akan menimbulkan banyak pertanyaan baru yang berbobot atau berharga untuk dijawab dan dapat membantu kita untuk menemukan cara yang baru dalam penyelesaian masalahnya.
13. Sebagai sarana membantu kesenjangan antara pemahaman atau logika. Melalui tulisan, kita mampu menemukan adanya hambatan, kesulitan, atau pun kekurangan pengetahuan kita tentang berbagai macam konsep atau teori. Dengan adanya temuan kekurangan atau kesulitan itu, memungkinkan kita untuk menyadari kemudian menemukan jalan sendiri untuk dapat memahami suatu permasalahan, teori, maupun konsep. Setidaknya, kita dapat menyadari adanya berbagai macam isu yang seharusnya dipikirkan dan mengkaji dengan melalui pembacaan berulang berbagai macam teori baru.
14. Sebagai sarana membantu mengungkap sikap terhadap permasalahan. Melalui tulisan, kita bisa mendapatkan kejelasan posisi atau kedudukan kita di tengah permasalahan yang sedang dikaji. Melalui ini, memungkinkan kita untuk melihat secara

objektif kekuatan dan kelemahan dari berbagai macam perspektif yang berlainan atau berbeda-beda.

15. Sebagai sarana untuk berkomunikasi. Melalui tulisan ini kita bisa menata berbagai macam informasi yang adakalanya berlawanan, berserakan, atau pun berlawanan. Selain itu juga bisa menyusun kategori, konsep, dan mengorganisasikannya dengan berbagai konsep yang masih simpang siur sehingga menjadi pola yang mudah untuk dimengerti. Kata-kata sebagai lambang atau simbol dari emosi atau pemikiran yang bisa digunakan untuk menyampaikan emosi tersebut, pikiran, dan bisa memotivasi tindakan. Serta dengan tulisan pula akhirnya dapat menyampaikan berbagai pemikiran, gagasan.
16. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat luas sebab karya ilmiah dapat dijadikan acuan atau referensi selain itu dapat memperluas wawasan terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

D. Jenis-jenis Karya Tulis Ilmiah

Jenis Karya ilmiah adalah karya tulis yang dibuat untuk memecahkan suatu masalah dengan landasan teori, metode ilmiah, dan contoh metode penulisan karya ilmiah. Biasanya berisi mengenai fakta, data, dan solusi mengenai suatu isu yang diangkat. Karya ilmiah ditulis secara sistematis dan runtut, serta menggunakan kaidah keilmuan atau istilah-istilah yang tepat.

Tujuan dari penulisan karya ilmiah adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang ilmu. Karya ilmiah memiliki beberapa ciri, antara lain ditulis secara sistematis, menggunakan kaidah keilmuan, dan memberikan pemahaman secara detil.

Struktur karya ilmiah terdiri dari beberapa bagian, seperti judul, abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka. Karya ilmiah dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui kajian-kajian dan penelitian-penelitian sosiologi.

Berikut adalah jenis-jenis karya ilmiah beserta penjelasannya:

a) Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang berisi pendapat penulis terhadap masalah atau topik yang diteliti yang dikaitkan dengan teori yang ada. Secara umum, artikel ilmiah termasuk karya ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah atau kumpulan artikel ilmiah lainnya.

b) Makalah

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang kajian masalahnya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris objektif. Makalah biasanya dipaparkan dalam sebuah seminar berupa presentasi.

c) Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi biasanya berisi hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa.

d) Tesis

Tesis adalah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister. Tesis biasanya berisi hasil penelitian yang lebih mendalam dibandingkan skripsi.

e) Disertasi

Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar doktor. Disertasi biasanya berisi hasil penelitian yang lebih kompleks dan mendalam dibandingkan tesis.

f) Paper

Paper adalah karya tulis ilmiah yang berisi hasil penelitian atau analisis terhadap suatu topik tertentu. Paper biasanya dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau disajikan dalam konferensi ilmiah.

g) Kertas Kerja

Kertas kerja adalah karya tulis ilmiah yang berisi hasil penelitian atau analisis terhadap suatu topik tertentu. Kertas kerja biasanya dipresentasikan dalam seminar atau konferensi.

Karya ilmiah dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui kajian-kajian dan penelitian-penelitian sosiologi.

E. Karakteristik Karya Tulis Ilmiah

Setelah hasil penelitian didapatkan maka langkah selanjutnya tentu saja melakukan penulisan karya ilmiah yang membahas hasil penelitian tersebut. Penulisannya kemudian harus memenuhi sejumlah karakteristik, yang akan menentukan hasil tulisan tersebut bisa disebut sebagai karya tulis ilmiah atau tidak.

Adapun bentuk karakteristik khas dari karya ilmiah antara lain:

1. Logis

Karakteristik pertama dari sebuah karya tulis ilmiah adalah logis, yakni suatu permasalahan yang sifatnya logis. Kemudian diteliti yang sifatnya logis pula. Maksudnya adalah bisa dinalar dan dipahami oleh siapa saja yang membaca karya tulis ilmiah tersebut. Sehingga tidak ada unsur dan kesan isinya dikarang bebas.

2. Data Sesuai Fakta

Data yang dijabarkan dan disampaikan di dalam penulisan karya ilmiah haruslah data yang sesuai fakta. Yakni mengacu pada hasil penelitian. Misal meneliti sebuah zat A, ketika dilakukan sejumlah penelitian dengan penambahan zat B akan membentuk reaksi apa saja. Reaksi ini kemudian disampaikan di dalam karya ilmiah tanpa dikurangi maupun ditambahkan.

3. Bersifat Objektif

Sifat penelitian adalah objektif, sehingga benar-benar sesuai dengan kondisi real di lapangan. Tanpa ada kemungkinan dan keinginan untuk menjadikannya subyektif sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti maupun pihak terkait penelitian tersebut.

4. Isi Sistematis

Dalam penulisan karya ilmiah juga terdapat unsur sistematis, ketentuannya sudah jelas dan masih dipertahankan sampai sekarang. Misalnya struktur penulisan dimulai dengan pendahuluan, pembahasan, isi karya ilmiah, dan terakhir adalah kesimpulan.

5. Pembahasan Sesuai dan Menyeluruh

Pembahasan di dalam karya ilmiah juga harus sesuai, yakni sesuai dengan hasil penelitian dan bisa dibuktikan. Selain itu pembahasannya juga harus menyeluruh sehingga tidak ada yang tertinggal dan bisa menyebabkan persepsi yang salah.

6. Dapat Diuji Kebenarannya

Isi di dalam penulisan karya ilmiah memang wajib bisa diuji kebenarannya, sehingga sesuai dengan poin sebelumnya yang harus logis dan sifatnya objektif. Sebab hal ini akan membantu memberikan data yang valid dan bukan direayasa.

Memahami apa saja yang perlu dilakukan dalam penulisan karya ilmiah sesuai karakteristik di atas sangat penting. Sehingga isi karya ilmiah memang bisa diterima sekaligus dibuktikan kemudian diterapkan.

Suatu ringkasan yang singkat dan saling berhubungan antara isi dan harapan hasil penelitian yang diusulkan dapat disebut dengan cara yang singkat, yakni proposal penelitian.

Pada proposal penelitian ini, akan ditetapkan masalah utama, tujuan, dan pertanyaan yang ingin ditangani atau diteliti. Lalu, bagaimana cara buat proposal penelitian?

Isi dari proposal penelitian ini biasanya akan menguraikan suatu bidang studi umum yang berada di dalam lingkup peneliti tersebut. Hal ini biasanya mengacu pada keadaan ilmu pengetahuan saat ini dan adanya perdebatan baru tentang topik tersebut. Perdebatan inilah yang kemudian akan menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang diajukan.

Proposal penelitian termasuk ke dalam dokumen penting yang dikirim sebagai salah satu bagian dari proses aplikasi. Ini dilakukan untuk menunjukkan Jika seorang peneliti telah memenuhi syarat dan memiliki bakat untuk melakukan penelitian.

Selain itu, proposal penelitian juga dapat menunjukkan jika kita telah memiliki kemampuan dalam mengomunikasikan ide yang kompleks dengan kritis, jelas, dan singkat. Proposal penelitian ini akan berisikan masalah utama tentang suatu penelitian dan langkah-langkah guna memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, Isi proposal penelitian ini berupa sebuah ringkasan tentang rancangan dari penelitian yang akan dilakukan.

Lalu, bagaimana cara buat proposal penelitian yang baik dan benar? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, simak rangkuman penjelasan yang ada di bawah ini, tentang pengertian, fungsi, jenis, struktur, dan tips membuat proposal penelitian.

A. Pengertian Proposal Penelitian

Secara harfiah, proposal berasal dari bahasa Inggris yaitu propose. Kata ini memiliki arti mengajukan atau bisa juga berarti permohonan.

Sedangkan, untuk pengertian dari proposal penelitian yakni suatu dokumen yang berisikan informasi lengkap mengenai berbagai aspek yang terdapat dalam rencana penelitian yang diusulkan. Proposal penelitian biasanya akan ditulis secara rinci oleh seorang peneliti dengan menjelaskan secara mendalam terkait program yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan jalannya proses penelitian dengan topik yang diangkat.

Dengan demikian, proposal penelitian akan menjelaskan dengan jelas terkait pada penelitian apa yang akan dilakukan oleh seseorang. Proposal ini akan berisi tentang topik apa yang dipilih, alasan mengapa topik tersebut dipilih, peralatan apa saja yang akan dibutuhkan selama penelitian, letak lokasi yang dipilih untuk penelitian, estimasi biaya penelitian, hingga hasil yang diharapkan dapat didapat dari penelitian tersebut.

Proposal penelitian ini dibuat dan disusun guna memberikan suatu gambaran tentang berbagai aspek yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian. Isinya pun akan mencakup seluruh rencana penelitian dari awal berlangsung hingga selesai. Oleh karena itu, tak heran jika penyusunan proposal penelitian ini menjadi hal yang penting untuk semua pihak, tak hanya penelitiannya saja.

Penyusunan proposal penelitian ini bagi mahasiswa atau peneliti akan berguna sebagai media untuk mengetahui hal apa yang harus dipersiapkan dan dilakukan dari menuju hingga selama penelitian dilakukan. Sedangkan bagi pihak kampus atau institusi, proposal penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui objek dan aspek apa yang tengah diteliti serta apa saja manfaat yang akan didapatkan dari penelitian tersebut. Selain itu, proposal penelitian ini juga dapat menentukan apakah penelitian tersebut layak untuk mendapat dukungan atau tidak.

Proposal penelitian tersebut harus bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan atau kemurniannya dengan cara yang legal dan juga benar. Oleh karena itu, setiap proposal penelitian yang disusun wajib menyertakan referensi yang valid atau benar. Maka, cara buat proposal penelitian pun biasanya akan memakan waktu yang tidak sedikit.

B. Fungsi Proposal Penelitian

Seperti yang kita ketahui dari penjelasan sebelumnya, proposal ini biasanya akan berisikan tentang gambaran dan penjelasan mengapa suatu penelitian harus dilakukan. Selain itu, proposal penelitian juga mempunyai fungsi untuk meyakinkan pembacanya jika penelitian yang diusulkan itu memang penting dan harus dilakukan.

Bukan hanya itu, proposal penelitian ini juga bisa menjadi sebuah kerangka acuan untuk peneliti melaksanakan penelitian agar sesuai dengan rencana awal dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya.

Pasalnya, penelitian ini juga harus bisa membuktikan secara persuasif, jika apa yang telah ditentukan sebagai objek penelitian, memang perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam lagi. Hal ini juga untuk memberikan alasan secara logis tentang penjelasan metodologi sehingga hasil penelitian tersebut dapat diterima dan bermanfaat bagi orang lain.

C. Jenis-Jenis Proposal Penelitian

Proposal penelitian dibagi dalam beberapa jenis sesuai dengan tujuan dibuatnya dan bentuk proposalnya. Adapun 4 jenis proposal penelitian yang perlu kamu ketahui adalah sebagai berikut:

1. Jenis Proposal Penelitian untuk Pengembangan

Proposal Penelitian pengembangan adalah jenis proposal penelitian yang pertama untuk kamu ketahui. Proposal penelitian pengembangan ini biasanya dibuat untuk kegiatan yang akan menghasilkan suatu produk atau rancangan yang bisa dipakai untuk memecahkan suatu masalah yang aktual.

Adapun contoh dari proposal penelitian pengembangan ini adalah proposal tugas akhir, proposal skripsi, proposal tesis, dan atau proposal untuk disertasi pendidikan. Proposal penelitian yang satu ini akan ditulis berdasarkan pada hasil kerja pengembangan yang telah disesuaikan dengan format aturan dan sistematika sesuai pada masing-masing jenisnya.

2. Jenis Proposal Penelitian dari Kajian Pustaka

Jenis proposal penelitian yang selanjutnya yakni proposal penelitian kajian pustaka. Pada dasarnya, proposal ini akan berisi tentang telaah atau kajian pustaka yang dibuat dengan mengumpulkan informasi atau data dari sumber pustaka yang beragam. Setelah itu, proposal penelitian ini akan disajikan untuk keperluan baru dan dengan cara yang juga baru.

3. Jenis Proposal Penelitian bentuk Kualitatif

Proposal penelitian kualitatif adalah jenis proposal penelitian yang selanjutnya. Umumnya, proposal penelitian jenis kualitatif ini dibuat guna mengungkapkan suatu gejala atau masalah secara holistik

konseptual melalui proses pengumpulan data dari berbagai macam latar alamiah. Proposal jenis ini biasanya akan memanfaatkan penelitiannya sebagai objek kunci penelitian. Proposal penelitian ini akan bersifat deskriptif atau penjelasan dan cenderung memakai analisa pendekatan yang induktif.

4. Jenis Proposal Penelitian bentuk Kuantitatif

Jenis proposal penelitian terakhir yang harus kamu ketahui adalah proposal penelitian kuantitatif. Berbeda dengan proposal penelitian kualitatif, proposal ini menggunakan pendekatan deduktif induktif dalam penyusunannya. Proposal penelitian kuantitatif dibuat dengan dasar suatu kerangka teori yang kemudian dikembangkan dari gagasan para pemahaman peneliti atau para ahli berdasarkan pada pengalaman yang didapatkan selama proses penelitian.

D. Struktur dan Cara Membuat Proposal Penelitian

Untuk bisa membuat proposal penelitian yang baik dan benar, maka kamu perlu untuk mengetahui dan memahami struktur dan cara buat proposal penelitian. Adapun struktur dan cara buat proposal penelitian yang baik dan benar adalah sebagai berikut:

1. Judul

Struktur pertama dan yang paling penting dalam membuat proposal penelitian adalah judul dari proposal tersebut. Judul juga menjadi acuan dalam menentukan isi dari proposal penelitian tersebut. Adapun syarat judul proposal penelitian adalah harus terdiri dari beberapa kata yang singkat padat dan jelas. Selain itu, judul proposal penelitian juga harus jelas dan akurat dalam menunjukkan bidang studi atau pendekatan yang akan diusulkan dalam penelitian. Judul juga harus informatif, menarik, dan penting untuk dilakukan penelitian.

2. Bab 1 Pendahuluan

Pada umumnya, bab 1 akan berisi pendahuluan tentang penjelasan umum masalah yang diangkat untuk diteliti yang kemudian diuraikan secara tepat, padat, singkat, dan juga jelas. Bab pendahuluan ini biasanya terdiri dari beberapa sub bab lagi, antara lain latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, dan tujuan dari penelitian tersebut. Penjelasan dari subbab dalam bab 1 tersebut adalah sebagai berikut:

- **Latar Belakang**

Dalam suatu proposal penelitian, latar belakang akan berisi tentang uraian penjelasan suatu fenomena atau masalah pada ruang lingkup yang diteliti. Hal ini bisa didapatkan dari masalah praktis atau dari masalah teoritis. Pada bab ini, kamu harus menjelaskan tentang latar belakang yang luas dan akan digunakan untuk penelitian kali ini. Selain itu, kamu juga harus menyertakan tinjauan singkat mengenai suatu bidang studi mana yang akan termasuk dalam penelitian ini. Kamu juga harus memberikan suatu ringkasan tentang keadaan ilmu pengetahuan saat ini dan apa yang tengah diperdebatkan dalam topik baru yang kamu ajukan tersebut. Hal ini menjadi bagian penting dari proposal penelitian Karena untuk menunjukkan keakraban bidang yang relevan untuk berkomunikasi dengan ringkas dan juga jelas.
- **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah biasanya berisi tentang hal apa yang dipertanyakan dalam melakukan penelitian tersebut. Rumusan masalah ini harus mengungkapkan hubungan antara dua variabel yang akan diteliti atau lebih. Baiknya rumusan masalah ini juga dituliskan dalam kalimat tanya.
- **Batasan Masalah**

Batasan masalah ini biasanya berisi tentang hal-hal yang membatasi masalah atau topik dari penelitian tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk membuat penelitian tetap berfokus pada topik yang diteliti, sehingga tidak melebar ke mana-mana. Biasanya, batasan masalah ini akan berhubungan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- **Tujuan Penelitian**

Sub bab dalam bab 1 yang selanjutnya adalah tujuan penelitian. Pada umumnya, sub bab ini akan berisi tentang tujuan umum dari hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan ilmu yang akan diperoleh dari

hasil penelitian. Dengan begitu, penelitian akan menghasilkan sesuatu yang berhubungan dengan tujuannya.

➤ **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian biasanya akan dituliskan secara teoritis dan berisi tentang pemanfaatan ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dari masalah yang akan dijadikan objek penelitian.

3. **Bab 2 Landasan Teori Atau Tinjauan Pustaka Dari Topik Yang Dibahas**

Isi dari bab 2 dalam proposal penelitian dibagi dalam dua sub bab, yakni landasan teori atau tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran.

➤ **Landasan teori atau tinjauan pustaka**

Landasan teori atau tinjauan pustaka ini biasanya akan berisi tentang sebuah teori yang berhubungan dengan masalah atau topik yang diangkat dalam penelitian. Landasan teori ini berasal dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, atau publikasi lain yang dianggap relevan dengan judul.

➤ **Kerangka pemikiran**

Dalam kerangka pemikiran, biasanya akan berisi tentang rangkaian pemikiran dari peneliti tentang bagaimana cara dalam menjaga perumusan masalah dari kajian pustaka atau landasan teori terkini. Dalam kerangka pemikiran ini juga, akan dijelaskan peran variabel yang mempengaruhi penelitian dan alasan dari pemilihan variabel tersebut dalam proses penelitian. Biasanya, kerangka pemikiran ini akan ditampilkan dalam bentuk sebuah alur bagan pemikiran.

4. **Bab 3 Kerangka Konsep Dan Metode Penelitian Yang Digunakan**

Pada bab 3 akan berisi tentang penjelasan dari kerangka konsep dan metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian. Adapun penjelasan tentang kerangka konsep dan metode penelitian adalah sebagai berikut:

- **Kerangka konsep**
Kerangka konsep adalah suatu keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang diangkat dalam penelitian. Kerangka ini biasanya digunakan untuk menjelaskan atau menghubungkan secara rinci terkait suatu topik yang dibahas. Kerangka konsep ini bisa didapatkan dari teori atau konsep ilmu yang digunakan sebagai landasan umum penelitian dalam Bab Tinjauan Pustaka atau Landasan Teori. Kerangka ini diharapkan mampu memberi arahan atau gambaran dari asumsi pembaca mengenai variabel yang akan diteliti.
- **Metode penelitian**
Metode penelitian pada umumnya akan berisi tentang langkah sistematis atau prosedur yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian pengetahuan. Prosedur ini meliputi penentuan struktur penelitian yang termasuk dalam model dan operasional variabel. Selain itu, metode penelitian juga berisi strategi yang akan digunakan, seperti pemilihan populasi, teknik pengambilan sampel, metode analisis, metode pengambilan sampel, dan jadwal dilakukannya penelitian. Tak hanya itu, metode ini juga akan menjelaskan tentang rancangan penelitian yang berbentuk observasional.

5. Daftar Pustaka

Bagian terakhir dari proposal penelitian adalah daftar pustaka. Bagian ini berisikan daftar dari semua kepustakaan yang dipakai dalam menuliskan proposal penelitian ini. Selain itu, daftar pustaka juga memiliki gaya sendiri yang telah disesuaikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988).

A. Pengertian Penelitian Menurut Para Ahli

1. Menurut buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia oleh Ninit Alfianika, penelitian adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan maksud mencari suatu kebenaran atau memecahkan masalah yang ada (Alfianika, 2018).
2. Menurut Yoseph, penelitian adalah seni dan sains yang berguna untuk mencari jawaban terhadap suatu permasalahan (Siyoto, et al., 2015).
3. Wurnarno Surakhmad mendefinisikan penelitian adalah kegiatan mengumpulkan pengetahuan baru yang sumbernya berasal dari primer-primer, dengan tujuan penemuan prinsip-prinsip umum, serta mengadakan ramalan generalisasi luar sempel yang diselidiki (Surakhmad, 1994).
4. Soetrisno Hadi menjelaskan bahwa pengertian penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dengan menggunakan metode ilmiah (Hadi, 2000).
5. Menurut Cooper & Emory, penelitian ialah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah (Cooper and Emory, 1995).
6. John menjelaskan bahwa penelitian adalah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum tertentu (Creswell, 2015).

7. Sementara itu, Suparmoko mengartikan penelitian sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia (Suparmoko, 1997).

B. Pembatasan Tujuan Penelitian

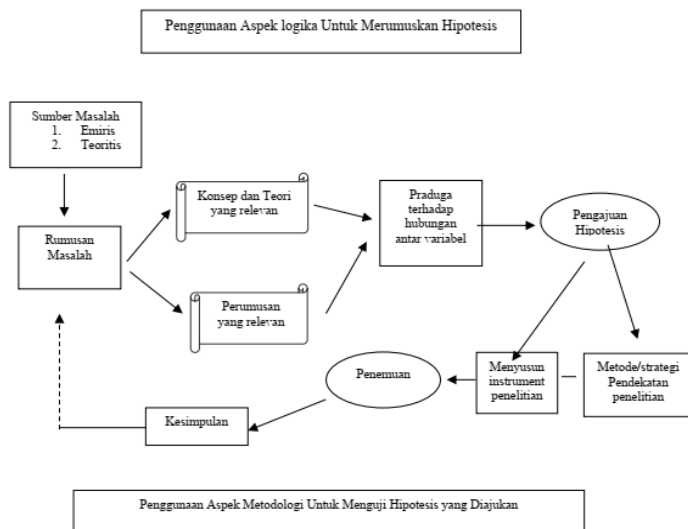
Tujuan adanya suatu penelitian adalah menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan dari penelitian tersebut. Namun, tak ada orang yang mampu menemukan semua jawaban atas satu pertanyaan. Maka diperlukan batasan dengan membatasi tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Eksplorasi
Penelitian eksplorasi merupakan penelitian penjelajahan. Tujuan eksplorasi dalam penelitian meliputi, memuaskan keingintahuan awal dan ingin lebih memahami, menguji kelayakan dalam penelitian yang lebih mendalam nantinya, mengembangkan metode yang akan dipakai dalam penelitian yang lebih mendalam.
2. Deskripsi
Penelitian deskripsi berhubungan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci, selain itu membedakannya dengan fenomena lain.
3. Prediksi
Penelitian prediksi merupakan upaya mengidentifikasi keterkaitan yang memungkinkan kita untuk berspekulasi (menghitung) tentang suatu hal dengan pengetahuan berdasarkan hal lain. Misalnya, dalam penerimaan mahasiswa baru, menggunakan skor minimal tertentu. Apabila seorang calon mahasiswa mampu mencapai skor tersebut, ia dianggap mampu berhasil dalam studinya.
4. Eksplanasi
Penelitian eksplanasi bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari dua fenomena atau lebih. Penelitian ini untuk mengetahui mana yang lebih valid di antara dua atau lebih eksplanasi yang bersaing.
5. Aksi
Penelitian aksi atau tindakan merupakan tujuan penelitian yang menetapkan persyaratan untuk menemukan solusi

dengan bertindak sesuatu. Umumnya, penelitian ini dilakukan dengan eksperimen tindakan dan mengamati hasilnya. Berdasarkan hasil tersebut disusun persyaratan solusi.

C. Pencarian Ilmiah

Proses penelitian akan sangat tergantung pada metode penelitian yang digunakan. Proses penelitian antara metode kuantitatif dan kualitatif berbeda, dimana proses penelitian kuantitatif bersifat linier, dan kualitatif bersifat sirkuler. Proses penelitian dengan metode kuantitatif ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Langkah-langkah Penelitian

Pada dasarnya penelitian itu adalah untuk mencari jawaban dari suatu masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktek, perencanaan dengan pelaksanaan dsb. Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan, dari obyek yang diteliti

(*preliminary study*) untuk mendapatkan yang betulbetul masalah. Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja, oleh karena itu harus digali melalui studi pendahuluan, melalui fakta-fakta empiris.

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah, namun masalah yang dibawa peneliti kuantitatif dan kualitatif berbeda. Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas, sedangkan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.

Setelah masalah diidentifikasi, dan dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dengan pertanyaan ini maka akan dapat memandu peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan berbagai teori untuk menjawabnya. Jadi teori dalam penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut. Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis, maka hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Hipotesis yang masih merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah tersebut, selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris berdasarkan data dari lapangan. Untuk itu peneliti melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan pada populasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Bila populasi terlalu luas, sedangkan peneliti memiliki keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Bila peneliti bermaksud membuat generalisasi, maka sampel yang diambil harus representatif, dengan teknik random sampling.

Meneliti adalah mencari data yang teliti/akurat. Untuk itu peneliti perlu menggunakan instrumen penelitian. Dalam ilmu-ilmu alam, teknik, dan ilmu-ilmu empirik lainnya, instrumen penelitian seperti termometer untuk mengukur suhu, timbangan untuk mengukur berat semuanya sudah ada, sehingga tidak perlu membuat instrumen. Tetapi dalam penelitian sosial seperti pendidikan, sering instrumen yang akan digunakan untuk meneliti belum ada, sehingga

peneliti harus membuat atau mengembangkan sendiri. Agar instrumen dapat dipercaya, maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya.

Setelah instrumen teruji validitas dan reliabilitasnya, maka dapat digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti. Instrumen untuk pengumpulan data dapat berbentuk test dan nontest. Untuk instrumen yang berbentuk nontest, dapat digunakan sebagai kuesioner, pedoman observasi dan wawancara. Dengan demikian teknik pengumpulan data selain berupa test dalam penelitian ini dapat berupa kuesioner, observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial (induktif). Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang diambil secara random.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan.

Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan. Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Jadi kalau rumusan masalah ada tiga, maka kesimpulannya juga ada tiga. Karena peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka peneliti berkewajiban untuk memberikan saran-saran. Melalui saran-saran tersebut diharapkan masalah dapat dipecahkan. Saran yang diberikan harus berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Jadi jangan membuat saran yang tidak berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Apabila hipotesis penelitian yang diajukan tidak terbukti, maka perlu dicek apakah ada kesalahan dalam penggunaan teori, instrumen, pengumpulan, analisis data atau permasalahan yang diajukan.

Dalam setiap penelitian, langkah yang paling mendasar adalah menentukan judul dan pernyataan maksud penelitian. Judul penelitian (dapat dalam bentuk Skripsi, Tesis ataupun Disertasi), dirumuskan dalam satu kalimat yang ringkas, komunikatif, dan afirmatif. Judul harus mencerminkan dan konsisten dengan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian. Walaupun judul sudah harus dibuat sejak proposal penelitian dibuat, namun pada akhirnya judul dapat saja berubah sesuai dengan kesepakatan antara mahasiswa dengan para pembimbing yang bersangkutan berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan diolah.

D. Motivasi Penelitian

Penelitian selalu dimulai dengan adanya dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri si peneliti. Motivasi itu tidak lain keinginan seseorang atau sekelompok (team) untuk mengetahui sesuatu melalui proses ilmiah. Jadi, keinginan seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan dasar dorongan untuk mengadakan penelitian. Kegiatan penelitian itu dimulai ketika seseorang atau sekelompok orang menaruh perhatian pada sesuatu yang ada (fakta) di sekitar lingkungan di mana manusia berada.

Perhatian seseorang atau sekelompok orang terhadap fakta-fakta yang diamati secara mendalam akan melahirkan berbagai pertanyaan. Keinginan mempertanyakan seseorang atau sekelompok orang yang mempertanyakan sesuatu yang menjadi perhatiannya akan diikuti oleh usaha untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri peneliti. Misalnya pengalaman sebuah perjuangan dalam artikel pengalaman sukses di GA. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi suatu masalah yang memerlukan solusi atau jawaban.

E. Tujuan Penelitian

Menurut Borg dan Gall ada empat tujuan penelitian berdasarkan kegunaannya, yaitu: (1) mendeskripsikan (*to describe*) suatu gejala atau peristiwa; (2) memprediksi (*to predict*) sesuatu yang akan terjadi; (3) memperbaiki (*to improve*) suatu kondisi untuk

menjadi lebih baik; dan (4) menjelaskan (*to explain*) peristiwa dengan mencari hubungan antar-variabel atau sebab-akibat suatu peristiwa (Borg & Gall, 1989).

Tujuan pertama penelitian untuk mendeskripsikan sesuatu berarti untuk memperoleh pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*) tentang sesuatu. Sesuatu itu bisa peristiwa atau suatu benda. Menurut filsafat ilmu, pengetahuan deskriptif merupakan jenis pengetahuan paling elementer dibanding dengan jenis pengetahuan-pengetahuan lainnya, seperti pengetahuan prediktif, eksplanatif, dan eksploratif. Namun demikian, ia sangat penting. Sebab, tanpa pengetahuan deskriptif pengetahuan lain tidak akan diperoleh. Jika yang dideskripsikan adalah suatu benda, maka pengetahuan deskriptif yang ingin diperoleh adalah apa saja tentang benda tersebut, mulai bentuk, struktur, kegunaan, berat, perubahannya karena waktu, hubungannya dengan fenomena atau gejala lain, dan sebagainya.

Penelitian deskriptif, menurut Liliweri, dimaksudkan untuk melakukan pengamatan terperinci terhadap dokumentasi atau fenomena yang dipelajari (Liliweri, 2018). Pengamatan harus didasarkan pada metode ilmiah, yaitu dapat dilihat, dikutip, ditiru, dan tepat sesuai aslinya. Melalui cara ini, peneliti menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu yang diteliti sebagaimana apa adanya, tanpa mengurangi atau menambah.

Pengetahuan deskriptif tidak hanya dapat diperoleh melalui metode penelitian kualitatif, atau yang sering disebut penelitian deskriptif kualitatif, tetapi juga melalui metode penelitian kuantitatif, atau deskriptif kuantitatif. Menurut Litosseliti, pengetahuan deskriptif kualitatif diperoleh dari pertanyaan ‘apa’ (*what*) dan ‘bagaimana’ (*how*) (Litosseliti, 2010). Penelitian deskriptif sangat efektif untuk menganalisis data yang tidak terukur dan dilakukan dalam latar alamiah. Penelitian jenis ini tidak dimaksudkan menguji teori atau mencari penyebab suatu peristiwa.

Pengetahuan deskriptif kuantitatif diperoleh melalui statistik dalam bentuk angka atau disebut data nomotetik. Misalnya, pertanyaan berapa jumlah penduduk di suatu daerah yang memasuki usia kerja selama lima tahun terakhir adalah pertanyaan deskriptif kuantitatif. Contoh lain, misalnya hasil tabulasi statistik

demografi atau statistik ketenagakerjaan di Biro Pusat Statistik adalah contoh penelitian deskriptif kuantitatif.

Tujuan kedua penelitian adalah untuk memprediksi fenomena yang akan terjadi pada suatu waktu tertentu berdasarkan informasi atau data yang ada sebelumnya. Dalam penelitian manajemen pemasaran, peneliti bisa mengajukan pertanyaan prediktif “Apa yang akan terjadi pada suatu hasil penjualan bila promosi penjualan diberikan?”

Tujuan ketiga ialah perbaikan (*improvement*), yaitu untuk menghasilkan cara, strategi dan upaya memperbaiki suatu keadaan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan cara menghilangkan hambatan-hambatannya. Penelitian berorientasi perbaikan biasanya dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif melalui studi eksperimen, korelasional dan komparatif. Atau, bisa juga dengan metode penelitian terapan (*applied research*), seperti Penelitian Tindakan (*Action Research*). Dalam pendidikan, guru bisa menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam Penelitian Tindakan, guru merupakan peneliti sekaligus pengguna hasil penelitian. Guru sendiri yang merencanakan tindakan penelitian dan mengukur sendiri tindakan yang dilakukan. Asumsinya ialah guru yang mengenali apa saja masalah yang terjadi di kelas yang diajar.

Tujuan keempat yaitu untuk menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa merupakan tujuan terpenting dari empat tujuan penelitian. Dengan penelitian eksplanasi, akan diperoleh pengetahuan eksplanatori. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab dan proses terjadinya suatu peristiwa, baik fenomena alam, sosial maupun budaya. Menurut (Borg & Gall, 1989) pengetahuan eksplanatori merupakan jenis pengetahuan tertinggi dan terpenting dalam khasanah pengetahuan ilmiah.

“Explanation is the most important of all in the long range. In a sense, this type of knowledge subsumes the other three. If researchers are able to explain a set of phenomena, it means that they can describe, predict, and control the phenomena with a high level of certainty and accuracy.”

Contoh pertanyaan penelitian eksplanatif, misalnya, “Apa ada hubungan antara pemberian diskon dengan minat beli?”, atau “Apa ada pengaruh antara pemberian insentif kerja dengan prestasi karyawan?” Lazimnya, pertanyaan eksplanatif semacam itu digunakan dalam metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik sebagai alat analisis data.

Mengapa pengetahuan eksplanatori disebut tertinggi? Sebab, pada pengetahuan jenis ini sudah terkandung tiga jenis pengetahuan yang lain. Jika seorang peneliti sudah bisa menjelaskan suatu fenomena, berarti dia bisa sekaligus mendeskripsikan, memprediksi, dan memperbaiki keadaan dengan cara mengontrol fenomena secara cermat. Jika penelitian deskriptif meneliti apa yang terjadi, di mana, dan kapan, penelitian eksplanasi menguji suatu teori atau hipotesis untuk memperkuat atau menolak teori yang sudah ada sebelumnya.

Agar dapat melakukan penelitian dengan baik, seorang peneliti dapat memanfaatkan kecakapan intelektual yang dimiliki. Menurut filsuf hermeneutika Gadamer, kecakapan tersebut meliputi empat kecakapan utama, yaitu kemampuan pengumpulan data (*observing*), kemampuan menarik simpulan secara logis (*reasoning*) baik deduktif maupun induktif, kemampuan menyusun model teoretik (*constructing*), dan kemampuan mengomunikasikan semua itu kepada masyarakat dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti (*communicating*) (Gadamer, 1990).

Melalui kecakapan semacam itu, seorang peneliti dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara meneruskan hasil-hasil penelitian sebelumnya, mengoreksi, memfalsifikasi, bahkan menolaknya, sehingga ‘menemukan’ ilmu pengetahuan baru. Makna ‘menemukan’ tidak selalu harus memperoleh sesuatu yang baru sama sekali (*completely new*), tetapi bisa dengan cara ‘menambah’ sesuatu yang sudah ada sehingga menjadi baru. Proses semacam ini disebut ‘menguatkan’. Untuk menemukan sesuatu yang baru, peneliti juga dapat ‘menolak’ suatu temuan lama. Karena kondisi sosial yang berubah, dengan data dan metode baru, peneliti sosial dapat menggugurkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang selama ini telah dianggap sebagai kebenaran.

F. Metode Ilmiah

Metode ilmiah adalah prosedur atau cara-cara tertentu yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang disebut ilmu (pengetahuan ilmiah). Tidak semua pengetahuan disebut ilmu, karena ilmu merupakan pengetahuan yang memiliki kriteria tertentu. Kriteria inilah yang membedakan tahu biasa dengan pengetahuan yang disebut ilmu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasa dan berpikir yang menjadi dasar seseorang dalam bersikap dan bertindak. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang memberikan penjelasan mengenai fakta atau fenomena alam.

G. Kebenaran Rasional

Kebenaran pikiran yang dikembangkan dari satu pikiran ke pikiran yang lain yang telah diakui benar. Artinya pengetahuan yang ada dalam diri seseorang tentang sesuatu hal bersesuaian dengan hasil pikiran terdahulu. Bila dihubungkan dengan penelitian maka kebenaran rasional itu ada dalam Bab II (Kajian Teori).

H. Kebenaran Empiris

Kebenaran empirian adalah pengetahuan seseorang terhadap sesuatu fakta sesuai dengan fakta yang terjadi di tempat penelitian atau di tempat di mana berlangsung sebuah atau beberapa peristiwa atau kejadian atau tokoh atau benda yang diamati dan dihasilkan dalam bentuk informasi dan informasi tersebut bersesuaian dengan fakta tersebut.

I. Pengetahuan yang Benar

Pengetahuan yang benar merupakan kombinasi dari dua sisi kebenaran yaitu rasional dan empiris. Rasional artinya pengetahuan yang diperoleh didasarkan pada penalaran, sedangkan kebenaran empiris adalah menggunakan fakta atau fenomena empiris sebagai sumber kebenaran untuk menyusun pengetahuan. Kebenaran rasional selalu menggunakan pendekatan rasional. Pendekatan rasional selalu menyusun pengetahuan secara konsisten dan kumulatif berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan yang telah tersusun sebelumnya (ada dalam buku-buku). Artinya, suatu

pengetahuan disusun berdasarkan pada penalaran yang konsisten dengan penalaran pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Adanya konsistensi penalaran antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah tersusun sebelumnya menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan baru merupakan pengembangan secara kumulatif dari pengetahuan-pengetahuan yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan empiris merupakan pendekatan untuk memperoleh pengetahuan yang memisahkan antara pengetahuan yang diperoleh berdasarkan fakta dengan pengetahuan yang tidak berdasarkan fakta. Pengetahuan yang benar menurut pendekatan empirisme adalah pengetahuan yang disusun berdasarkan fakta atau fenomena. Pengetahuan yang rasional tetapi tidak didukung oleh fakta, menurut pendekatan empirisme bukan merupakan pengetahuan yang benar.

J. Telaah Teoritis

Dalam penelitian ilmiah selalu ada yang disebut telaah teoritis. Telaah teoritis dapat pula disebut dengan beberapa istilah seperti: kajian teoritis, kerangka teoritis, atau landasan teoritis. Bagian ini biasanya dilakukan dalam Bab II. Dalam hal ini, telaah teoritis atau kajian teoritis/kerangka teoritis/landasan teoritis merupakan tahap dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menyusun kerangka teoritis yang menjadi dasar untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Agar penelitian menghasilkan jawaban yang dapat diterima sebagai sumber kebenaran, diperlukan teori-teori untuk menjelaskan fakta yang diteliti. Telaah teoritis merupakan bagian dari proses penelitian yang memberikan jawaban masalah penelitian secara rasional atau berdasarkan penalaran. Telaah teoritis merupakan tahap penelitian yang menguji terpenuhinya kriteria pengetahuan yang rasional.

Menurut Indriantoro dan Supomo, proses sebagaimana yang dikemukakan di atas itu membutuhkan elaborasi oleh peneliti terhadap pengetahuan-pengetahuan teoritis yang relevan dengan masalah yang diteliti (masalah penelitian) (Indriantoro & Supomo, 1999). Teori-teori yang ditelaah berasal dari literatur seperti buku-buku, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya (skripsi, tesis dan disertasi, penelitian mandiri dan lain-lain). Telaah teoritis ini sering disebut

telaah literatur atau *literature review*. Dalam konteks pemahaman ini, jawaban masalah atau pertanyaan penelitian dari proses telaah teoritis yang dilakukan peneliti merupakan dugaan-dugaan yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang disebut hipotesis yang perlu diuji.

K. Konsep dan Pengertian Metode Penelitian

Pengertian Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.



Gambar 3. Alur Metode Penelitian

Sumber : <https://www.globalassignmenthelp.com>

Dalam pembahasan kali ini, pertama-tama kami coba menjelaskan terlebih dahulu tujuan metode penelitian, pengertian tentang metode penelitian termasuk pengertian metode penelitian menurut para ahli/pakar. Dan yang terakhir adalah kita jelaskan contoh metode dari penelitian dan manfaatnya.

Maksudnya ialah bahwa pembahasan kali ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penelitian. Dan selanjutnya akan kami jelaskan macam-macam metode tentang penelitian secara terperinci.

Semoga penjelasan kami disini dapat memberikan jawaban bagi para mahasiswa yang butuh rujukan untuk tugas akhirnya, baik dalam pembuatan skripsi, tesis maupun disertasi.

L. Pengertian Metode Penelitian Menurut Para Ahli

Pengertian metode penelitian menurut para ahli yang pertama yaitu menurut Mohammad Nasir, dijelaskan bahwa metode dari penelitian ialah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan & menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Nasir, 2003).

Pengertian menurut para ahli yang kedua yaitu menurut Winarno, dijelaskan bahwa metode dari penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan teknik yg teliti & sistematis (Winarno, 1998).

Pengertian menurut para ahli yang ketiga yaitu menurut Muhiddin Sirat, dijelaskan bahwa metode penelitian merupakan suatu langkah memilih masalah & penentuan judul penelitian (Sirat, 2006).

Pengertian metode dari penelitian menurut para ahli yang keempat yaitu menurut Sugiyono dijelaskan bahwa metode sebuah penelitian adalah langkah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan & kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016).

M. Jenis Metode Penelitian dan Pengertiannya

Setelah memahami semua yang dibahas di atas, saatnya masuk ke tahap memahami metode tentang penelitian. Seperti yang sudah di bahas di paling awal, bahwa metode penelitian adalah tahapan untuk mengumpulkan data kemudian melakukan investigasi terhadap data tersebut.

Jika masuk dalam tahap ini, maka akan terjawab beberapa pertanyaan: Bagaimana data akan dipilih? Sumber data dari mana? Siapa yang akan mengambil data? Kapan dan dimana?

Kriterianya bagaimana? Kalau sudah didapat datanya, selanjutnya bagaimana tahapan mengolahnya agar bisa dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan? Menggunakan apa mengolahnya? Selanjutnya bagaimana langkah analisisnya?

Menggunakan apa? Instrumen Penelitian yang digunakan apa? Bagaimana cara mendapatkan data yang valid? Bagaimanakah mengambil keputusan terhadap hasil analisis tersebut?

Itulah jawaban yang harus dicari dengan memahami tentang metode dari penelitian dan teknik pengumpulan data, pengolahan data serta analisis data hingga ilmu statistik. Tidak mudah memang, oleh karena itu jangan dilakukan secara terburu-buru atau tergesa-gesa.

Sebaiknya sebagai peneliti maupun mahasiswa yang sedang dalam tahap pembuatan tugas akhir penelitian seperti skripsi, tesis maupun disertasi, mempelajari semua pertanyaan di atas secara berurutan dan secara hirarki.

N. Jenis Metode Penelitian Secara Umum

Jika anda sudah masuk ke dalam tahap metode penelitian, maka anda akan dihadapkan pada 2 hal yang sangat penting. Yaitu apakah anda akan melakukan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif atau metode penelitian campuran (*combined* atau *mixed*).

Jadi pada dasarnya, secara umum metode penelitian dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Metode Penelitian Kuantitatif
2. Metode Penelitian Kualitatif
3. Metode Penelitian Campuran (Kombinasi penelitian kuantitatif dengan kualitatif).

O. Jenis Penelitian Menurut Kegunaannya

Sebelum kita memahami lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan metodologi penelitian, ada baiknya kita pelajari dulu tentang jenis penelitian berdasarkan kegunaannya seperti yang dibahas di bawah ini:

1. Penelitian Murni

Penelitian murni disebut juga dengan penelitian dasar.

Penelitian murni ini bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis.

Menurut Jujun S. Suriasumantri, menyatakan bahwa penelitian murni atau penelitian dasar merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Jenis penelitian ini berbeda dengan penelitian terapan (Suriasumantri, 2009).

2. Penelitian Terapan

Menurut Jujun S. Suriasumantri, bahwa penelitian terapan ialah penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis (Suriasumantri, 2009). Penelitian terapan ini lebih bersifat praktis dan aplikatif oleh karena penelitian seperti ini bermula dari sebuah permasalahan yang riil dan bukan permasalahan yang bersifat teoritis.

3. Penelitian Aksi

Penelitian aksi yang juga sering disebut dengan istilah *action research*, bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara melakukan serangkaian tindakan yang khusus. Yaitu yang telah melalui telaah teoritis sebelumnya secara nyata supaya segera mendapatkan solusi yang terbaik untuk masalah dalam penelitian tersebut.

4. Penelitian Kebijakan

Metode Penelitian kebijakan ialah penelitian yang bertujuan untuk menentukan suatu kebijakan berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Hasil dari penelitian ini berupa peraturan, undang-undang, surat keputusan, dan segala hal yang berhubungan atau memiliki kekuatan hukum.

5. Penelitian Evaluasi

Jenis penelitian berdasarkan kegunaannya yang terakhir adalah Penelitian evaluasi. Penelitian seperti ini bertujuan untuk memberikan penilaian pada program tertentu, kegiatan serta kebijakan yang ditujukan untuk mengintervensi masyarakat.

Demikian diatas telah dibahas tentang berbagai macam jenis penelitian berdasarkan kegunaannya. Selanjutnya akan dibahas tentang jenis rancangan penelitian berdasarkan sifat masalahnya.

P. Jenis-jenis Metode Penelitian Berdasarkan Sifat Masalahnya

Jenis-Jenis Metode penelitian menurut Suryabrata, berdasarkan sifat-sifat masalahnya (Suryabrata, 1983) dapat diklasifikasikan antara lain:

- 1. Metode Penelitian Historis**
Metodologi Penelitian historis bertujuan adalah untuk membuat rekonstruksi terhadap masa lampau secara sistematis dan obyektif.
- 2. Metode Penelitian Deskriptif**
Metodologi Penelitian Deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat pada fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.
- 3. Metode Penelitian Perkembangan**
Metodologi Penelitian Perkembangan merupakan rancangan penelitian yang bertujuan ialah untuk menyelidiki pola-pola dan urutan pertumbuhan dan atau perubahan sebagai fungsi waktu.
- 4. Metode Kasus**
Metodologi Penelitian kasus atau Lapangan ialah suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang serta interaksi lingkungan suatu objek.
- 5. Metode Korelasional**
Metodologi Penelitian Korelasional ialah suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi
- 6. Metode Eksperimental**
Penelitian True Eksperimental atau eksperimen sungguhan merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menyelidiki adanya kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara melakukan kontrol atau kendali.
- 7. Metode Quasi Eksperimental Semu**
Penelitian Quasi Eksperimental atau eksperimen semu merupakan suatu rancangan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab akibat

dalam keadaan yang tidak memungkinkan ada kontrol atau kendali. Tetapi bisa diperoleh informasi pengganti bagi situasi dengan pengendalian.

8. Metode Kausal komparatif

Kausal-komparatif ialah metode yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat, tetapi tidak dengan eksperimen melainkan dilakukan dengan pengamatan pada data dari faktor yang diduga menjadi penyebab sebagai pembanding.

9. Metode Tindakan

Penelitian Tindakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru atau pendekatan baru dan diterapkan langsung serta dikaji hasilnya.

Q. Manfaat Metode Penelitian Dalam Penelitian

Setelah kita memahami metode menurut para ahli di atas, saatnya kita mempelajari lebih jauh metode dari penelitian agar kita dapat menerapkannya dalam tugas akhir kuliah dan pekerjaan sehari-hari. Manfaat Metode penelitian adalah untuk memudahkan peneliti dalam membuat strategi, menetapkan proses dan teknik yang akan digunakan dalam upaya pengumpulan data dan melakukan analisis.

Sebagai peneliti, ada beberapa hal yang harus dimengerti agar anda dapat memahami rancangan penelitian, antara lain ontology, epistemology, metodologi penelitian, metode dan teknik penelitian. Diantara komponen-komponen tersebut, metode penelitian adalah komponen yang paling tampak atau terlihat pada saat anda melakukan penelitian. Sedangkan yang lainnya menjadi penguat agar anda sukses melakukan penelitian yang baik.

Cara merumuskan masalah dalam sebuah penelitian harus dipahami untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan. Rumusan masalah bisa dikatakan sebagai suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Mengutip dari buku *Metode Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*, Dr. Indar Prasetya, rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan penelitian (*research question*) yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Prasetya, 2022).

Pertanyaan penelitian merupakan langkah awal yang penting di setiap penelitian, karena merupakan panduan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Sehingga penting untuk mengetahui cara membuat rumusan masalah dengan jelas.

A. Manfaat Rumusan Masalah

Sebelum mengetahui cara merumuskan masalah, alangkah baiknya jika mengetahui manfaat dari rumusan masalah terlebih dahulu. Rumusan masalah memiliki beberapa manfaat seperti berikut ini.

1. **Mempermudah Penentuan Populasi dan Sampel**
Manfaat yang di dapatkan dari perumusan masalah ialah mampu memberikan penentuan populasi dan sampel. Hal ini berhubungan erat dengan keadaan dan kondisi penelitian yang akan dilakukan.
2. **Membuka Rencana Berpikir yang Logis**
Pembuatan rumusan permasalahan ini sangat diperlukan bagi siapa pun karena salah satu manfaat pentingnya akan mampu membuka rencana pemikiran yang logis dalam pembuatan hasil penelitian yang baik.
3. **Mengawali Solusi**
Memahami materi secara baik dalam penelitian tentu saja belum dianggap cukup, karena tanpa adanya implementasi sistem tulisan pembuatan rumusan masalah, mustahil bagi siapa pun untuk bisa menerapkannya dengan mudah.

B. Cara Merumuskan Masalah

Cara merumuskan masalah dalam sebuah penelitian dengan jelas diterangkan dengan mengutip buku berjudul Riset dan Seminar Sumber Daya Manusia karya Edison Siregar (Siregar, 2022) yaitu :

1. Memahami Isi Latar Belakang

Hakikatnya selain menulis dengan baik dalam proses pembuatan rumusan masalah seseorang peneliti harus pula memahami isi dalam latar belakang penulisannya dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memahami rancangan penelitian di tinjauan pustaka, sehingga rumusan masalah sebagai penjawab yang dikemukakan dalam bagian pembahasan. Oleh karenanya susunan sistematis ini tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.

2. Sesuai Konteks Topik yang Dibuat

Pembuatan rumusan masalah haruslah sesuai dengan konteks dalam contoh topik penelitian dan judul penelitian yang diperlukan. Keadaan ini nantinya mampu memperjelas posisi pada tulisan, termasuk dalam ranah data dan fakta yang ingin dikaji lebih mendalam.

C. Latar Belakang Masalah

Sebelum menulis sebuah karya ilmiah entah itu skripsi, tesis, disertasi, paper, makalah sampai proposal penelitian pasti tidak luput dengan yang namanya latar belakang masalah. Latar belakang masalah menjadi pijakan dasar mengapa harus melakukan penelitian tersebut, dan isinya adalah pokok-pokok permasalahan yang akan kita angkat dalam penelitian.

Dari latar belakang tersebut kemudian dirumuskan dan dikumpulkan teori-teori yang sudah ada hingga sampai ditemukan hipotesis yang akan dibuktikan dengan hasil penelitian. Pada intinya, latar belakang masalah harus disusun terlebih dahulu sebelum bisa sampai ke tahap penelitian. Untuk lebih memahaminya, berikut ini adalah penjelasan lengkap tentang pengertian latar belakang masalah, isi, komponen, tips, cara membuat dan contohnya.

1. Pengertian Latar Belakang Masalah

Menulis sebuah karya tulis ilmiah bisa dibilang susah-susah gampang. Karya tulis ilmiah terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Menulis sebuah karya ilmiah haruslah sistematis, yang paling penting harus mengetahui masalah apa yang ingin ditulis dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Dengan begitu, tidak akan terjadi kerancuan selama penulisan karya ilmiah. Ketika menulis karya ilmiah, juga harus seobjektif mungkin, karena karya ilmiah dibuat bukan berdasarkan emosi sang penulis. Ketika menulis karya ilmiah, latar belakang merupakan komponen yang penting. Latar belakang diperlukan ketika ingin menulis makalah, jurnal, skripsi, tesis, bahkan disertasi. Dengan menuliskan latar belakang yang kuat, karya tulis ilmiah akan lebih kompeten dan tidak mudah terbantahkan.

Menurut Dr Ratna Puspitasari, M.Pd. dalam karyanya berjudul “Latar Belakang Permasalahan Dalam Penelitian” menyatakan bahwa latar belakang masalah adalah informasi yang tersusun sistematis berkenaan dengan fenomena dan masalah problematik yang menarik untuk diteliti (Puspitasari, 2017). Latar belakang masalah adalah bagian yang menjelaskan topik penelitian yang ingin dibahas dan mengapa memilih topik tersebut. Contohnya, dalam membuat makalah harus dijelaskan mengapa harus membuat karya ilmiah itu. Kalau dalam proposal acara, mengapa harus mengadakan acara itu. Dengan begitu, para pembaca akan paham dengan maksud dan tujuan penulisan karya ilmiah. Selain itu tulis latar belakang dengan sebaik mungkin sehingga meningkatkan minat pembaca karya ilmiah tersebut. Biasanya, latar belakang juga membahas penelitian sebelumnya yang topiknya serupa. Dari situ bisa juga menulis apa saja yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya, dan apa saja perbedaan yang ada antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang sekarang akan dilaksanakan. Dalam karya ilmiah, tidak ada patokan seberapa panjang latar belakang penelitian mu, hal ini

bergantung pada seberapa panjang masalah yang akan dijabarkan.

2. Isi Latar Belakang Masalah

Secara garis besar, isi dari latar belakang dalam karya tulis ilmiah adalah :

a) Data atau fakta yang ada

Hal ini akan menjadi acuan dalam penulisan latar belakang. Dengan data atau fakta yang diperoleh, harus dijabarkan masalah apa yang akan dibahas. Tentu saja data ini nantinya akan dibandingkan dengan teori-teori yang ada atau standar keilmuan. Jika berbeda, disitulah letak permasalahannya.

b) Analisis

Berisi analisis terhadap permasalahan yang ada sampai jelas.

c) Mengapa harus diteliti?

Dari analisis tersebut seharusnya bisa menghasilkan sebuah kesimpulan awal mengapa proyek tersebut bisa dan harus diteliti lagi?

Kemudian menurut Sugiyono, yang menyebutkan bahwa latar belakang masalah berisi tentang sejarah/alur/peristiwa yang sedang terjadi pada proyek penelitian (Sugiyono, 2017a). Namun dalam proyek penelitian tersebut benar-benar ada masalah atau penyimpangan-penyimpangan yang bisa dilihat dari standar keilmuan atau peraturan yang ada. Karena adanya penyimpangan atau ketidakberesan tersebutlah kemudian sebuah proyek penelitian bisa untuk diteliti. Dalam latar belakang masalah juga terdapat analisis sehingga sebuah masalah menjadi lebih jelas dan dapat diterima baik oleh pembaca.

Melalui analisis ini juga, peneliti harus mampu menjelaskan tentang penyimpangan atau ketidaksesuaian yang terjadi dan mengapa harus diteliti lebih jauh lagi. Sedangkan menurut Huesin Umar, menyebutkan bahwa isi latar belakang masalah adalah sebuah informasi tentang suatu masalah dan atau peluang yang dapat

dipermasalahan agar ditindaklanjuti lewat penelitian, termasuk hal-hal yang melatarbelakanginya (Umar, 2001).

Dalam menulis latar belakang masalah karya tulis ilmiah juga kamu harus memiliki banyak referensi agar topik atau masalah yang ingin disampaikan tidak hanya terpatok pada satu pandangan.

D. Komponen Latar Belakang Masalah

Dalam menuliskan latar belakang, ada beberapa komponen yang harus dipenuhi oleh penulis. Dari komponen ini diharapkan akan meningkatkan minat pembaca. Selebihnya dari latar belakang akan ditentukan apakah mampu dalam menyajikan atau menyampaikan sebuah logika. Selain itu disini bisa terlihat apakah mampu dalam menyampaikan pikiran melalui sebuah tulisan. Berikut adalah beberapa komponen dari latar belakang yaitu:

1. Menuliskan bidang atau permasalahan yang diminati dengan jelas.
2. Menetapkan konteks dengan memberikan tulisan singkat dari bahan literatur terdahulu yang penulis pilih. Namun, harus dipastikan untuk memilih literatur yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.
3. Tuliskan hipotesis dari masalah yang dibahas dalam latar belakang.
4. Alasan dalam memilih permasalahan atau topik penelitian.
Dalam menulis sebuah hipotesis karya ilmiah, harus dibangun berdasarkan argumentasi kuat yang pada umumnya sudah dijabarkan terlebih dahulu di latar belakang masalah. Oleh sebab itu, sangat penting untuk membuat latar belakang sekuat mungkin, agar tidak memberikan kesan hipotesis yang ingin dicari tiba-tiba muncul tanpa adanya arugementasi yang kuat.

E. Cara Membuat Latar Belakang

Dalam penulisan karya ilmiah, tidak jarang banyak penulis yang kebingungan dalam menulis latar belakang. Latar belakang mencakup banyak informasi, dan membutuhkan uraian yang panjang, hal ini bisa menghilangkan minat pembaca karya ilmiah mu. Supaya karya ilmiah tidak membosankan, coba tulislah sebuah

cerita yang membangun tentang sebuah topik pilihan. Namun, pastikan cerita yang ditulis tidak melebar ke topik yang lainnya, sehingga pembaca akan mengerti cerita dan masalah yang akan dibahas. Untuk menulis latar belakang yang efektif, harus dihindari beberapa kesalahan umum. Simak beberapa kesalahan umum dalam menulis latar belakang di bawah ini:

1. Menuliskan latar belakang haruslah sistematis, jangan menulisnya secara acak

Kalau membahas sebuah tema tidak secara kronologis, nantinya akan membuat para pembaca kebingungan. Tulislah latar belakang dengan teratur dan rapi. Pada penulisan penelitian, terdapat perbedaan cara penulisan latar belakang antara kuantitatif dan kualitatif, dimana logika induktif digunakan pada penelitian kualitatif sedangkan logika deduktif dapat digunakan untuk penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memperhatikan dan menulis latar belakang secara sistematis.

2. Jangan menulis secara ambigu

Hal ini bisa terjadi jika hanya menjelaskan topik secara setengah-setengah. Bagaimana untuk menghindari hal ini? Coba posisikan sebagai seorang pembaca yang belum paham sama sekali tentang sebuah topik. Dengan begitu, latar belakang yang baik dan jelas akan bisa ditulis.

3. Pusatkan tema yang dibahas

Jangan membahas topik yang tidak relevan dengan penelitian. Fokuskan pada aspek-aspek penting dalam penelitian seperti, tulis perbedaan atau kesenjangan yang ada dengan literatur sebelumnya, tuliskan hal-hal baru yang akan dibahas dalam penelitian dan jelaskan mengapa penelitian tersebut sangat penting untuk dilakukan. Dengan begitu, pembaca akan tertarik dengan suatu karya ilmiah.

Selain ketiga hal di atas, kesalahan yang paling sering dilakukan adalah menulis latar belakang terlalu panjang atau terlalu pendek. Cobalah untuk menuliskan poin-poin penting dalam sebuah penelitian, namun tuliskan secara ringkas, tidak perlu bertele-tele.

F. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah pada suatu objek tertentu dalam situasi tertentu yang dapat dikenali sebagai suatu masalah.

Tujuan identifikasi masalah yaitu agar pembaca mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Kesulitan yang dihadapi dalam mengidentifikasi masalah yaitu kurangnya materiil dan kurangnya metodologis.

Menurut Dr. Ruslan Abdul Gani, S.Pd., M.Pd., Tedi Purbangkara, S.Pd., M.Pd., AIFO, dijelaskan bahwa sebelum mengidentifikasi masalah, peneliti perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut. Tujuannya agar identifikasi masalah yang didapatkan matang (Gani & Purbangkara, 2023).

1. Memahami teori, fakta, dan ide tentang bidang atau topik tertentu yang dipilih peneliti.
2. Menumbuhkan keingintahuan agar peneliti mempunyai minat untuk meneliti topik atau masalah tertentu.
3. Kehidupan dan hubungan yang dibangun oleh penelitian harus terkait dengan kemajuan teknologi.
4. Pengetahuan dan peneliti harus diperoleh melalui jurnal, majalah dan buku baru.
5. Peneliti dapat menyusun survei saran untuk penelitian lebih lanjut yang diberikan pada akhir laporan penelitian dan tinjauan proyek penelitian.

Setelah menemukan masalah atau topik menarik yang akan diangkat, peneliti harus mengikuti langkah-langkah berikut ini untuk mengidentifikasi masalah.

1. Identifikasi Masalah Secara Umum

Langkah awal peneliti harus mendefinisikan masalah secara umum. Misalnya, peneliti bisa mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban dari pertanyaan semacam ini: “Apakah berita negatif lebih menarik minat orang dibandingkan berita yang positif”. Kemudian, pertanyaan tersebut dipersempit lagi dengan pertanyaan, “Apakah berita negatif seperti perampokan, korupsi menarik minat orang lebih dari berita positif seperti pertumbuhan ekonomi negara.”

2. **Memahami Sifat Masalah**
Cara terbaik untuk memahami masalah adalah melakukan diskusi. Jadi berdiskusilah dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang baik perihal masalah yang peneliti teliti.
3. **Kumpulkan Literatur yang Tersedia**
Kumpulkan semua penelitian terkait dengan masalah yang akan dikaji. Langkah ini membantu peneliti untuk mempersempit masalah, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memberikan ide-ide baru di bidang terkait, dan menentukan desain penelitian.
4. **Mengembangkan Ide-Ide Melalui Diskusi**
Diskusi selalu menghasilkan informasi yang bermanfaat. Berbagai ide baru dapat dikembangkan. Sehingga identifikasi masalah yang peneliti lakukan semakin dalam. Informasi penting disajikan secara kronologis. Peneliti harus mendiskusikan masalahnya dengan rekan dan orang lain yang memiliki pengalaman yang cukup di bidang yang sama atau setidaknya pernah menangani masalah yang sama.
5. **Menyusun Ulang Masalah Penelitian**
Setelah identifikasi masalah dibuat, langkah berikutnya adalah baca dan susun kembali masalah penelitian menjadi istilah baca dan susun kembali masalah penelitian menjadi istilah operasional. Setelah masalah dipahami, literatur yang dibutuhkan sudah ada, dan diskusi tentang masalah telah dilakukan maka pertanyaan disusun.

G. Membatasi Ruang Lingkup

Di dalam kajian ilmiah, ruang lingkup penelitian mempunyai definisi sebagai sebuah metode pembatasan permasalahan dan juga ilmu yang akan dikaji. Jika dihubungkan dengan proses pembuatan sebuah penelitian, maka ruang lingkup berarti batasan subjek yang akan kita teliti. Di dalam pengertian tersebut, ruang lingkup bisa berupa batasan masalah yang diusung dan jumlah subjek yang diteliti dan materi yang akan dibahas serta variabel yang akan kita teliti.

Ruang lingkup sendiri merupakan bagian dari proposal yang cukup penting untuk membuat keseluruhan proposal menjadi semakin utuh dan berkualitas. Sementara itu, terminologi ruang lingkup seringkali digunakan ketika seseorang sedang melakukan suatu pengkajian ataupun penelitian. Selain itu, ruang lingkup juga seringkali digunakan dalam sebuah karya ilmiah. Di dalam Bahasa Inggris, ruang lingkup mempunyai arti *scope* yang juga dapat diterjemahkan menjadi cakupan.

Ruang lingkup merupakan penjelasan mengenai batasan sebuah subjek yang ada di dalam sebuah masalah. Jika diartikan secara luas, ruang lingkup merupakan sebuah batasan. Batasan yang dimaksud disini dapat berupa faktor yang diteliti seperti halnya materi, waktu, tempat, dan lain sebagainya. Sedangkan makna dalam arti yang sempit, ruang lingkup adalah suatu hal atau materi. Sementara itu, menurut *wiktionary*, ruang lingkup adalah besaran subjek yang tercakup.

Saat penelitian berlangsung, ruang lingkup bisa diartikan sebagai batasan masalah yang digunakan, jumlah subjek yang diteliti, materi yang dibahas, luas tempat penelitian, dan lain sebagainya. Ruang lingkup penelitian ini sangat penting karena bisa berpengaruh pada keabsahan dari sebuah penelitian. Sementara di dalam arti khusus, ruang lingkup adalah sebuah metode yang digunakan untuk pembatasan ilmu yang akan dikaji. Misalnya saja, ilmu filsafat memiliki cakupan filsafat dasar, filsafat epistemologi, filsafat ontologi, filsafat aksiologi, logika, etika, hermeneutika, dan juga estetika.

Di tiap kategori dapat dijelaskan setiap ruang lingkungnya. Misalnya saja yaitu filsafat aksiologi memiliki batasan cakupan etika deskriptif, etika normatif, dan juga estetika deskriptif serta estetika normatif. Contohnya yaitu materi filsafat dasar. Adapun pengertian filsafat adalah sebuah ilmu yang mengkaji mengenai cara berpikir secara benar dan juga bijaksana. Seperti yang kita tahu bahwa cara berpikir itu ada banyak sekali jenisnya. Sehingga memerlukan pengetahuan mengenai apa saja batasan tentang cara berpikir itu sendiri.

Sehingga, hal itu dapat menciptakan batasan materi yang dapat membuat masalah ataupun subjek yang diteliti dapat lebih

tepat guna, fokus, terarah, dan mempunyai sisi keaslian. Ruang lingkup tak hanya mengkaji tentang ilmiah saja, namun juga dimanfaatkan untuk pembahasan yang tergolong simpel. Misalnya saja yaitu cara menciptakan donat. Pada cakupan ini, pastinya pembahasannya berkisar pada bahan baku donat, jenis tepung, jenis donat, dan juga teknik menggulungnya. Pastinya juga dibahas mengenai parameter mengenai donat, riset, kualitas, dan pengembangan serta kegunaannya.

H. Pengertian Ruang Lingkup Menurut Para Ahli

Perlu dipahami bahwa sebuah penelitian membutuhkan kehadiran ruang lingkup. Dimana ruang lingkup mempunyai pengaruh pada keabsahan dari sebuah penelitian. Pada dasarnya, ruang lingkup tak hanya mengkaji mengenai ilmu ilmiah saja, namun juga bisa dipakai untuk membahas hal-hal yang sederhana.

Di bawah ini adalah beberapa pengertian ruang lingkup menurut para ahli:

1. Emil Salim

Menurut Emil Salim, ruang lingkup didefinisikan dalam bentuk benda, pengaruh, dan suasana yang dirasakan di sekitar kita. Ruang lingkup sebagai urusan yang ingin berhubungan dengan kehidupan manusia. Mulai dari masalah politik ekonomi, benda, alam semesta, sosial, dan lain sebagainya yang bisa diangkat (Salim, 1986).

2. Otto Soemarwoto

Menurut Otto Soemarwoto, ruang lingkup merupakan segala hal yang terjadi sesuatu disekitar yang bersifat provokasi pada kelangsungan hidup. Selain itu, Ia juga menyebutkan bila ruang lingkup tidak terbatas jumlahnya (Soemarwoto, 1989).

3. Soedjono

Menurut Soedjono, ruang lingkup merupakan semua hal yang berkaitan dengan format nyata yang ada di sekitar kita. Baik itu berbentuk hewan, tanaman, atau berbentuk jasmani dan rohani (Dirdjosisworo, 1987).

4. Danu Saputro

Menurut Danu Saputro, ruang lingkup adalah kondisi yang berbentuk benda atau daya yang bisa dijadikan sebagai objek untuk hidup. Unsur yang termasuk ke dalam ruang lingkup termasuk unsur alam biotik dan juga unsur alam abiotik (Munadjat, 1985).

A. Pengertian Landasan Teori

Landasan teori adalah komponen penting dalam sebuah penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai pondasi dari argumen atau hipotesis yang diajukan. Pada bagian ini, peneliti menguraikan teori-teori, konsep, dan temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Landasan teori bertujuan untuk memberikan konteks, menjelaskan fenomena yang diteliti, serta menunjukkan bagaimana penelitian ini berkaitan dengan kajian yang sudah ada.

Landasan teori adalah bagian dari bab pendahuluan pada sebuah penelitian yang menjelaskan teori-teori atau konsep dasar yang mendasari suatu penelitian. Bagian ini biasanya mencakup teori-teori dari para ahli yang relevan dengan topik yang diangkat. Landasan teori memberikan panduan yang membantu peneliti menyusun hipotesis dan menentukan metode penelitian yang tepat.

1. Fungsi Landasan Teori dalam Penelitian

Landasan teori memiliki beberapa fungsi utama yang penting dalam penelitian ilmiah:

- **Memberikan Kerangka Pemikiran:** Landasan teori membantu peneliti merumuskan masalah penelitian dengan tepat dan membangun kerangka pemikiran yang jelas.
- **Mendukung Hipotesis:** Teori yang disajikan dalam landasan teori bisa digunakan untuk mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan landasan teori, peneliti memiliki argumen yang kuat untuk mendukung asumsi penelitian.
- **Mengarahkan Penelitian:** Landasan teori menjadi acuan dalam memilih variabel yang relevan dan membatasi cakupan penelitian agar tetap fokus pada tujuan yang diinginkan.

- Menghubungkan Penelitian dengan Kajian Terdahulu: Dengan merujuk pada teori-teori yang relevan, penelitian baru ini bisa dilihat sebagai bagian dari diskusi ilmiah yang lebih luas dan memiliki kaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Cara Menyusun Landasan Teori
- Menyusun landasan teori membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Berikut langkah-langkah menyusun landasan teori yang baik:
- Identifikasi Teori yang Relevan: Pilih teori-teori yang memiliki kaitan langsung dengan variabel penelitian. Bacalah sumber-sumber referensi yang kredibel, seperti jurnal ilmiah dan buku akademis.
 - Analisis Teori: Setelah menemukan teori yang relevan, pahami lebih dalam bagaimana teori tersebut dapat mendukung hipotesis penelitian. Fokuslah pada poin-poin yang berkaitan dengan topik.
 - Susun secara Terstruktur: Mulailah dengan teori yang paling umum atau mendasar, lalu lanjutkan dengan teori-teori yang lebih spesifik terkait variabel penelitian. Pastikan penyusunan teori berjalan secara logis.
 - Kaitkan dengan Penelitian Sebelumnya: Jelaskan bagaimana penelitian ini berbeda atau melanjutkan penelitian sebelumnya. Hal ini akan memberikan konteks dan memperkuat landasan teori.
 - Contoh Penulisan Landasan Teori
Misalnya, dalam penelitian mengenai pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan, landasan teori dapat mencakup teori motivasi, seperti Teori Dua Faktor Herzberg dan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Dengan menjelaskan teori-teori ini, peneliti dapat menunjukkan hubungan antara motivasi dan kinerja, sehingga bisa memperkuat hipotesis yang diajukan.

Landasan teori adalah bagian krusial dalam penelitian yang berfungsi untuk memberikan kerangka dasar dan konteks ilmiah. Dalam menyusun landasan teori, penting untuk memilih teori yang tepat, menganalisis dengan kritis, serta menyusunnya dengan struktur yang

logis. Landasan teori yang kuat akan membuat penelitian lebih berbobot, terarah, dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan.

B. Variabel Penelitian

1. Pengertian Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian, variabel disebut juga dengan faktor atau aspek yang dapat diukur, diamati, atau dimanipulasi. Variabel dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Dalam konteks yang lebih sederhana, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berubah-ubah dan dapat diukur secara ilmiah. Bagi penelitian sangat penting untuk memahami variabel, karena dengan variabel penelitian, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang jelas, merumuskan hipotesis yang tepat, serta menentukan metode pengumpulan data yang sesuai.

2. Jenis-jenis Variabel Penelitian

Secara umum, terdapat beberapa jenis variabel dalam penelitian, dan salah satu yang cukup sering digunakan adalah variabel kategorik. Variabel kategorik adalah variabel yang tidak memiliki urutan nilai tertentu dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori, seperti jenis kelamin, warna, atau status pernikahan. Selain itu, terdapat beberapa variabel penelitian lainnya, sebagai berikut:

- Variabel bebas (*independent variable*)
Variabel bebas merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel lainnya dalam penelitian. Peneliti sering kali memanipulasi variabel ini untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.
- Variabel terikat (*dependent variable*)
Berbeda dengan variabel bebas, variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel bebas dan hasilnya diukur dalam penelitian.
- Variabel kontrol
Variabel kontrol adalah variabel yang dijaga agar tetap konstan selama penelitian berlangsung. Hal ini berfungsi agar peneliti dapat memastikan bahwa

hasil yang diperoleh murni disebabkan oleh variabel bebas.

➤ Variabel moderasi dan mediasi

Variabel moderasi memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan, variabel mediasi merupakan variabel yang menjembatani hubungan antara keduanya.

Contoh variabel penelitian yang digunakan misalnya hubungan antara variabel pendidikan (bebas) dengan tingkat penghasilan seseorang (terikat). Pemahaman yang baik tentang jenis-jenis variabel ini akan membantu peneliti menyusun penelitian yang terarah dan terukur.

3. Cara Menentukan Variabel Penelitian

Menentukan variabel penelitian membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah penelitian. Berikut adalah langkah-langkah yang bisa diikuti untuk menentukan variabel penelitian dengan tepat:

- Identifikasi masalah penelitian. Pahami dengan jelas masalah utama yang ingin dipecahkan dan rumuskan pertanyaan atau hipotesis penelitian.
- Tentukan tujuan penelitian. Dari masalah yang telah diidentifikasi, tetapkan tujuan penelitian. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam menentukan variabel yang relevan.
- Lakukan kajian literatur. Meninjau literatur yang sudah ada memungkinkan peneliti untuk menemukan variabel yang relevan dengan topik penelitian.
- Kategorisasi variabel. Berdasarkan tujuan penelitian dan literatur yang ada, pilih variabel-variabel yang sesuai seperti variabel bebas, terikat, atau kontrol.
- Cocokkan dengan metode pengumpulan data. Pastikan bahwa variabel dapat diukur dengan

metode yang telah direncanakan, seperti kuesioner atau eksperimen.

Variabel penelitian, yang disebut juga dengan faktor atau komponen yang dapat diukur, adalah kunci penting dalam penelitian. Memahami pengertian, jenis-jenis variabel serta langkah-langkah untuk menentukannya sangatlah penting untuk keberhasilan penelitian. Dengan memahami konsep variabel secara mendalam, dapat dilakukan penelitian yang lebih efektif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

C. Kerangka Teoritik dan Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, kerangka berpikir dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep penelitian.

Kerangka berpikir juga dapat dianggap sebagai visualisasi dalam bentuk diagram yang saling berhubungan. Dengan demikian, kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai alur logis yang berjalan melalui penelitian. Namun, kerangka acuan ilmiah juga dapat terdiri dari titik-titik yang bersesuaian dengan variabel. Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian bisa dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut Polancik, kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang dijadikan sebagai gambaran alur logika dari tema yang akan ditulis dalam penelitian. Dari diagram itu akan terlihat hubungan-hubungan dari variabel.

Sementara itu, Suriasoemantri mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan untuk memaparkan menyusun semua gejala yang ada di dalam suatu penelitian.

Sugiyono juga berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor-faktor dalam penelitian. Menurutnya, suatu penelitian membutuhkan kerangka berpikir

agar bisa menjelaskan secara teoritis, dan dapat menjelaskan alasan adanya hubungan antara variabel.

a. Macam-macam Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir terdiri dari 3 macam, yaitu kerangka operasional, kerangka konseptual, dan kerangka teoritis.

➤ **Kerangka Operasional**

Kerangka operasional merupakan jenis kerangka berpikir yang biasa digunakan untuk menjelaskan suatu variabel yang sudah ditentukan serta sesuai dengan topik penelitian. Dengan kerangka operasional, variabel satu dengan variabel lainnya dapat dijelaskan hubungannya.

➤ **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah jenis kerangka yang fungsinya untuk menjelaskan alur pemikiran antara satu konsep dengan konsep lainnya, dan tujuannya untuk memberikan gambaran atau gambaran ilustratif berupa asumsi-asumsi terkait variabel-variabel yang akan dibahas kemudian.

➤ **Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis merupakan jenis kerangka pemikiran yang memberikan penegasan terhadap suatu teori yang akan dipakai atau digunakan sebagai landasan teori serta untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang sedang diteliti.

b. Cara Membuat Kerangka Berpikir

Ada beberapa tahapan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk merumuskan kerangka berpikir, tahapan tersebut adalah:

➤ **Melakukan Identifikasi Variabel**

Yang perlu dilakukan untuk merumuskan suatu kerangka berpikir yaitu melakukan identifikasi setiap variabel yang sudah ada. Dalam hal ini, adalah variabel yang dimaksud bisa dibuat

maupun ditemukan. Bagi seorang peneliti, mereka harus mengidentifikasi atau menentukan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel yang sudah ditemukan/diidentifikasi kemudian selanjutnya dilakukan pengelompokkan secara logis, seperti dikelompokkan berdasarkan wilayah, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Variabel yang telah ditemukan dan diteliti bisa diterapkan pada judul karya tulis ilmiah.

➤ **Mencari Keterkaitan Antar Variabel**

Setelah mengidentifikasi dan menentukan jenis variabel, selanjutnya adalah mencari keterkaitan antar variabel. Hal ini perlu dilakukan karena penelitian biasanya membutuhkan beberapa variabel yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penelitian bisa memiliki dua variabel atau lebih. Dengan mencari hubungan antar variabel, tentu akan membantu pengerjaan penelitian. Selain itu, langkah ini juga dapat membantu peneliti dalam memperoleh hasil penelitian yang diharapkan.

D. Mencari Sumber Literatur

Kerangka berpikir akan lebih baik jika menggunakan sumber literatur yang sesuai dengan topik pembahasan. Peneliti umumnya mencari sumber literasi dan kemudian dijadikan sebagai referensi atau bahan acuan. Sumber literatur ini dapat memperkuat topik pembahasan melalui hasil-hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan. Sumber literatur bisa didapatkan dari banyak media, mulai dari buku, jurnal ilmiah, artikel daring, hasil wawancara, jurnal cetak yang ada di perpustakaan, dan sebagainya.

E. Melakukan Pembahasan Teori

Setelah mengumpulkan sumber literatur, selanjutnya yaitu melakukan pembahasan teori. Tahapan ini dapat diartikan sebagai tahapan membuat kerangka berpikir untuk menjelaskan pendapatnya terkait sumber-sumber literatur yang telah dibaca dan dipahami sebelumnya. Pendapat yang dijelaskan harus bersifat logis, jelas, dan teoritis. Langkah ini juga membuktikan bahwa dengan adanya teori, akan memperkuat topik penelitian sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan optimal. Pembahasan teori juga dilakukan untuk membuktikan bahwa penulis atau peneliti tidak asal dalam melakukan penelitian. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan menjadi semakin yakin dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Menggambarkan dan Menjelaskan Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bukan hanya pelengkap visualisasi penelitian saja. Dalam hal ini, kerangka berpikir harus dijelaskan agar pembaca tidak bingung dan lebih mudah dalam memahami kerangka berpikir yang telah dibuat. Pada langkah ini, bagan yang telah dibuat harus menjelaskan proses atau alur dari penelitian yang akan dilakukan, mulai dari awal hingga penelitian selesai. Dari bagan tersebut akan terlihat suatu kerangka berpikir yang dapat dijadikan acuan alur penelitian.

G. Ciri – ciri Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian *variabel* memiliki tiga ciri khusus, yaitu: memiliki variasi nilai, membedakan satu objek dengan objek yang lainnya dalam satu populasi, dan bisa diukur. Variabel memiliki nilai yang bervariasi. Dikarenakan variabel membedakan satu objek dengan objek lain dalam satu populasi, maka variabel haruslah memiliki nilai yang bervariasi. Misalnya sebagai berikut: dari suatu populasi yang terdiri dari 40 orang mahasiswa, indeks prestasi atau IP hanya akan menjadi variabel bila terdapat variasi nilai dalam IP pada populasi tersebut. Dan sebaliknya, jika dari 40 orang mahasiswa tersebut tidak terdapat variasi nilai dalam IP karena memiliki nilai IP yang sama, maka IP bukan termasuk dalam

konsep variabel dari populasi kelompok tersebut. Contoh yang lainnya, dari suatu populasi yang tinggal di suatu daerah tertentu, jenis pekerjaan atau profesi bukanlah merupakan variabel jika seluruh orang dalam populasi itu mempunyai profesi atau pekerjaan yang sama. Variabel membedakan satu objek dari objek yang lainnya. Objek – objek bisa menjadi anggota populasi karena memiliki suatu karakteristik yang sama. Walaupun sama, objek – objek dalam populasi masih bisa dibedakan satu sama lainnya dalam suatu variabel. Contohnya, populasi mahasiswa terdiri dari anggota yang mempunyai satu kesamaan karakteristik, yaitu mahasiswa. Selain dari kesamaan tersebut, diantara mahasiswa tersebut memiliki perbedaan dalam hal usia, agama, jenis kelamin, motivasi belajar, cara belajar, prestasi, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, bakat, kecerdasan, dan sebagainya. Perbedaan – perbedaan tersebut merupakan variabel dikarenakan memiliki sifat membedakan di antara objek yang ada di dalam populasi mahasiswa tersebut. Variabel harus bisa diukur. Penelitian kuantitatif mengharuskan adanya hasil penelitian yang objektif, terukur dan selalu terbuka untuk diuji. Variabel berbeda dengan konsep, karena konsep belum tentu dapat diukur sedangkan variabel bisa diukur. Variabel adalah operasionalisasi konsep (Bouma, 1993). Contohnya sebagai berikut, belajar adalah konsep dan hasil belajar adalah variabel, mahasiswa adalah konsep dan jumlah mahasiswa adalah variabel. Dengan demikian data dari variabel penelitian harus tampak dalam perilaku yang bisa diukur dan diobservasi, misalnya prestasi belajar adalah jumlah jawaban yang benar dihasilkan oleh mahasiswa dalam mengerjakan sebuah tes.

H. Jenis-jenis Variabel Penelitian

Suatu penelitian di dalamnya selalu terdapat variabel, baik yang berupa variabel tunggal ataupun variabel jamak yang harus dinyatakan secara eksplisit oleh seorang peneliti. Variabel tersebut di dalamnya juga selalu mengandung beberapa gejala yang membedakannya satu dengan yang lainnya. Berikutnya juga di dalam setiap gejala bisa juga

ditemui berbagai unsur atau aspek atau faktor yang perlu diidentifikasi secara cermat. Dalam suatu kegiatan penelitian dikenal berbagai macam penamaan variabel. Dari berbagai macam penamaan itu, paling tidak bisa diklasifikasikan berdasarkan lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah:

1. Sifat Variabel

Berdasarkan sifatnya, variabel penelitian bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel statis dan variabel dinamis.

❖ Variabel Statis

Variabel statis adalah variabel yang memiliki sifat yang tetap, tidak bisa diubah keberadaan maupun karakteristiknya. Dalam kondisi yang normal dan wajar sifat-sifat tersebut sukar untuk diubah, misalnya seperti jenis kelamin, jenis status sosial ekonomi, jenis pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Variabel statis ini juga ada yang menyebutnya dengan variabel atributif (Sudjarwo & Basrowi, 2009). Sifat yang ada padanya adalah tetap, untuk itu penelitian hanya mampu untuk memilih atau menyeleksi. Oleh sebab itu variabel ini juga dikenal juga dengan nama variabel selektif. Menurut (Arikunto, 2006), selain menggunakan istilah variabel statis, juga menggunakan istilah variabel tidak berdaya untuk maksud yang sama, dikarenakan peneliti tidak mampu mengubah ataupun mengusulkan untuk merubah variabel ini.

❖ Variabel Dinamis

Variabel dinamis adalah suatu variabel yang bisa diubah keberadaannya ataupun karakteristiknya. Variabel ini memungkinkan untuk dilakukan manipulasi maupun diubah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh peneliti. Pengubahan tersebut bisa berupa peningkatan ataupun penurunan. Contohnya seperti berikut; motivasi belajar, kinerja pegawai, prestasi belajar, dan sebagainya. Selain memakai istilah variabel dinamis, untuk maksud yang

sama (Arikunto, 2006), memakai istilah variabel berubah. Sedangkan (Sudjarwo & Basrowi, 2009) memakai istilah variabel aktif, untuk menyebut variabel dinamis ini.

2. Hubungan antar Variabel

Berdasarkan hubungan antar variabel maka variabel dalam sebuah penelitian bisa dikelompokkan menjadi:

❖ Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel ini diasumsikan akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel yang lainnya. Variabel ini dinamakan variabel bebas dikarenakan keberadaan variabel ini tidak bergantung pada adanya variabel yang lain atau bebas dari ada atau tidaknya variabel lain. Contoh berikut akan lebih memudahkan untuk memahami variabel bebas dalam sebuah penelitian. Bila dalam sebuah penelitian dinyatakan akan berusaha mengungkap “pengaruh motivasi kerja terhadap prestasi kerja para pegawai”, maka variabel bebasnya adalah “motivasi kerja”. Variabel ini disebut variabel bebas karena adanya variabel ini tidak bergantung pada variabel lain, sedangkan variabel “prestasi kerja” bergantung dan dipengaruhi oleh variabel “motivasi kerja”. Variabel bebas sering juga dikenal sebagai variabel stimulus, pengaruh dan prediktor. Dalam *Structural Equation Modelling* (SEM) atau permodelan persamaan struktural, variabel bebas ini disebut sebagai variabel eksogen.

❖ Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi atau menjadi akibat,

karena adanya variabel bebas. Dinamakan variabel terikat karena kondisi atau variasinya terikat atau dipengaruhi oleh variasi variabel lain, yaitu dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat ini ada juga yang menyebutnya sebagai variabel tergantung, karena variasinya tergantung kepada variasi variabel yang lain. Selain itu ada juga yang menamakan variabel output, kriteria ataupun respon. Dalam *Structural Equation Modelling* (SEM) atau permodelan persamaan struktural, variabel bebas ini disebut sebagai variabel indogen. Contoh: jika peneliti hendak mengungkap “pengaruh motivasi kerja terhadap prestasi kerja pegawai”, maka yang menjadi variabel terikatnya adalah “prestasi kerja pegawai”. Variabel ini disebut sebagai variabel terikat karena tinggi ataupun rendahnya prestasi kerja pegawai tergantung dan dipengaruhi oleh variabel motivasi kerja.

❖ **Variabel Kontrol (*Control Variable*)**

Variabel ini merupakan variabel yang di dalam hal tertentu dibatasi atau dikendalikan pengaruhnya sehingga tidak berpengaruh atau tidak memiliki efek terhadap gejala yang sedang diteliti, ataupun dengan kata lain pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Dalam beberapa penelitian variabel ini tidak secara eksplisit dinyatakan, akan tetapi pada penelitian yang lebih bersifat eksperimental pengendalian variabel ini merupakan hal sangat penting sekali. Hal ini dilakukan guna mengurangi kompleksitas atau kerumitan permasalahan yang sedang diteliti. Selain dipakai dalam penelitian eksperimental, variabel kontrol juga sering dipakai oleh peneliti, jika hendak melakukan penelitian yang bersifat membandingkan.

Contohnya sebagai berikut: Pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa. Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode mengajar, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa, variabel kontrol yang ditetapkan sama adalah mata pelajaran yang sama misalnya pada pelajaran fisika. Dengan adanya penetapan variabel kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar siswa dapat diketahui lebih pasti.

❖ **Variabel Moderator (*Moderator Variabel*)**

Variabel moderator merupakan variabel yang memperkuat ataupun memperlemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Menurut (Sugiyono, 2017a), variabel moderator ini disebut dengan istilah variabel independent ke dua. Secara definisi hampir sama dengan variabel kontrol, hanya saja di sini pengaruh variabel itu tidak ditiadakan atau dinetralisir akan tetapi bahkan dianalisis atau diperhitungkan.

Contoh: hubungan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar akan semakin kuat bila ditopang dengan IQ yang baik, dan hubungan semakin rendah jika IQ kurang baik.

❖ **Variabel Antara (*Intervening Variabel*)**

Variabel Intervening atau variabel antara ini merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela yang terletak diantara variabel bebas dan terikat, sehingga variabel bebas tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel terikat.

Contohnya: Pengaruh pendapatan terhadap harapan hidup seseorang. Tinggi rendahnya

pendapatan seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi usia harapan hidup. Dikatakan tidak langsung karena tingkat pendapatan seseorang sebenarnya berpengaruh langsung terhadap gaya hidup, sedangkan gaya hidup akan mempengaruhi secara langsung terhadap usia harapan hidup. Dengan demikian diantara variabel pengaruh tingkat pendapatan terhadap usia harapan hidup ada variabel antara, yaitu variabel gaya hidup, sedangkan antara variabel tingkat pendapatan dengan variabel gaya hidup terdapat variabel moderator, yaitu budaya lingkungan tempat tinggal (Sugiyono, 2017a). Supaya dapat menentukan kedudukan variabel bebas, terikat, control, moderator, variabel antara atau variabel yang lainnya, harus dilihat konteksnya dengan dilandasi konsep teoritis yang mendasari maupun dari hasil pengamatan empiris. Oleh karena itu, sebelum peneliti memilih variabel apa yang akan diteliti perlu melakukan kajian teoritis, dan melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu pada objek yang akan diteliti. Jangan sampai terjadi menyusun rancangan penelitian dibelakang meja, dan tanpa mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada di objek penelitian. Tidak jarang terjadi, rumusan masalah tersebut dibuat tanpa melalui studi pendahuluan ke objek penelitian, sehingga setelah dirumuskan ternyata masalah itu tidak menjadi masalah pada objek penelitian. Setelah masalah bisa dipahami dengan jelas dan dikaji secara teoritis, maka penelitian bisa menentukan variabel-variabel penelitiannya.

3. Urgensi Pembakuan Instrumen

Berdasarkan perlu atau tidaknya pembakuan instrumen untuk mengumpulkan data, maka variabel dapat

dikelompokkan menjadi variabel faktual dan variabel konseptual (Purwanto, 2007).

❖ **Variabel Faktual**

Variabel ini meruakan variabel yang ada di dalam fakta-faktanya. Contoh variabeel faktual antara lain, agama, jenis kelami, pendidikan, usia, asal sekolah, status perkawinan, asal sekolah, asal tempat tinggal, dan sebagainya. Karena sifatnya yang faktual, maka jika terdapat kesalahan dalam pengumpulan data, kesalahan bukan terletak pada instrumen akan tetapi pada responden, misalnya memberi jawaban yang tidak jujur. Instrumen untuk mengumpulkan data variabel faktual tidak perlu dibakukan. Tidak perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

❖ **Variabel Konseptual**

Variabel konseptual adalah variabel yang tidak terlihat dalam fakta akan tetapi tersembunyi dala suatu konsep. Variabel konsep hanya diketahui berdasarkan indikator yang nampak. Contoh variabel konsep yiatu prestasi belajar, minat, kecerdasan, motivasi belajar, bakat, konsep diri, kinerja, dan lain sebagainya. Karena tersembunyi dalam konsep, maka keakuratan data dari variabel konsep tergantung pada keakuratan indikator dari konsep-konsep yang dikembangkan oleh peneliti.

Kesalahan data dalam pengukuran bisa disebabkan oleh kesalahan konsep beserta indikator pada instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Kesalahan data dari variabel prestasi belajar, contohnya kemungkinan disebabkan oleh instrumen pengumpulan data prestasi, baik melalui tes maupun dengan non tes yang salah konsep. Untuk memastikan instrumen tidak salah konsep maka sebelum digunakan untuk mengumpulkan data variabel konsep, instrumen harus diuji validitas dan reliabilitilasnya.

4. Tipe Skala Pengukuran

Variabel dapat dibedakan berdasarkan pada tipe skala pengukurannya. Ada empat tingkat variasi yang dihasilkan dari hasil pengukuran terhadap variabel, yaitu nominal, ordinal, interval, dan rasio.

❖ Variabel Nominal

Variabel ini dikenal juga dengan variabel diskrit. Sesuai dengan namanya nominal atau nomi yang berarti nama, menunjukkan label atau tanda yang hanya untuk membedakan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Variabel nominal adalah variabel yang hanya dapat digolongkan secara terpisah, secara diskrit, secara kategori. Contohnya jenis kelamin, jenis sekolah, wilayah, agama dan lain sebagainya. Variabel nominal adalah variabel yang mempunyai variasi yang paling sedikit, yaitu perbedaan.

Skala pengukuran dari variabel nominal merupakan skala yang paling sederhana di mana angka yang diberikan kepada suatu kategori tidak menggambarkan kedudukan tersebut terhadap kategori yang lainnya akan tetapi hanya sekedar kode atau label. Misalnya variabel jenis kelamin dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Selanjutnya kategori laki-laki diberi label 1 dan kategori perempuan diberi label 2, disini tidak berarti kategori wanita bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan kategori laki-laki. Karena pada variabel ini angka yang diberikan tidak memiliki nilai intrinsik. Skala nominal hanya menunjukkan perbedaan, tidak menunjukkan jarak perbedaan, kedudukan maupun perbandingan. Penelitian terhadap variabel nominal memiliki kegunaan yang terbatas. Dalam penelitian yang bersifat terbatas, hanya bisa diketahui adanya suatu hubungan atau pengaruh, tetapi tidak bisa mengetahui tingkat pengaruh antar variabel yang sedang diteliti.

❖ Variabel Ordinal

Variabel ini merupakan variabel yang mempunyai variasi perbedaan, urutan atau tingkatan (order), tetapi tidak mempunyai kesamaan jarak perbedaan serta tidak dapat diperbandingkan. Urutan ini menggambarkan adanya gradasi atau peringkat, tetapi jarak tingkat yang satu dengan tingkat yang lainnya tidak bisa diketahui dengan pasti.

Contoh variabel ordinal yaitu peringkat kejuaraan, yang mana selisih yang menggambarkan jarak pencapaian skor atau prestasi juara I, II, dan III tidak dipermasalahan. Contoh lain adalah ranking prestasi belajar siswa yang diperoleh dari skor hasil ujian, sebagai misal ranking I mempunyai skor 90, ranking II mempunyai skor 88, ranking III mempunyai skor 80, dan seterusnya. Dalam menentukan ranking tersebut selisih jumlah skor masing – masing peringkat tidak dipermasalahan. Jarak antara ranking tidak sama, jarak ranking I dengan ranking II mempunyai jarak dua skor, sedangkan ranking II dengan ranking III mempunyai jarak delapan skor.

Ordinal merupakan angka yang menunjukkan posisi dalam suatu urutan, dalam suatu seri. Skala ordinal yang disebut juga skala berjenjang berbentuk peringkat menggolongkan subjek menurut jenjangnya, tanpa memperhatikan jarak antara golongan yang satu dengan yang lain. Satu –satunya syarat penggolongan adalah adanya tingkatan atau jenjang yang berbeda, adanya order. Skala ordinal tidak hanya mengkategorikan variabel yang menunjukkan perbedaan kualitatif antara berbagai kategori, tetapi juga mengurutkan kategori berdasarkan suatu cara tertentu.

❖ **Variabel Interval**

Variabel ini merupakan variabel yang skala pengukurannya bisa dibedakan, bertingkat, dan mempunyai jarak yang sama dari satuan hasil pengukuran, akan tetapi tidak bersifat mutlak dan tidak bisa diperbandingkan. Contohnya hasil belajar siswa

yang diberikan angka 4,5,6,7,8 dan seterusnya. Skala penilaian antara 1 hingga 10 mempunyai satuan 1 per unit. Jarak antara 4 dengan 5 sama dengan jarak antara 5 dengan 6 dan seterusnya, namun angka-angka tersebut tidak mempunyai arti perbandingan. Artinya bahwa angka 4 yang diperoleh siswa tidak berarti kepintarannya setengah dari kepintaran siswa yang mendapatkan angka 8. Hal ini karena angka dalam skala interval tidak mempunyai sifat absolut sehingga tidak bisa diperbandingkan. Variasi dalam variabel interval mempunyai perbedaan, urutan, dan jarak perbedaan yang sama besar antar variabelnya. Oleh sebab itu, skala ini lebih baik daripada skala nominal dan skala ordinal, dan hasil pengukurannya mempunyai kecendrungan sentral, dan rata-rata. Hasil pengukuran dari dispersi adalah mean, median, mode, standar deviasi, dan sebagainya.

❖ **Variabel Rasio**

Variabel rasio merupakan variabel yang mempunyai skor yang bisa dibedakan, diurutkan, mempunyai kesamaan jarak perbedaan, dan bisa diperbandingkan. Dengan demikian variabel yang mempunyai skala rasio merupakan variabel yang mempunyai tingkat tertinggi dalam penskalaan pengukuran variabel, karena bisa menunjukkan perbedaan, tingkat, jarak, dan dapat diperbandingkan. Contohnya variabel berat badan, seorang berat badannya 30 kg adalah setengah dari orang yang beratnya 60 kg.

Skala rasio merupakan skala yang paling ideal, karena memiliki titik nol absolut yang berarti pencatatan dengan bilangan nol akan menunjukkan gejala sama sekali tidak ada. Skala rasio memiliki jarak yang sama sehingga dapat mengatakan dengan pasti bahwa A dua kali berat B. Variabel rasio mempunyai variasi paling banyak, yaitu perbedaan, urutan, tingkat, kesamaan jarak perbedaan dan perbandingan. Variabel interval dan variabel rasio diperlakukan sama

dalam statistik, karena kedua-duanya mempunyai sifat yang serupa untuk dikenai operasi matematika, misalnya dapat dicari rata-ratanya, dipangkatkan, dibagi dan sebagainya.

5. Penampilan Waktu Pengukuran

Berdasarkan penampilan atau performa saat akan diukur, variabel bisa dibedakan menjadi dua yaitu variabel maksimalis dan variabel tipikalis.

❖ Variabel maksimalis

Merupakan variabel yang pada waktu pengumpulan datanya responden didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Berdasarkan penampilan maksimal tersebut dapat diketahui keberadaan variabel tersebut pada responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur performan variabel maksimalis adalah berupa tes.

Contoh variabel maksimalis antara lain bakat, kreativitas, prestasi belajar dan sebagainya. Dalam pengumpulan data variabel maksimalis, responden didorong untuk menunjukkan penampilan yang maksimal dalam merespon tes, sehingga dapat diketahui tingkat bakat, kreativitas dan sebagainya. Instrumen yang digunakan misalnya tes bakat, tes kreativitas dan sebagainya.

❖ Variabel Tipikalis

Variabel tipikalis merupakan variabel yang pada saat pengumpulan datanya, responden tidak didorong untuk menunjukkan penampilan yang maksimal tetapi lebih untuk melaporkan secara jujur keadaan dirinya dalam variabel yang diukur.

Contoh variabel tipikalis yaitu minat, sikap terhadap mata pelajaran tertentu, kepribadian, motivasi dan sebagainya. Pada saat pengumpulan data responden didorong untuk merespon butir - butir pada instrumen sesuai keadaan, pengalaman, perasaan, dan pikirannya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data

variabel tipikalis merupakan instrumen non tes, baik itu berupa observasi, angket, wawancara, dan sebagainya.

A. Pengertian Populasi

Pengertian populasi – Banyaknya manusia dalam suatu lingkungan akan memunculkan beragam interaksi sosial. Bukan hanya, interaksi sosial saja, tetapi semakin bertambahnya manusia juga dapat mempengaruhi populasi manusia di suatu wilayah. Populasi manusia itu sendiri bisa bertambah dan bisa juga berkurang.

Sebelum mempelajari tentang apa itu populasi, maka kita harus berangkat dari definisi populasi itu sendiri. Apa itu populasi? Populasi seringkali diartikan dengan jumlah total atau jumlah keseluruhan dari objek penelitian, bila kita pahami secara ringkasnya.

Jauh lebih detail, populasi adalah jumlah dari keseluruhan yang terdiri dari individu-individu atau bahkan satuan-satuan yang akan diteliti mengenai karakteristiknya. Kemudian, individu atau satuan-satuan tersebut disebut dengan unit analisis, dari unit analisis ini dapat berbentuk keseluruhan benda-benda, orang-orang atau bahkan institusi-institusi (Djarwanto, 1994).

B. Pengertian Populasi Menurut KBBI

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka populasi memiliki artian sebagai seluruh jumlah jiwa atau individu yang berada dalam satu wilayah atau daerah (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988). Populasi juga merupakan sekelompok dari orang, benda, atau apa saja yang bisa dijadikan sumber dari pengambilan sampel. Oleh sebab itu, kumpulan ini memiliki kriteria yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam memecahkan masalah penelitian.

C. Pengertian Populasi Menurut Para Ahli

Populasi memang memiliki banyak pengertian, sejumlah ahli juga berusaha mencoba mendefinisikan mengenai pengertian dari populasi

itu sendiri. Berikut ini pengertian populasi yang dijelaskan oleh para ahli:

1. Definisi Populasi Menurut (Nazir, 2013)

Menurut Nazir, populasi adalah sekumpulan dari individu yang memiliki ciri khusus, kualitas dan juga karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti. Ciri ciri, karakter dan keunikan ini disebut dengan variabel. Nazir juga kemudian membagi populasi menjadi dua bentuk, yaitu populasi finit dan juga populasi infinit.

2. Definisi Populasi Menurut (Margono, 2004)

Ahli berikutnya, yang menjelaskan tentang populasi adalah Margono, menurutnya populasi adalah keseluruhan dari data yang kemudian menjadi topik utama atau pusat perhatian dari seorang peneliti. Pusat perhatian ini, harus berada dalam ruang lingkup dan juga waktu yang ditentukan oleh peneliti. Populasi sendiri, erat kaitannya dengan data-data, jika data itu diberikan oleh seorang individu manusia, maka ukuran dari banyaknya populasi pada akhirnya akan sama dengan jumlah manusia.

3. Definisi Populasi Menurut (Nuzul, 2009)

Zuriah mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan data yang menjadi perhatian khusus oleh peneliti dalam ruang lingkup dan juga waktu yang sudah ditentukan.

4. Definisi Populasi Menurut (Bungin, 2005)

Bungin juga turut mendefinisikan tentang apa itu populasi, menurutnya populasi adalah universum (keseluruhan) dari sesuatu yang dijadikan objek sebuah penelitian, baik itu manusia, tumbuhan, manusia, udara, nilai, kejadian, sikap hidup dan juga lainnya. Dengan begitu, objek yang digunakan ini menjadi objek utama yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian.

5. Definisi Populasi Menurut (Agus, 2013)

Populasi juga didefinisikan oleh Widiyanto, ia secara jelas menjelaskan bahwa populasi adalah suatu kumpulan atau suatu kelompok dari objek yang nantinya akan digeneralisasikan setelah penelitian memiliki hasil.

6. Definisi Populasi Menurut (Hartono, 2011)

Berdasarkan gagasan Hartono, populasi adalah ketika dengan adanya karakteristik atau ciri khusus tertentu pastinya memiliki jumlah yang terhingga dan juga ada yang memiliki jumlah tak

terhingga dan penelitian hanya bisa dilakukan ketika populasi memiliki jumlah terhingga saja.

7. Definisi Populasi Menurut (Arikunto, 2006)

Arikunto mendefinisikan populasi adalah keseluruhan dari sebuah objek dalam penelitian. Ketika ada orang yang ingin meneliti sebuah elemen yang berada dalam daerah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap populasi tersebut.

8. Definisi Populasi Menurut (Sugiyono, 2017a)

Populasi yang didefinisikan oleh Sugiyono, adalah sebuah wilayah generalisasi yang di dalamnya terdiri dari objek atau subjek dan memiliki kuantitas atau karakteristik tertentu yang sudah memiliki ketetapan dari peneliti untuk kemudian dipelajari dan kemudian dari sana bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian.

9. Definisi Populasi Menurut (Nawawi, 1983)

Hadari Nawawi juga pernah mendefinisikan tentang populasi. Menurutny, populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang sedang diteliti. Objek penelitian itu terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, kejadian, gejala, atau bahkan nilai dari sebuah tes yang nantinya akan menjadi sumber dari data yang tentunya juga memiliki ciri khusus dalam sebuah penelitian yang sedang dikerjakan.

10. Definisi Populasi Menurut (Furchan, 2004)

Bagi Furchan, populasi adalah sebuah objek atau keseluruhan anggota dari sekelompok individu, organisasi, yang kemudian dirumuskan secara jelas oleh peneliti.

11. Definisi Populasi Menurut (Netra, 1976)

Tidak jauh berbeda dengan ahli yang lain, Netra juga mendefinisikan populasi sebagai suatu keseluruhan dari individu-individu yang memiliki sifat general, tetapi mereka memiliki satu kesatuan atau karakteristik khusus yang sama.

12. Definisi Populasi Menurut (Rutoto, 2007)

Sabar mendefinisikan populasi sebagai bentuk dari keseluruhan objek dari sebuah penelitian. Jika ada seseorang yang ingin melakukan penelitian terhadap semua elemen yang ada dalam daerah penelitian tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian populasi atau juga studi populasi. Belakangan kita juga menyebutnya dengan studi sensus.

13. Definisi Populasi Menurut (Nursalam, 2003)
Sedangkan Nursalam mengartikan populasi sebagai keseluruhan dari variabel-variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.
14. Definisi Populasi Menurut (Usman, 2006)
Husaini Usman menjelaskan bahwa populasi adalah semua hal yang memiliki nilai, baik itu hasil perhitungan atau juga pengukuran. Bisa data kuantitatif atau juga data kualitatif dari karakter atau ciri khusus mengenai suatu kelompok dengan objek yang jelas dan juga lengkap.
15. Definisi Populasi Menurut (Riduwan & Lestari, 1997)
Tita Lestari dan juga Riduan mendefinisikan populasi adalah seluruh keseluruhan dari semua karakteristik atau juga unit hasil dari pengukuran yang sebelumnya dijadikan objek untuk melakukan penelitian.
16. Definisi Populasi Menurut (Morissan, et al., 2012)
Menurut Morissan, populasi merupakan kumpulan dari berbagai macam subjek, variabel, fenomena dan juga konsep. Seorang peneliti dapat melakukan penelitian terhadap anggotanya dalam populasi jika mengetahui karakteristik khusus dari populasi tersebut.
17. Definisi Populasi Menurut (Sudjana, 2010)
Berikutnya, Sudjana memberikan pengertian bahwa populasi merupakan totalitas dari nilai yang mungkin ada, kemudian juga hasil dari yang melakukan penghitungan atau pengukuran, dapat berupa penelitian kuantitatif dapat juga penelitian kualitatif. Karakteristik dari semua anggota juga ketika berkumpul akan lebih mudah untuk dipelajari dan dikaji sifat dan karakteristiknya.
18. Definisi Populasi Menurut (Mulyatiningsih, 2011)
Mulyatiningsih mengartikan populasi sebagai sekumpulan orang, organisasi, hewan dan juga tumbuhan yang tentunya memiliki ciri khusus atau karakteristik yang harus diperhatikan saat penelitian. Populasi kemudian bertransformasi di wilayah yang generalisasi dari kesimpulan hasil dari penelitian.

19. Definisi Populasi Menurut (Howells, 1973)

Kemudian, Howel mendefinisikan populasi sebagai kumpulan dari kejadian atau situasi atau kondisi dimana siapapun yang tahu akan tertarik untuk dengan kejadian tersebut.

20. Definisi Populasi Menurut (Ismiyanto, 2003)

Terakhir, ada definisi populasi menurut Ismiyanto, berdasarkan pendapatnya populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek atau totalitas dari subjek yang ada dalam penelitian, bisa berupa manusia, benda atau apa saja yang di dalam jumlah keseluruhan tersebut, kita dapat memperoleh banyak informasi untuk data penelitian yang sedang kita lakukan.

Dari beberapa pengertian yang telah disampaikan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah suatu kelompok dari orang atau benda atau hebat atau entitas apapun yang digunakan sebagai sumber dari penelitian karena memiliki karakter dan juga standar untuk syarat dalam penelitian.

➤ Karakteristik Populasi

Populasi juga memiliki karakteristiknya sendiri. Secara umum, karakteristik dari populasi dibagi menjadi dua, yaitu ada karakteristik populasi dalam lingkup biologi dan juga ada karakter populasi dalam lingkup statistik.

➤ Karakteristik Populasi dalam Lingkup Biologi

Karakteristik populasi yang ada dalam ruang lingkup ilmu biologi dapat dilihat dengan adanya keberadaan suatu organisasi dan tentunya juga struktur organisasi yang memiliki sifat konstan dan fluktuasi sesuai dengan waktu. Dalam karakteristik ini, populasi memiliki sejarah kehidupan yang terjadi sejak lahir di dunia ini hingga meninggal dunia.

Populasi dalam ruang lingkup biologi dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari dampak lingkungan dan bisa juga merespon perubahan dari lingkungan tersebut. Berikut adalah ciri-ciri dari adanya sekumpulan individu yang membangun populasi dalam lingkup biologi:

- Adanya organisasi dan juga struktur dari organisasi yang sifatnya konstan dan juga fluktuasi mengikuti waktu kejadian.
- Adanya sejarah kehidupan atau disebut juga dengan *ontogenetik* yang terjadi dimulai dari dia lahir, kemudian

tumbuh dan usia terus bertambah hingga akhirnya menua dan mati.

- Dipengaruhi oleh dampak dari lingkungan dan juga mampu melakukan respon terhadap lingkungannya.
- Ada hereditas di dalam populasi tersebut.
Adanya integrasi dengan berbagai faktor yang berhubungan dengan genetik dan juga ekologi. Contohnya seperti kemampuan adaptasi, kemampuan melakukan reproduksi dan juga persistensi.
- Karakter Populasi dalam Lingkup Statistik
Karakteristik dari populasi yang ada dalam ruang lingkup statistik adalah mengenai kepadatan dan juga ukuran dari besaran populasi itu sendiri yang termasuk didalamnya ada beragam variabel atau parameter utama yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kematian dan juga kelahiran.
Karakteristik dalam lingkup statistik sendiri merupakan sebaran yang ada dalam populasi dan juga dapat dipengaruhi oleh adanya sebaran dari beberapa objek tertentu, dipengaruhi juga oleh iklim dan cuaca, struktur dan juga umur dari objek yang ada tersebut.

Berikut adalah ciri-ciri dari adanya sekumpulan individu yang membangun populasi dalam lingkup statistik:

- Ciri pertama adalah ketika kepadatan atau juga ukuran dari besarnya populasi masuk menjadi parameter utama dari populasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor populasi antara lain kelahiran dan juga kematian.
- Adanya sebaran, tentunya populasi sangat dipengaruhi oleh adanya sebaran dari suatu objek tertentu, kemudian juga kondisi iklim, kondisi cuaca, kondisi struktur dan umur dari objek tersebut.
- Dipengaruhi oleh adanya komposisi genetik
- Adanya dispersi atau disebut juga dengan sebaran, tetapi yang berbeda dari sebaran ini adalah sebaran ini merupakan sebaran individu terhadap intra populasi.
- Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Populasi
Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi populasi. Berikut ini, faktor-faktor yang mempengaruhi populasi, yaitu :

a) Natalitas (Kelahiran)

Salah satu faktor yang mempengaruhi populasi adalah kemampuan sebuah populasi untuk bertambah menjadi lebih banyak, sehingga terjadi peningkatan dari jumlah yang ia miliki. Hal ini disebut dengan natalitas atau kelahiran. Natalitas terjadi ketika ada yang melahirkan individu baru yang bisa muncul karena dilahirkan atau ditetaskan melalui telur dalam perkembangannya. Dalam natalitas, terdapat dua aspek penting yang perlu dipahami yaitu fertilitas dan juga fekunditas. Apa itu fertilitas? Fertilitas adalah tingkat dari suatu kinerja perkembangbiakan yang selanjutnya dapat terealisasi dalam sebuah populasi. Tinggi rendahnya tingkatan fertilitas biasanya diukur dari banyaknya telur yang sebelumnya dioviparkan atau dalam bahasa sederhananya banyaknya telur yang dilahirkan dan ditetaskan. Kemudian, fekunditas sendiri adalah tingkatan potensi dari kinerja suatu populasi yang mampu melahirkan dan memproduksi individu baru.

b) Moralitas (Kematian)

Faktor yang mempengaruhi populasi berikutnya adalah moralitas yang artinya adalah angka kematian individu yang ada dalam populasi. Moralitas sendiri memiliki dua jenis yang pertama adalah moralitas dari ekologi dan yang kedua adalah moralitas minimum. Moralitas Ekologi adalah angka dari kematian individu dalam suatu populasi yang disebabkan oleh kondisi dari lingkungan tempat populasi itu tinggal. Berbeda dengan moralitas ekologi, moralitas minimum adalah kematian dari individu karena usianya sudah tua.

c) Imigrasi dan Emigrasi

Imigrasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sebuah populasi. Perpindahan individu dalam suatu populasi ke daerah atau wilayah lain akan memiliki dampak terhadap populasi dan bisa berdampak terhadap peningkatan atau juga penurunan.

d) **Penyempitan dan Perluasan Wilayah**

Dengan adanya penyempitan terhadap wilayah ini juga mempengaruhi terhadap populasi. Hal ini karena wilayah yang ditempati oleh suatu populasi sudah seharusnya memiliki kenyamanan untuk ditinggali. Oleh sebab itu, dengan adanya penyempitan terhadap wilayah suatu populasi, maka akan memunculkan kepadatan penduduk yang meningkat. Penyempitan wilayah ini dapat terjadi karena adanya kebiasaan yang bersifat sosial yang dapat mengatur laju reproduksi dan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh adalah teknologi dalam bidang kedokteran dan juga bidang kesehatan masyarakat. Kedua teknologi tersebut secara signifikan sangat mempengaruhi kelahiran dan juga kematian.

D. Jenis-Jenis Populasi

Populasi juga memiliki jenis-jenisnya tersendiri, secara umum jenis dari populasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yang kemudian diklasifikasikan kembali berdasarkan jumlah dari populasi tersebut, sifat dari populasi tersebut dan juga berdasarkan klasifikasi atas dasar perbedaan lainnya. Berikut beberapa jenis populasi:

1. Berdasarkan Jumlah Populasinya

➤ **Populasi Terbatas**

Populasi terbatas adalah ketika sumber data yang ada dalam populasi jumlahnya relatif dan masih bisa dihitung karena adanya batasan jumlah secara kuantitatif. Contoh dari populasi terbatas adalah pada tahun 1985 terdapat populasi terbatas, yaitu adanya tiga juta wanita yang mengikuti program Keluarga Berencana (KB).

➤ **Populasi Tak Terbatas**

Kebalikan dari populasi terbatas, ada populasi yang tak memiliki batas yaitu ketika sumber yang ada dalam populasi tidak dapat dinyatakan dengan satuan jumlah karena jumlahnya yang sangat banyak dan tidak memiliki batasan. Contohnya seperti, narapidana yang ada di Indonesia jumlahnya sangat banyak dan tak memiliki batasan.

2. Berdasarkan Sifat Populasi

- **Populasi Homogen**
Populasi Homogen adalah populasi yang di mana unsurnya memiliki sifat yang relatif sama, sehingga banyaknya jumlah tidak menjadi masalah, karena sifatnya sudah sama.
- **Populasi Heterogen**
Sebaliknya dari populasi homogen, dalam populasi heterogen populasi unsurnya memiliki sifat yang berbeda dan memiliki banyak variasi atau keragaman di dalamnya. Maka dari itu, perlu ada batasan yang harus dinyatakan dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif.

E. Teknik Sampling

Sederhananya sampel merupakan bagian dari suatu populasi penelitian yang digunakan untuk menjawab hasil dari suatu penelitian. Sedangkan teknik pengambilan merupakan cara atau metode yang digunakan dalam pengambilan sampel tersebut. Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Ketika melakukan penelitian, diperlukan pengambilan sampel. Ada beberapa teknik pengambilan sampel yang harus diketahui. Teknik-teknik tersebut memberikan kemudahan terhadap hasil sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Secara umum, ada dua macam teknik pengambilan sampel dalam suatu penelitian, yaitu random sampling dan non random sampling. Berikut penjelasannya.

1. *Random sampling*

Merupakan teknik atau cara pengambilan sampel yang memakai kaidah peluang dalam penentuan elemen sampelnya. Bisa dikatakan, teknik ini diambil secara random atau acak. Umumnya, teknik random sampling memberikan peluang kepada semua anggota populasi agar menjadi spesimen terpilih. Adapun pemakaian teknik ini bisa digunakan pada sebuah populasi yang memiliki jumlah anggota yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Ada beberapa jenis teknik random sampling. Teknik tersebut adalah :

- *Simple random sampling* / pengambilan acak sederhana : Teknik ini dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu melalui pendekatan bilangan acak atau pengundian. Kelebihan dari teknik ini adalah mengurangi bias atau kecenderungan berpihak pada satu anggota dan mengetahui langsung jika terjadi kesalahan baku pada penelitian.
- *Systematic random sampling* : Teknik yang satu ini dilakukan dengan menerapkan spesimen awal dengan acak, selanjutnya dipilih dengan cara sistematis. Adapun caranya melalui metode yang memakai pola tertentu.
- *Stratified random sampling* : Merupakan teknik pengambilan sampling dengan cara menetapkan kelompok dari tingkatan tertentu. Sebagai contoh adalah penelitian tingkat membaca pada anak sesuai dengan jenjang pendidikannya.
- *Cluster random sampling* : Adalah pengambilan sampling secara acak sesuai dengan area atau wilayah dari populasi tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk meneliti suatu hal yang tersedia atau yang menjadi ciri khas di suatu wilayah atau area tertentu.

2. ***Non Probability sampling***

Kebalikan dari teknik pengambilan sampling secara acak. Non probability sampling memilih anggota untuk melakukan penelitian secara acak. Metode ini tidak memakai proses seleksi tetap atau standar. Selain itu, ketika memakai teknik ini membuat tidak semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Ada beberapa jenis teknik *non probability sampling* :

- *Purposive sampling* : Merupakan teknik penentuan sampling yang berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang

sesuai dan dianggap mempunyai sifat representatif. Jenis teknik ini umumnya mempunyai sampling dengan kualitas yang lebih tinggi.

- *Accidental sampling* : Merupakan teknik yang dilakukan secara tidak sengaja atau accidental. Peneliti yang melakukan teknik ini akan mengambil sampel dari orang yang tidak sengaja ditemuinya. Contohnya penelitian terhadap orang yang sedang berbelanja di salah satu pasar atau toko. Peneliti melakukan sampling di tempat perbelanjaan tanpa melihat hal-hal lainnya. Seperti jenis kelamin, umur, jenis pekerjaannya, dan lainnya.
- *Snowball sampling* : Adapun snowball sampling adalah teknik pengambilan sampling yang dipakai dengan cara wawancara secara korespondensi. Peneliti akan meminta informasi kepada sampel sampai terpenuhi kebutuhan penelitiannya. Biasanya teknik ini dipakai untuk penelitian yang memiliki sifat sensitif dan memerlukan privasi dari respondennya.
- *Quota sampling* : Adalah teknik pengambilan sampling yang dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu jumlah sampling yang akan dipakai nantinya. Prinsipnya hampir sama dengan teknik accidental sampling. Bedanya hanya pada jumlah respondennya yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Kelebihan dari teknik ini adalah lebih praktis karena sampling penelitiannya sudah ditentukan terlebih dahulu.

Demikianlah 2 teknik pengambilan sampel yang harus diketahui, yaitu *random sampling* dan *non probability sampling*. Peneliti bisa memilih sesuai dengan kebutuhan penelitiannya.

A. Pengertian Skala Pengukuran Data

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data. Skala pengukuran dibagi menjadi 4 jenis, antara lain nominal, ordinal, interval, dan rasio. Berikut ini Empat Jenis Skala Pengukuran Data: Nominal, Ordinal, Interval, dan Rasio.

1. Skala Nominal

Skala nominal adalah bentuk paling dasar dari pengukuran data. Data pada skala ini dikategorikan berdasarkan nama atau label tanpa adanya urutan atau hierarki tertentu. Contoh dari skala nominal termasuk jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), warna favorit (merah, biru, hijau), dan jenis pekerjaan (dokter, guru, insinyur). Karakteristik utama dari skala nominal adalah bahwa angka atau simbol yang digunakan hanya berfungsi sebagai label. Tidak ada makna matematis yang bisa diambil dari pengurutan atau perbedaan di antara kategori. Misalnya, dalam kategori jenis kelamin, memberi label “1” untuk laki-laki dan “2” untuk perempuan tidak berarti bahwa perempuan lebih tinggi atau lebih rendah dari laki-laki. Penggunaan skala nominal seringkali ditemukan dalam survei dan kuesioner di mana responden diminta untuk memilih satu dari beberapa kategori yang disediakan. Analisis data nominal biasanya menggunakan statistik deskriptif sederhana seperti frekuensi atau mode, namun tidak menggunakan statistik inferensial yang kompleks.

2. Skala Ordinal

Skala ordinal lebih maju dibandingkan skala nominal karena data pada skala ini tidak hanya diberi label tetapi juga diurutkan berdasarkan tingkat atau ranking tertentu. Contoh data ordinal

termasuk peringkat dalam sebuah kompetisi (juara 1, 2, 3), tingkat kepuasan pelanggan (sangat tidak puas, tidak puas, netral, puas, sangat puas), dan tingkatan pendidikan (SD, SMP, SMA, S1, S2). Walaupun skala ordinal memberikan informasi tentang urutan, jarak antar kategori tidak diketahui dan tidak dapat diukur secara numerik. Misalnya, jarak kepuasan antara “sangat puas” dan “puas” tidak bisa diukur atau dianggap sama dengan jarak antara “netral” dan “tidak puas”. Data ordinal memungkinkan penggunaan statistik yang lebih kompleks daripada skala nominal. Statistik deskriptif seperti median dan persentil sangat berguna untuk data ordinal, namun mean dan standar deviasi tidak tepat digunakan karena tidak ada jarak yang jelas antara kategori.

3. Skala Interval

Skala interval lebih maju lagi dengan memberikan informasi tidak hanya tentang urutan tetapi juga jarak antara nilai-nilai. Contoh dari skala interval termasuk suhu dalam Celsius atau Fahrenheit, di mana perbedaan 1 derajat memiliki makna yang konsisten di seluruh skala. Selain itu, kalender tahun (seperti 2020, 2021) juga merupakan contoh lain dari skala interval. Ciri khas skala interval adalah bahwa nol pada skala ini tidak benar-benar berarti “tidak ada”. Misalnya, 0 derajat Celsius tidak berarti tidak ada suhu, tetapi merupakan titik referensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, operasi matematika seperti penjumlahan dan pengurangan bisa dilakukan pada data interval, namun perkalian dan pembagian tidak dapat dilakukan secara langsung. Analisis data interval bisa melibatkan penggunaan berbagai statistik deskriptif dan inferensial, termasuk mean, standar deviasi, korelasi, dan regresi. Namun, karena tidak ada nol absolut, proporsi dan rasio tidak dapat dihitung secara bermakna.

4. Skala Rasio

Skala rasio adalah jenis skala pengukuran yang paling canggih. Data pada skala ini memiliki semua karakteristik skala interval, ditambah dengan adanya nol absolut yang menunjukkan tidak adanya atribut yang diukur. Contoh dari skala rasio termasuk berat badan, tinggi badan, pendapatan, dan waktu. Keberadaan

nol absolut memungkinkan semua operasi matematika, termasuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, dapat dilakukan pada data rasio. Misalnya, jika seseorang memiliki berat 0 kg, ini berarti benar-benar tidak ada berat. Dan, jika satu orang memiliki berat 60 kg dan yang lain 30 kg, maka orang pertama dua kali lebih berat daripada orang kedua. Analisis statistik pada data rasio sangat luas dan fleksibel. Hampir semua teknik statistik bisa diterapkan pada skala ini, mulai dari statistik deskriptif hingga teknik analisis multivariat yang kompleks. Karena fleksibilitas dan kelengkapannya, data rasio seringkali dianggap sebagai jenis data yang paling informatif dan berguna dalam penelitian kuantitatif.

Contoh untuk skala nominal adalah jenis kelamin (pria dan wanita), kepemilikan komputer (ya dan tidak).

- Contoh untuk skala ordinal adalah kepuasan pelanggan (sangat tidak puas, cukup tidak puas, cukup puas, sangat puas).
- Contoh untuk skala interval adalah di sebuah kelas, siswa A memperoleh nilai 50, siswa B memperoleh nilai 80, dan siswa C memperoleh nilai 100. Dalam kasus ini kita dapat mengatakan bahwa selisih nilai siswa C dan A adalah 50, tetapi kita tidak bisa mengatakan bahwa siswa C dua kali lebih pintar dari siswa A. Hal ini karena skala interval sudah berupa angka-angka dan dapat dihitung menggunakan operasi matematika tetapi belum bisa digunakan untuk menghitung rasio (Jarak yang dapat dihitung tidak berarti kelipatan).
- Contoh untuk skala rasio adalah berat si A 20 kg sedangkan berat si B 40 kg, kita dapat mengatakan bahwa berat si B adalah dua kali berat si A (Jarak yang dapat dihitung berarti kelipatan).

B. Pentingnya Memahami Skala Pengukuran

Memahami skala pengukuran data sangat penting untuk beberapa alasan:

1. Pemilihan Metode Analisis yang Tepat: Metode analisis statistik yang digunakan harus sesuai dengan jenis skala pengukuran data. Misalnya, menggunakan mean untuk data nominal tidak tepat karena data nominal tidak memiliki urutan atau jarak.

2. Interpretasi yang Akurat: Pemahaman yang tepat tentang skala pengukuran membantu dalam interpretasi hasil yang akurat. Misalnya, memahami bahwa nol pada skala interval tidak berarti “tidak ada” dapat mencegah kesalahan dalam analisis data suhu.
3. Desain Penelitian yang Efektif: Mengetahui jenis skala pengukuran yang akan digunakan dapat membantu dalam merancang instrumen pengukuran yang efektif, seperti kuesioner dan tes, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan reliabel.
4. Komunikasi Hasil: Memahami skala pengukuran membantu dalam komunikasi hasil penelitian kepada audiens. Peneliti dapat menjelaskan dengan lebih jelas jenis data yang mereka miliki dan jenis analisis yang telah dilakukan.

C. Tipe-tipe Skala Pengukuran

Dalam mengukur sebuah data penelitian terdapat banyak jenis skala yang bisa digunakan, seperti skala Guttman, Likert dan Thurstone. Untuk skala Likert adalah salah satu jenis skala pengukuran data kuantitatif yang didapatkan atau banyak ditemukan pada angket saat melakukan survei tertentu mengenai apa yang akan diteliti. Sebelum menggunakan, perlu memahami dahulu apa itu skala jenis likert agar nantinya tidak kesulitan ketika melakukan proses pengukuran data penelitian. Apabila sama sekali tidak mengerti mengenai skala tersebut, maka penggunaannya akan mubazir dan tidak tepat. Contohnya ketika menggunakan data bersifat pasti, maka pengukuran menggunakan skala ini tidak akan efektif.

1. Skala Likert

Likert scale atau skala likert merupakan skala penelitian yang dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat. Skala ini digunakan untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan responden menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan. Biasanya pertanyaan yang dipakai untuk penelitian disebut variabel penelitian dan ditetapkan secara spesifik. Nama skala likert diambil dari nama penciptanya, yakni Rensis Likert yang merupakan seorang ahli psikologi sosial dari Amerika Serikat. Tingkat persetujuan yang dimaksud adalah skala likert 1-5 pilihan, dengan gradasi dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS) (Likert, 1961), berikut ini tingkatannya:

- Sangat Setuju (SS).

- Setuju (S).
- Ragu-ragu (RG).
- Tidak Setuju (TS).
- Sangat Tidak Setuju (STS).

Pengertian lain menyebutkan jika skala ini merupakan salah satu skala yang dilakukan guna mengumpulkan data demi mengetahui atau mengukur data yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Data inilah yang diperoleh untuk mengetahui pendapat, persepsi hingga seseorang terhadap sebuah fenomena yang sedang terjadi atau diteliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diucap Sugiyono, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2017). Selain bentuk di atas, skala ini juga bisa ditampilkan dalam bentuk lain sesuai dengan yang ingin diperoleh peneliti.

2. **Skala Guttman**

Skala Guttman menurut para ahli memiliki banyak pengertian. Secara singkat, skala guttman adalah skala ordinal unidimensional untuk menilai atribut yang ada, yang bisa dipakai untuk mengulangi pengamatan asli yang dilakukan (Stouffer & Guttman, 1950). Nama ini diambil dari nama Louis Guttman, seorang sosiolog asal Amerika Serikat yang terkenal akan penelitiannya di bidang statistik sosial. Penelitiannya tentang analisis skala kemudian kini dikenal dengan nama skala Guttman. Skala ini merupakan skala kumulatif dan digunakan untuk mengukur satu dimensi dari satu variabel yang multi-dimensi, sehingga sifatnya unidimensional. Pengertian lainnya yaitu sebuah hipotesis tentang struktur dari data, yang diformulasikan untuk atribut khusus dan untuk populasi tertentu, tak bisa dibuat untuk semua hal secara universal. Skala ini sebenarnya tak terbatas untuk variabel dikotomi atau dua jawaban saja, dan tak ada urutan khusus dari variabel dalam pernyataan yang diberikan. Akan tetapi, jika variabelnya dikotomi, maka variabel harus diurutkan berdasarkan sensitivitas dalam memberikan pernyataan tersebut. Skala tersebut berisi daftar pernyataan yang bisa menyimpulkan apakah responden setuju dengan pernyataan di akhir daftar tersebut. Setiap pernyataan ini memiliki bobot, akumulasi bobot sesuai tanggapan responden akan membuat peneliti bisa

memprediksi pernyataan yang disetujui oleh responden. Tujuannya adalah menyaring responden yang setuju 100 persen dengan semua pernyataan yang ada, meski ada kemungkinan hal tersebut tidak terjadi dalam penelitian tersebut. Artinya, analisis skalogram kemudian dilakukan untuk evaluasi rangkaian pernyataan tersebut, untuk menentukan koefisien reproduktibilitas (K_r) dan koefisien skalabilitas (K_s). Jika nilai rumus skala guttman $K_r \geq 0,9$ dan $K_s \geq 0,6$ terpenuhi, maka skala dianggap layak dan bagus. Jika tak tercapai, maka skala tersebut bisa diperbaiki dengan cara menambah responden atau melakukan eliminasi terhadap pernyataan yang tak sesuai urutan kesulitan.

3. Skala Thurstone

Skala Thurstone awalnya dikembangkan oleh Louis Leon Thurstone yang merupakan seorang ahli ilmu jiwa dari Amerika Serikat dan pencetus pengukuran mental. Skala Thurstone bertujuan untuk mengurutkan responden berdasarkan ciri-ciri tertentu (Thurstone & Chave, 1929). Skala ini cukup sulit disusun, tetapi di sisi lain skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi, namun sulit reproduktibilitasnya. Yang harus jadi perhatian antara lain adalah Skala Thurstone disusun dengan interval yang sama (*equal appearing interval*) dan memakai pertimbangan (*judges*) dalam menyusunnya.

a) Contoh Soal Skala Thurstone :

Agar lebih paham, simak contoh soal Skala Thurstone berikut ini:

➤ Contoh 1

Sikap Terhadap Pembelajaran

1. Skala Nilai: 10,5 Nomor Soal: 1 Pernyataan: Pembelajaran adalah salah satu cara untuk mencapai perbaikan diri
2. Skala Nilai: 10,3 Nomor Soal: 2 Pernyataan: Pembelajaran memerlukan kedisiplinan yang tinggi untuk memperoleh hasil optimal.
3. Skala Nilai: 10,1 Nomor Soal: 3 Pernyataan: Pembelajaran untuk segala usia dan segala tingkat pendidikan.

➤ Contoh 2

1. Skala Nilai: 10 Nomor Soal: 1 Pernyataan: Saya menonton film di bioskop karena saya sudah mengikuti cerita novelnya.
2. Skala Nilai: 10,5 Nomor Soal: 2 Pernyataan: Tidak peduli siapa yang akan memerankan tokoh utamanya, saya akan tetap menonton film tersebut.
3. Skala Nilai: 10,2 Nomor Soal: 3 Pernyataan: Saya yakin film itu pasti ceritanya akan sama bagusnya dengan cerita di novel.

b) Cara Menyusun Skala Thurstone

Dikutip dari *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* karya Yusuf (2016: 226), terdapat beberapa langkah dalam menyusun Skala Thurstone. Beberapa di antaranya adalah:

➤ Menentukan komposisi dalam satu pool

1. Kumpulkan dan/atau susun set pernyataan yang unidimensional. Jumlah soal idealnya antara 100 dan 200 butir soal.
2. Kekuatan tiap butir soal tidak terlalu penting.
3. Bisa menggunakan pernyataan positif atau negatif.
4. Susun pernyataan unidimensional dan yang sifatnya menyatakan sesuatu pada kartu untuk tiap soal.

➤ Pemilihan penimbang dan pertimbangan

1. Rumuskan populasi penelitian.
2. Pilih dari populasi yang sama, juri/penimbang akan membantu pengembangan butir soal.
3. Jumlah penimbang idealnya antara 40 sampai 100 orang.

4. Skala Bogardus

Skala Bogardus disebut juga *Bogardus Social Distance* atau jarak sosial, dicetuskan oleh E.S Bogardus pada tahun 1925. Emory S. Bogardus adalah seorang sosiolog di Amerika Serikat yang pertamakali membakukan konsep skala Bogardus atau penjarakan

sosial (Bogardus, 1954). Satu diantara banyak karyanya dalam kajian sosiologi adalah penelitian tahun 1925 tentang jarak sosial yang ada di masyarakat Amerika Serikat pada saat itu. Mulai dari situlah Skala Bogardus dibakukan dan menjadi indikator penting dalam penelitian. Skala Bogardus atau skala jarak sosial, secara kuantitatif skala ini berupaya untuk mengukur “jarak sosial” antar individu (kelompok) atau sikap penerimaan terhadap individu (kelompok) lain, mengukur tingkat jarak seseorang yang diharapkan untuk memelihara hubungan orang dengan kelompok lain. Dengan skala bogardus responden diminta untuk mengisi atau menjawab pertanyaan dari tujuh pertanyaan untuk melihat jarak sosial terhadap grup etnik lainnya, masing-masing pertanyaan akan diberi skor dan angka yang lebih tinggi mencerminkan jarak sosial yang lebih besar (Donoghue & Parrillo, 2005).

a) Penggunaan Skala Bogardus

Skala Bogardus bersifat kumulatif yaitu individu yang menunjukkan sikap positif terhadap item yang menunjukkan jarak sosial yang sempit dengan sendirinya juga akan memberi respon positif terhadap hubungan yang menunjukkan jarak sosial yang lebih lebar. Penggunaan skala ini untuk menghitung jarak sosial atau aplikasi lainnya hanya digunakan untuk studi-studi yang perlu disiapkan dalam waktu yang tidak lama dan tidak memerlukan presisi yang terlalu tinggi.

b) Bentuk Skala Bogardus

Skala Bogardus ini berbentuk pernyataan yang umumnya berisi lima hingga tujuh pernyataan yang mengungkapkan keintiman yang semakin kuat atau lemah terhadap suatu kelompok. Disusun dengan menggunakan 7 kategori, yang bergerak mulai dari yang ekstrim menerima sampai dengan yang ekstrim menolak à Skor 1-7, dimana skor 1 menunjukkan tidak ada jarak sosial, tidak *prejudice*. Pengukuran jarak sosial dinyatakan dalam bentuk kedekatan (*nearness*) atau kejauhan (*farness*). Bila individu menganggap ada perbedaan sosial yang kecil terjadi kedekatan sosial (*social nearness*). Begitu juga sebaliknya bila dianggap ada perbedaan sosial yang besar, maka terjadi kejauhan sosial (*social farness*). Oleh karena itu, pengukuran jarak sosial dilakukan dengan memvariasikan

derajat, tingkat pemahaman dan perasaan yang muncul dalam situasi sosial (Bogardus, 1954). Pengukuran jarak sosial umumnya dilakukan untuk mengetahui bagaimana seorang individu (sebagai anggota suatu kelompok) mau menerima individu atau kelompok yang berbeda. Pengukuran dilakukan dengan memberikan sejumlah status atau situasi sosial dari kelompok yang berbeda tersebut, lalu individu diminta untuk menentukan manakah yang disetujuinya. Data seluruh partisipan digunakan untuk menentukan urutan situasi tersebut dalam derajat jarak sosialnya, dari tertinggi hingga terendah.

c) Langkah Menyusun Skala Bogardus

Dalam menyusun skala Bogardus seorang tokoh yang bernama Komorovsky membagi dua kategori yang digunakan untuk menyusun skala Bogardus. Dua kategori tersebut antara lain yaitu: *vertical social distance* (jarak sosial vertikal) dan *horizontal social distance* (jarak sosial horisontal). Jarak sosial vertikal mengacu kepada derajat penerimaan dalam suatu hirarki kelompok sosial, misalnya berdasarkan tingkat pekerjaan, pendidikan, atau pekerjaan. Jarak sosial horizontal yang dimaksud oleh Komorovsky sama seperti konsep jarak sosial yang diajukan oleh Bogardus, yaitu mengenai penilaian perbedaan antara individu sebagai anggota suatu kelompok dengan anggota kelompok lain (Cavan, 1971). Cara-cara membuat skala bogardus adalah sebagai berikut:

- Kalikan skor dengan presentasi dalam sel matriks
- Jumlah hasil perkalian tersebut masing-masing satu suku
- Hasil penjumlahan ini adalah skor untuk kelompok suku tersebut dan total skor ini pula menjadi skala.

d) Skoring (Cara Penilaian)

Skala bogardus umumnya berisi lima hingga tujuh pernyataan yang mengungkapkan keintiman yang semakin kuat atau semakin lemah terhadap suatu kelompok. Setiap pernyataan yang ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* dan pernyataan *unfavourable*. Setiap situasi yang disetujui diberi skor 1 dan situasi yang tidak disetujui diskor 0. Skor partisipan berasal dari jumlah item yang disetujui, sehingga semakin besar skornya semakin kecil jarak sosialnya.

5. Skala Differensial Semantik

Skala Diferensial Semantik adalah jenis alat survei atau kuesioner yang mengukur sikap, pendapat, atau persepsi masyarakat terhadap subjek, konsep, atau objek tertentu. Ini dikembangkan pada tahun 1950 oleh psikolog Charles E. Osgood dan rekan-rekannya untuk menangkap makna konotatif konsep psikologis. Skala ini melibatkan dan meminta responden menilai suatu konsep berdasarkan serangkaian kata sifat bipolar (pasangan berlawanan), seperti "baik-buruk", "senang sedih", atau "efektif-tidak efektif" (Osgood, 1981). Pasangan ini biasanya berlabuh di ujung skala 5 hingga 7 poin. Jarak antara hal-hal yang berlawanan ini memungkinkan responden untuk mengungkapkan intensitas perasaan atau persepsinya terhadap subjek yang dievaluasi. Peneliti dapat menggunakan penilaian untuk menciptakan ruang yang menunjukkan bagaimana perasaan orang terhadap suatu konsep. Ruang ini mempunyai dimensi emosional atau konotatif yang berbeda-beda.

a) Jenis Skala Diferensial Semantik

Berikut beberapa jenis atau variasi Skala Diferensial Semantik yang umum digunakan:

➤ Skala Diferensial Semantik Standar

Ini adalah bentuk skala klasik, yang menampilkan kata sifat bipolar di kedua ujung skala 5 hingga 7 poin. Responden menunjukkan persepsi atau perasaannya terhadap konsep tersebut dengan memilih titik pada skala yang sesuai dengan sikapnya.

➤ Aplikasi:

Banyak digunakan dalam psikologi, pemasaran, dan ilmu sosial untuk mengukur makna konotatif suatu objek, ide, atau merek.

b) Skala Analog Visual (VAS)

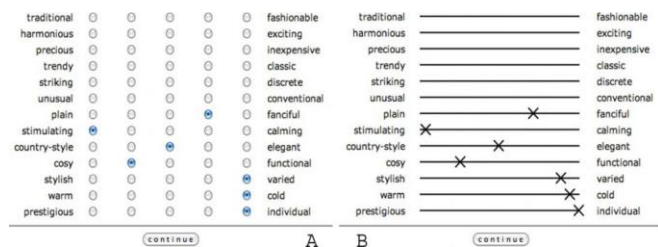
Meskipun tidak selalu diklasifikasikan secara ketat dalam Skala Diferensial Semantik, VAS adalah format terkait yang menggunakan garis kontinu atau penggeser tanpa titik terpisah. Responden menandai suatu titik di sepanjang garis yang mewakili persepsi atau perasaannya.

Aplikasi: Umum dalam penelitian medis untuk mengukur intensitas nyeri, tingkat kecemasan, atau pengalaman subjektif lainnya yang memerlukan penilaian berbeda.

c) Skala Diferensial Semantik *Multi-Item*

Variasi ini menggunakan beberapa rangkaian kata sifat bipolar untuk menilai dimensi berbeda dari satu konsep, sehingga memberikan pemahaman yang lebih rinci dan bernuansa tentang sikap.

Aplikasi: Berguna untuk analisis merek yang komprehensif, studi pengalaman pengguna, atau evaluasi mendalam terhadap konsep kompleks.



Gambar 4. Skala Diferensial Semantik *Multi-Item*

Sumber : ar.inspiredpencil.com

d) Skala Diferensial Semantik Lintas Budaya

Dirancang khusus untuk memperhitungkan perbedaan budaya dalam persepsi dan bahasa, skala ini mungkin menggunakan kata sifat atau konstruksi yang disesuaikan dengan budaya untuk memastikan relevansi dan akurasi di berbagai kelompok budaya.

Aplikasi: Bekerja dalam penelitian lintas budaya, studi pemasaran internasional, dan pengembangan produk global untuk memahami beragam persepsi konsumen.

e) Skala Diferensial Semantik Spesifik Emosi

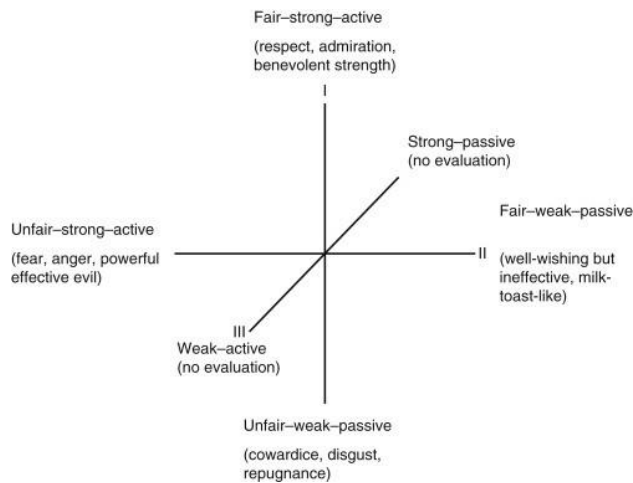
Disesuaikan untuk mengukur respons emosional tertentu, tipe ini menggunakan pasangan kata sifat yang berhubungan langsung dengan emosi atau keadaan afektif tertentu (misalnya, "gembira-suram").

Aplikasi: Digunakan dalam penelitian psikologis, studi media, dan periklanan untuk mengukur reaksi emosional terhadap rangsangan atau pengalaman.

f) Skala Diferensial Semantik Spesifik Domain

Dikembangkan untuk bidang atau topik tertentu, skala ini mencakup pasangan kata sifat yang relevan dengan domain tertentu (misalnya, layanan kesehatan, pendidikan, teknologi).

Aplikasi: Berguna untuk penelitian khusus yang memerlukan nuansa dan terminologi khusus domain untuk pengukuran yang akurat.



Gambar 5. Skala Diferensial Semantik Spesifik Domain

Sumber : Science Direct.com

Setiap jenis Skala Diferensial Semantik dirancang untuk mengoptimalkan pengukuran sikap dan persepsi untuk kebutuhan penelitian yang berbeda, memastikan bahwa pengumpulan data relevan dan peka terhadap pokok bahasan. Dengan memilih variasi yang tepat, peneliti dapat memperoleh wawasan yang bermakna mengenai dunia kompleks yang terdiri dari sikap dan persepsi manusia.

g) Contoh Skala Diferensial Semantik

Berikut adalah beberapa contoh nyata yang menggambarkan bagaimana skala ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks:

➤ Persepsi Merek

Tujuan: Untuk mengevaluasi persepsi konsumen terhadap suatu merek.

Pasangan Kata Sifat: Inovatif - Kedaluwarsa, Dapat Dipercaya - Tidak Dapat Diandalkan, Kualitas Tinggi - Kualitas Rendah.

Digunakan: Peneliti pemasaran dapat menggunakan skala ini untuk memahami bagaimana konsumen memandang suatu merek, yang dapat menginformasikan strategi *branding* dan *positioning*.

➤ Kepuasan Pelanggan

Tujuan: Untuk mengukur kepuasan pelanggan terhadap suatu produk atau layanan.

Pasangan Kata Sifat: Puas - Tidak Puas, Berharga - Tidak Berharga, Senang - Kesal.

Digunakan: Perusahaan dapat menerapkan skala ini dalam survei pasca pembelian untuk mengukur kepuasan pelanggan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

1. experienced	very	somewhat	neither/nor	somewhat	very	inexperienced
2. effective	very	somewhat	neither/nor	somewhat	very	ineffective
3. efficient	very	somewhat	neither/nor	somewhat	very	inefficient
4. customer-focused	very	somewhat	neither/nor	somewhat	very	organizationally-focused
5. service-oriented	very	somewhat	neither/nor	somewhat	very	technology-oriented

Gambar 6. Skala Diferensial Semantik

Sumber : iEduNote

➤ Riset Pengalaman Pengguna (UX).

Tujuan: Untuk menilai pengalaman pengguna situs web atau aplikasi.

Pasangan Kata Sifat: Ramah Pengguna -
Membingungkan, Menarik - Tidak Menarik, Inovatif -
Kuno.

Digunakan: Peneliti UX dapat menggunakan skala ini untuk mengevaluasi bagaimana perasaan pengguna tentang desain dan fungsionalitas produk digital, sehingga dapat memandu keputusan desain di masa depan.

➤ Keterlibatan Karyawan

Tujuan: Untuk mengerti keterlibatan karyawan -
perasaan karyawan terhadap tempat kerjanya.

Pasangan Kata Sifat: Terlibat - Tidak Terlibat,
Termotivasi - Tidak Termotivasi, Dihargai -
Diremehkan.

Digunakan: Departemen SDM dapat menggunakan skala ini dalam survei karyawan untuk mengukur tingkat keterlibatan dan kepuasan di tempat kerja.

➤ Penelitian Pendidikan

Tujuan: Untuk mengevaluasi sikap siswa terhadap suatu kursus atau metode pengajaran.

Pasangan Kata Sifat: Menarik - Membosankan,
Informatif - Tidak Informatif, Menginspirasi -
Mengecewakan.

Digunakan: Pendidik dan peneliti dapat menilai efektivitas metode pengajaran atau kurikulum dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran.

Dalam melakukan penelitian, peneliti bisa menggunakan berbagai jenis teknik pengumpulan data, tergantung teknik mana yang sesuai dengan jenis penelitian dan juga pencarian sumber datanya. Dalam memilih teknik pengumpulan data, tentu ada beberapa teknik yang harus dilakukan untuk meminimalisasi adanya hambatan, kesalahan, atau masalah yang terjadi selama penelitian berlangsung. Sehingga teknik yang dipilih juga harus tepat dan berlangsung secara sistematis.

Untuk itu, harus diketahui berbagai hal mengenai teknik pengumpulan data, mulai dari pengertian, proses pengumpulan data, berbagai macam teknik pengumpulan data, dan juga jenis-jenis data yang akan dikumpulkan memiliki jenis atau klasifikasi seperti apa. Pengumpulan data penelitian tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Terdapat langkah pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yang harus diikuti.

Tujuan dari langkah pengumpulan data dan teknik pengumpulan data ini adalah demi mendapatkan data yang valid, sehingga hasil dan kesimpulan penelitian pun tidak akan diragukan kebenarannya.

A. Teknik pengumpulan data menurut para ahli

Secara umum, pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian yang disebabkan karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang diungkapkan di dalam penelitian.

Tidak hanya memiliki pengertian secara umum, para ahli juga memiliki pandangannya masing-masing mengenai apa itu pengertian dan teknik pengumpulan data. Berikut adalah pengertian dari teknik pengumpulan data menurut para ahli.

1. (Komariah & Satori, 2011)
Pengertian teknik pengumpulan data menurut Djaman Satori dan Aan Komariah merupakan pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.
2. (Riduwan & Lestari, 1997)
Riduwan menyatakan pengertian dari teknik pengumpulan data sebagai teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.
3. (Sugiyono, 2017)
Sugiyono mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.

Dari pengertian yang didapatkan secara umum dan juga menurut pandangan para ahli, dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data memiliki hubungan yang sangat erat dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Di dalamnya terdapat masalah yang akan memberi arah dan juga mempengaruhi bagaimana penentuan teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam suatu penelitian.

Sehingga, teknik pengumpulan data ini menjadi langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian agar peneliti bisa mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan yang ada di lapangan.

B. Teknik pengumpulan data

Ada berbagai metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data ini dapat digunakan secara sendiri-sendiri, namun dapat pula digunakan dengan menggabungkan dua metode atau lebih. Beberapa metode pengumpulan data antara lain:

1. Wawancara
Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, atau video call melalui Zoom atau skype. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

- Wawancara terstruktur
 Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu recorder, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain.
- Wawancara tidak terstruktur
 Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi.

Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar. Metode pengumpulan data observasi terbagi menjadi dua kategori, yakni:

1. *Participant observation*

Dalam *participant observation*, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data.

2. *Nonparticipant observation*

Berlawanan dengan *participant observation*, *nonparticipant observation* merupakan observasi yang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

3. Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa

yang diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Berdasarkan bentuk pertanyaannya, kuesioner dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberikan kebebasan kepada objek penelitian untuk menjawab. Sementara itu, kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban untuk dipilih oleh objek penelitian. Seiring dengan perkembangan, beberapa penelitian saat ini juga menerapkan metode kuesioner yang memiliki bentuk semi terbuka. Dalam bentuk ini, pilihan jawaban telah diberikan oleh peneliti, namun objek penelitian tetap diberi kesempatan untuk menjawab sesuai dengan kemauan mereka.

4. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

Dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yakni:

- Dokumen primer
Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, misalnya: autobiografi.
- Dokumen sekunder
Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan oleh laporan/ cerita orang lain, misalnya: biografi.

C. Proses pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data, tentu saja ada proses yang harus dilakukan. Prosesnya harus terlaksana secara sistematis dan terarah agar data yang dikumpulkan bisa dibuktikan kebenarannya. Karena pada dasarnya, proses pengumpulan data dalam teknik mengumpulkan data ini nanti harus bisa membuktikan hipotesis dari data yang hasilnya sudah dikumpulkan oleh peneliti. Berikut ini, ada 8 tahap atau proses yang harus dilakukan sebagai tahapan pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

1. Tinjauan literatur dan konsultasi dengan ahli
Proses atau tahap pertama yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data yakni mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informasi ini diperoleh melalui tinjauan literatur dan konsultasi dengan para ahli sehingga peneliti benar-benar mengerti isu, konsep, dan variabel yang ada di dalam penelitian.
2. Mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat di mana data akan dikumpulkan
Tahap kedua atau proses yang dilakukan setelah tinjauan literatur adalah peneliti harus mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat yang kemudian penelitiannya bisa diterima dan juga berkaitan dengan tokoh-tokoh yang bersangkutan.
3. Membina dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan responden dan lingkungannya
Tahap selanjutnya adalah membina hubungan baik dengan responden dan lingkungannya. Ini termasuk pada mempelajari bagaimana kebiasaan yang dilakukan responden dan cara berpikir mereka, melakukan sesuatu, bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya untuk mendukung berlangsungnya penelitian.
4. Uji coba atau *pilot study*
Selanjutnya, tahapan yang harus dilakukan adalah melakukan uji coba instrumen penelitian pada kelompok masyarakat yang merupakan bagian dari populasi, bukan sampel. Maksudnya untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan cukup dipahami, bisa digunakan, komunikatif atau tidak, dan lain sebagainya.
5. Merumuskan dan menyusun pertanyaan
Setelah itu, instrumen yang sudah didapatkan disusun dalam bentuk pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan yang dirumuskan harus mengandung makna yang signifikan dan substantif.
6. Mencatat dan memberi kode (*recording and coding*)
Setelah instrumen penelitian disiapkan, dilakukan pencatatan terhadap data yang dibutuhkan dari setiap responden. Berbagai informasi yang diperoleh ini perlu dicatat guna memudahkan proses analisis.

7. *Cross checking*, validitas, dan reliabilitas

Setelah itu, dilakukan metode *cross checking* terhadap data yang didapatkan untuk menguji lagi kebenarannya dan memeriksa sehingga tidak ada keraguan terhadap validitas dan reliabilitasnya.

8. Pengorganisasian dan kode ulang data yang telah terkumpul supaya dapat dianalisis

Terakhir, setelah data terkumpul, penulis harus melakukan koordinasi terhadap berbagai data yang sudah dikumpulkan, dan bisa mulai menganalisis data tersebut sehingga tidak ada data yang kurang valid.

Pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dari responden. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah kuesioner. Artikel ini akan membahas tentang pengertian kuesioner, berbagai metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan kuesioner, serta cara terbaik untuk mengumpulkan data menggunakan teknik ini.

A. Apa yang Dimaksud dengan Kuesioner?

Kuesioner adalah alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diisi. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif untuk memperoleh data dari kelompok atau populasi tertentu. Kuesioner biasanya terdiri dari pertanyaan tertutup (dengan pilihan jawaban) atau pertanyaan terbuka (responden dapat memberikan jawaban sendiri).

Kuesioner berguna untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar secara efisien. Metode ini memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang terstruktur, terutama ketika peneliti perlu memperoleh informasi dari populasi yang luas.

B. Apa Saja Metode Kuesioner?

Ada beberapa metode kuesioner yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

1. Kuesioner Terstruktur

Kuesioner terstruktur adalah kuesioner yang pertanyaannya telah ditetapkan sebelumnya, dan jawaban yang dapat diberikan oleh responden juga telah ditentukan. Metode ini cocok untuk penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh lebih mudah dianalisis secara statistik. Contohnya adalah kuesioner dengan skala Likert di mana responden memilih dari skala 1 hingga 5.

2. Kuesioner Tidak Terstruktur

Kuesioner tidak terstruktur memungkinkan responden memberikan jawaban terbuka tanpa batasan. Metode ini lebih fleksibel dan memberikan wawasan yang lebih mendalam karena responden dapat

menjelaskan jawaban mereka secara rinci. Teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui jawaban tertutup.

3. Kuesioner Semi-Terstruktur

Metode ini merupakan kombinasi antara kuesioner terstruktur dan tidak terstruktur. Beberapa pertanyaan memiliki pilihan jawaban tetap, sementara yang lain bersifat terbuka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kuantitatif dan wawasan kualitatif dalam satu kuesioner.

C. Bagaimana Cara Mengumpulkan Data Kuesioner?

Mengumpulkan data menggunakan kuesioner dapat dilakukan dengan beberapa cara, tergantung pada tujuan penelitian dan aksesibilitas responden. Berikut adalah beberapa cara umum untuk mengumpulkan data melalui kuesioner:

1. Kuesioner *Online*

Menggunakan platform digital seperti *Google Forms*, *Survey Monkey*, atau *tSurvey.id*, peneliti dapat menyebarkan kuesioner secara online kepada responden. Metode ini memungkinkan jangkauan yang lebih luas dengan biaya yang rendah dan waktu yang lebih cepat. Kuesioner online juga memungkinkan analisis otomatis, yang memudahkan peneliti dalam mengolah data.

2. Kuesioner Cetak (*Hard Copy*)

Kuesioner cetak masih banyak digunakan, terutama dalam penelitian yang melibatkan responden yang kurang akrab dengan teknologi digital atau di daerah yang sulit dijangkau internet. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan kuesioner secara langsung kepada responden, misalnya dalam sebuah kelas atau pertemuan kelompok.

3. Kuesioner Telepon

Dalam kuesioner telepon, peneliti menghubungi responden melalui telepon dan membacakan pertanyaan kepada mereka. Metode ini bermanfaat ketika peneliti perlu berinteraksi langsung dengan responden namun tidak dapat bertatap muka. Kuesioner telepon efektif untuk survei yang membutuhkan jawaban cepat, meskipun sering terbatas pada jumlah pertanyaan yang bisa diajukan.

4. Kuesioner Wawancara

Kuesioner ini diberikan dalam bentuk wawancara di mana peneliti bertemu langsung dengan responden untuk membacakan pertanyaan

dan mencatat jawaban mereka. Metode ini lebih interaktif dan memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi pertanyaan yang mungkin kurang dipahami oleh responden, sehingga meningkatkan akurasi data yang diperoleh.

D. Apa Saja Teknik dalam Pengumpulan Data Kuesioner?

Teknik dalam pengumpulan data kuesioner dapat dibagi berdasarkan pendekatan yang digunakan untuk menyebarkan dan memperoleh jawaban dari responden. Berikut beberapa teknik yang sering digunakan:

1. **Penyebaran Melalui Media Sosial**

Teknik ini memanfaatkan *platform* media sosial seperti Facebook, Twitter, atau Instagram untuk menyebarkan tautan kuesioner kepada audiens yang lebih luas. Penyebaran melalui media sosial efektif untuk menjangkau kelompok demografis tertentu atau populasi yang sulit diakses secara langsung.

2. **Sampling Acak (*Random Sampling*)**

Dalam teknik ini, kuesioner disebarkan kepada responden yang dipilih secara acak dari populasi, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Teknik ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan representasi data.

3. ***Purposive Sampling* (Berdasarkan Tujuan)**

Purposive sampling berarti kuesioner diberikan kepada individu tertentu yang dipilih berdasarkan kriteria khusus. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data dari responden yang memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu yang relevan dengan topik penelitian.

4. ***Snowball Sampling***

Dalam teknik ini, peneliti meminta responden awal untuk merekomendasikan orang lain yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik ini bermanfaat untuk mengumpulkan data dari populasi yang sulit dijangkau atau tersembunyi, seperti komunitas khusus atau kelompok tertentu.

Dalam sebuah penelitian, ada dua istilah penting yang sering dipakai secara bergantian, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas punya hubungan tertentu yang perlu diperhatikan dalam setiap penelitian, dan juga jadi dua faktor penentu valid dan reliabel tidaknya sebuah penelitian.

A. Pengertian Validitas

Uji validitas adalah sebuah metode atau proses untuk mengevaluasi apakah suatu instrumen atau alat ukur (misalnya kuesioner, tes, atau survei) benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menunjukkan sejauh mana data yang dihasilkan oleh instrumen tersebut sesuai dengan tujuan pengukuran atau konsep yang ingin diukur. Ada beberapa jenis validitas yang sering diuji dalam penelitian, antara lain:

1. Validitas isi (*Content Validity*):
Menilai sejauh mana item dalam instrumen mencakup seluruh aspek atau dimensi dari konsep yang ingin diukur. Biasanya dinilai oleh para ahli di bidang terkait.
2. Validitas konstruk (*Construct Validity*):
Mengukur sejauh mana instrumen mencerminkan teori atau konstruk yang mendasari. Validitas ini sering diuji melalui analisis faktor.
3. Validitas kriteria (*Criterion-related Validity*):
Mengukur sejauh mana hasil instrumen berhubungan dengan kriteria eksternal tertentu, yang bisa berupa:
 - Validitas konkuren (*Concurrent Validity*): Membandingkan hasil dengan ukuran lain pada waktu yang sama.
 - Validitas prediktif (*Predictive Validity*): Menguji kemampuan instrumen untuk memprediksi hasil di masa depan.
4. Validitas eksternal:
Menilai sejauh mana hasil dapat digeneralisasi ke populasi atau situasi lain. Melalui uji validitas, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh dari instrumen pengukuran relevan dan akurat, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

B. Pengujian Validitas Secara Rasional

Pengujian validitas tes secara rasional adalah proses menilai validitas suatu instrumen pengukuran berdasarkan pertimbangan logis, teori, atau penilaian ahli, tanpa menggunakan analisis statistik atau data empiris. Metode ini lebih menitikberatkan pada logika dan pemahaman teoretis terhadap konstruk yang diukur. Langkah-Langkah Pengujian Validitas Secara Rasional :

1. Analisis Tujuan Pengukuran

Menentukan dengan jelas tujuan dari tes atau instrumen yang akan digunakan. Misalnya, apakah tes bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif, sikap, atau keterampilan tertentu.

2. Kajian Teoretis

Mengaitkan setiap item dalam tes dengan teori atau konsep yang mendasari pengukuran. Validitas rasional memastikan bahwa item-item dalam tes sesuai dengan konsep yang ingin diukur.

3. Pemeriksaan Isi Tes (Validitas Isi)

Memeriksa apakah setiap item dalam tes sudah mencakup semua aspek dari konstruk yang ingin diukur. Ini biasanya dilakukan melalui:

- Penyusunan blueprint (kerangka tes): Menentukan cakupan dimensi dan indikator dari konstruk.
- Evaluasi oleh para ahli: Ahli dalam bidang terkait menilai kesesuaian item terhadap konsep dan tujuan tes.

4. Penyesuaian dengan Tujuan Populasi

Memastikan bahwa item dalam tes relevan dengan karakteristik populasi yang menjadi sasaran.

Contoh: Jika ingin mengukur kemampuan membaca pemahaman, validitas secara rasional memerlukan:

- Identifikasi komponen pemahaman (misalnya, kemampuan menganalisis ide utama, memahami kosakata, dan menarik kesimpulan).
- Setiap pertanyaan dalam tes dianalisis apakah sesuai dengan komponen tersebut.

Kelebihan:

- Efisien untuk digunakan pada tahap awal pengembangan tes.
- Tidak memerlukan data statistik atau uji empiris.
- Cocok untuk memastikan cakupan dan kesesuaian konsep.

Kelemahan:

- Subjektivitas tinggi karena bergantung pada pendapat ahli.
- Tidak dapat memastikan validitas secara empiris.

Pengujian secara rasional biasanya dilanjutkan dengan pengujian empiris (seperti analisis validitas statistik) untuk memastikan hasil pengukuran benar-benar valid secara kuantitatif.

C. Pengujian Validitas Secara Empirik

Pengujian validitas secara empiris adalah proses untuk menentukan apakah suatu instrumen pengukuran (seperti kuesioner, tes, atau alat evaluasi lainnya) benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur berdasarkan data atau bukti empiris yang dikumpulkan dari lapangan. Dalam pengujian ini, data yang diperoleh dari penggunaan instrumen diuji untuk memastikan bahwa alat tersebut memiliki validitas yang memadai. Validitas empiris umumnya dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

1. Validitas Konstruk

- Tujuan: Memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur konstruk (konsep abstrak atau variabel yang ingin diukur) seperti yang diharapkan.
- Metode:
 - ❖ Analisis Faktor: Melihat apakah item dalam instrumen mengelompok sesuai dengan dimensi atau faktor teoritis yang dihipotesiskan.
 - ❖ Korelasi antar variabel: Menguji hubungan antar dimensi atau indikator dalam satu konstruk.
 - ❖ Contoh: Sebuah tes kecerdasan emosional harus memiliki hubungan yang kuat antara sub-skala seperti empati, pengelolaan emosi, dan kesadaran diri.

2. Validitas Isi (*Content Validity*)

- Tujuan: Memastikan bahwa semua aspek dari konstruk yang ingin diukur tercakup dalam instrumen.

- Metode: Biasanya melalui diskusi dengan ahli (*expert judgment*) untuk memastikan setiap item relevan dan representatif.
 - Contoh: Tes matematika harus mencakup berbagai jenis soal, seperti aljabar, geometri, dan statistik, sesuai dengan kurikulum.
3. Validitas Kriteria
- Tujuan: Menguji sejauh mana hasil instrumen memiliki hubungan yang kuat dengan kriteria eksternal yang relevan.
 - Jenis Validitas Kriteria:
 - ❖ Validitas Konkuren (*Concurrent Validity*): Membandingkan hasil instrumen dengan alat ukur lain yang telah tervalidasi pada waktu yang sama.
 - ❖ Validitas Prediktif (*Predictive Validity*): Menguji sejauh mana hasil instrumen dapat memprediksi hasil di masa depan.
 - Metode: Menggunakan korelasi antara hasil instrumen dengan kriteria eksternal.
 - Contoh: Nilai tes potensi akademik (TPA) harus berkorelasi dengan IPK mahasiswa di tahun pertama.
4. Validitas Diskriminan dan Konvergen
- Tujuan:
 - ❖ Validitas Konvergen: Menguji apakah hasil instrumen memiliki korelasi tinggi dengan instrumen lain yang mengukur konsep serupa.
 - ❖ Validitas Diskriminan: Memastikan bahwa hasil instrumen tidak berkorelasi dengan instrumen lain yang mengukur konsep berbeda.
 - Metode: Menggunakan analisis korelasi antar konstruk.
 - Contoh: Tes motivasi akademik harus berkorelasi tinggi dengan skala motivasi intrinsik tetapi rendah dengan skala kecemasan.
5. Prosedur Pengujian Validitas Empiris
- Menyusun Instrumen: Mengembangkan item berdasarkan teori dan tujuan penelitian.
 - Mengumpulkan Data: Menggunakan instrumen pada sampel target.

- **Menganalisis Data:**
 - ❖ Menggunakan teknik statistik seperti korelasi Pearson, regresi, atau analisis faktor eksploratori/konfirmatori.
 - ❖ Menentukan apakah hasil analisis mendukung validitas instrumen.
- **Menafsirkan Hasil:** Memastikan instrumen dapat digunakan untuk tujuan yang dimaksud.
 - ❖ Dengan pengujian validitas secara empiris, peneliti dapat memastikan bahwa alat ukur memiliki dasar yang kuat untuk mengukur variabel yang diinginkan secara akurat dan relevan.

D. Pengertian Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian mengacu pada tingkat konsistensi atau kestabilan hasil yang diperoleh dari suatu instrumen pengukuran ketika digunakan dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda atau dengan subjek yang berbeda. Instrumen yang reliabel menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga dapat dipercaya untuk menghasilkan hasil yang sama secara berulang.

1. **Karakteristik Reliabilitas:**
 - **Konsistensi:** Instrumen memberikan hasil yang sama jika digunakan berulang kali pada kondisi yang serupa.
 - **Stabilitas:** Hasil pengukuran tidak banyak berubah meskipun pengukuran dilakukan pada waktu yang berbeda.
 - **Reproduksibilitas:** Instrumen menghasilkan hasil yang mirip ketika digunakan oleh peneliti atau subjek yang berbeda dalam kondisi serupa.
2. **Jenis-jenis Reliabilitas:**
 - **Reliabilitas *Test-Retest*:** Mengukur stabilitas suatu instrumen dari waktu ke waktu dengan cara mengulang pengukuran pada kelompok yang sama dalam waktu tertentu.
 - **Reliabilitas *Interrater*:** Mengukur konsistensi penilaian antar pengamat atau penilai.

- Reliabilitas *Internal*: Mengukur sejauh mana butir-butir dalam instrumen memberikan hasil yang konsisten satu sama lain (misalnya, menggunakan koefisien Alpha Cronbach).
- Reliabilitas *Parallel-Forms*: Mengukur konsistensi antara dua versi instrumen yang berbeda namun setara.

Reliabilitas adalah elemen penting untuk memastikan kualitas data penelitian, tetapi harus dipadukan dengan validitas untuk memastikan bahwa instrumen tidak hanya konsisten tetapi juga mengukur apa yang seharusnya diukur.

E. Cara Uji Reliabilitas *Split-half* Spearman Brown dengan SPSS

(1) Belah Dua

➤ Pengertian

Dalam teknik belah dua ini, dalam satu instrumen dikerjakan satu kali oleh Sejumlah subjek (*sample*) suatu penelitian. Butir-butir pada perangkat dibagi menjadi Dua. Pembagian dapat menggunakan nomor ganjil-genap pada instrumen, atau separuh Pertama maupun separuh kedua, maupun membelah dengan menggunakan nomor acak Atau tanpa pola tertentu. Skor responden merespons setengah perangkat bagian yang Pertama dikorelasikan dengan skor setengah perangkat pada bagian yang kedua.

➤ Formulasi (rumus)

Ada beberapa formula untuk mengestimasi reliabilitas dengan metode belah dua, Antara lain rumus Spearman-Brown, formula disajikan berikut ini.

Reliabilitas dengan Rumus Spearman-Brown :

Adapun rumus Spearman-Brown yang digunakan adalah :

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

$$\text{Dengan } r_b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

Ri = reliabilitas instrument

Rb = indeks korelasi antara dua belahan instrument

N = banyaknya responden

X = belahan pertama

Y = belahan kedua

➤ Contoh dan tahapan penerapan

Langkah dalam pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Butir-butir instrumen dibagi dua kelompok, yaitu kelompok butir item genap (2, 4, 6, ...) dan kelompok butir item ganjil (1, 3, 5, ...).
2. Skor data tiap kelompok disusun tersendiri.
3. Hitung skor total masing-masingnya.

Subjek	Skor Item genap (= j)					Total Skor (j)
	2	4	6	8	10	
1	4	4	3	3	3	17
2	3	4	3	3	3	16
3	2	3	2	1	3	11
4	4	3	3	3	4	17
5	4	3	4	4	3	18
6	2	4	4	3	4	17
7	3	4	4	4	2	17
8	2	1	2	3	3	11
9	2	3	2	1	4	12
10	3	4	4	4	3	18
11	4	4	3	4	2	17
12	2	2	1	2	3	10
13	3	3	4	3	4	17
14	3	4	4	2	4	17
15	4	2	2	3	3	14

Tabel 1. Skor Total Kelompok Genap

Subjek	Skor Item ganjil (= i)					Total Skor (i)
	1	3	5	7	9	
1	3	3	4	3	3	16
2	4	3	3	3	3	16
3	2	1	2	3	2	10
4	3	4	3	4	3	17
5	3	3	3	3	4	16
6	3	4	3	4	4	18
7	2	3	4	3	3	15
8	1	2	2	1	4	10
9	4	3	4	1	4	16
10	3	3	4	4	3	17
11	4	3	4	4	4	19
12	3	1	3	1	3	11
13	4	4	3	3	3	17
14	2	3	4	3	3	15
15	3	3	3	4	3	16

Tabel 2. Skor Total Kelompok Ganjil

4. Hitung korelasi antara skor total kelompok genap dan skor total kelompok ganjil.

Dan koefisien korelasi dimasukkan ke dalam rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_t = \frac{2r}{1+r} = \frac{2 * 0,809}{1 + 0,809} = \frac{1,618}{1,809} = 0,895$$

Diperoleh nilai reliabilitas 0,895. Berdasarkan uji coba nilai ini sudah reliabel, karena lebih besar dari 0,600. Jadi instrumen yang digunakan sudah reliabel, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

$$r = \frac{n \sum ij - (\sum i)(\sum j)}{\sqrt{(n \sum i^2 - (\sum i)^2)(n \sum j^2 - (\sum j)^2)}} = \frac{15 \cdot 2585 - 229 \cdot 229}{\sqrt{(15 \cdot 3603 - 52441)(15 \cdot 3609 - 52441)}} = \frac{1334}{\sqrt{1604 \cdot 1694}} = \frac{1334}{1648,386} = 0,809$$

Subjek	Total Skor (i)	Total Skor (j)	ij	i ²	j ²
1	16	17	272	256	289
2	16	16	256	256	256
3	10	11	110	100	121
4	17	17	289	289	289
5	16	18	288	256	324
6	18	17	306	324	289
7	15	17	255	225	289
8	10	11	110	100	121
9	16	12	192	256	144
10	17	18	306	289	324
11	19	17	323	361	289
12	11	10	110	121	100
13	17	17	289	289	289
14	15	17	255	225	289
15	16	14	224	256	196
Total (Σ)	229	229	3585	3603	3609

Tabel 3. skor total kelompok genap dan skor total kelompok ganjil

➤ Kesimpulan

Teknik Ini berpegang pada asumsi, belahan pertama dan belahan kedua mengukur konstruk yang Sama, banyaknya butir dalam instrumen belahan pertama dan kedua harus dapat Dibandingkan dari sisi banyaknya butir, atau paling tidak jumlahnya hampir sama.

(2) Persamaan Rulon

➤ Pengertian

Rulon merumuskan suatu formula untuk mengestimasi reliabilitas belah dua tanpa Perlu berasumsi bahwa kedua belahan mempunyai varians yang sama. Menurut Rulon, Perbedaan skor subjek pada kedua belahan instrumen akan membentuk distribusi Perbedaan skor dengan varians yang besarnya ditentukan oleh varians error masing-Masing belahan menentukan varians error keseluruhan instrumen, maka varians eror Istrumen ini dapat

diestimasi lewat besarnya varians perbedaan skor diantara kedua Belahan.

➤ **Formulasi (rumus)**

Formula Rulon untuk mengestimasi reliabilitas Sebagai berikut.

$$r_i = 1 - \frac{\sigma^2_d}{\sigma^2_t}$$

r_i = reliabilitas instrument

V_t = varians total atau varians skor total

V_d = varians (variens difference)

D = skor pada belahan awal dikurangi skor pada belahan akhir

➤ **Contoh dan tahapan penerapan**

Pada estimasi reliabilitas dengan rumus Rulon, skor butir ganjil dan genap tetap dihitung, berikut nilai d_i = skor butir ganjil – skor butir genap (boleh sebaliknya asal konsisten). Variansi di keudian dihitung demikian pula variansi total (skor butir ganjil + skor butir genap). Hasil-hasil ini digunakan untuk mengestimasi reliabilitas dengan menggunakan rumus Rulon.

1. Menghitung selisih/perbedaan antara X dan Y (menghitung d ; $d = X - Y$).
2. Menghitung $\sum d$
3. Menghitung d kuadrat
4. Menghitung $\sum d$ kuadrat

	A	B	C	D	E	F
	Responden	Ganjil (X)	Genap (Y)	d	Total	
1						
2	1	10	15	-5	25	
3	2	15	14	1	29	
4	3	14	16	-2	30	
5	4	19	19	0	38	
6	5	16	18	-2	34	
7	6	16	18	-2	34	
8	7	10	11	-1	21	
98	97	15	13	2	28	
99	98	13	15	-2	28	
100	99	12	11	1	23	
101	100	20	18	2	38	
102	Var			5.601111	27.74495	
103						
104	reliabilitas (Rulon)					0.7981
105						

Gambar 7. Tahapan Pengajaran

➤ **Kesimpulan**

Formula Rulon termasuk pada pengujian reliabilitas untuk obyektif dengan menggunakan pendekatan singletest- singletrial. Dengan formula Rulon penentuan reliabilitas tes hasil belajar bentuk obyektif dilakukan dengan jalan membelah II tes. Pada formula Rulon, penentuan reliabilitas tes hasil belajar bentuk obyektif tersebut bukan didasarkan pada korelasi antara belahan I dengan belahan ke II dari tes maupun deviasi melainkan didasarkan pada selisih skor yang dimiliki oleh belahan I dengan belahan ke II.

(3) Persamaan Flanagan

➤ **Pengertian**

Flanagan mengemukakan suatu formula, dimana sebagian dari persyaratan-persyaratan seperti yang dituntut oleh formula Spearman-Brown tidak harus dipenuhi. Berbeda dengan formula Spearman-Brown maka pada formula Flanagan reliabilitas tes tidak didasarkan pada ada tidaknya korelasi antara belahan I dengan belahan II, melainkan berdasarkan diri pada jumlah kuadrat deviasi pada tes belahan I, jumlah kuadrat deviasi pada tes belahan II, dan jumlah kuadrat total (belahan I dan belahan II).

➤ Formulasi (rumus)

Untuk mengestimasi reliabilitas dengan rumus Rulon, peneliti perlu menghitung Kovarians dari skor belahan pertama dan skor

$$r_i = 2 \left(1 - \frac{V_1 - V_2}{V_t} \right) \quad V = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

belahan kedua yaitu :

ri = reliabilitas instrument

v1 = varians belahan pertama (varian skor butir-butir ganjil)

v2 = varians belahan kedua (varian skor butir-butir genap)

vt = varians skor total

➤ Contoh dan tahapan penerapan

Secara sederhana dapat diketahui bahwa varians adalah standar deviasi kuadrat. Dengan demikian bagi peminat yang menghitung dengan menghitung varian statistik yang diperoleh dengan mengkuadratkan standar deviasi. Untuk mereka yang tidak menggunakan kalkulator statistik maka varians dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$S_1^2 = \frac{93 - \frac{25}{8}}{8} = \frac{91,6875}{8} = 1,859$$

$$S_2^2 = \frac{76 - \frac{22}{8}}{8} = \frac{75,725}{8} = 1,937$$

$$S_t^2 = \frac{295 - \frac{47}{8}}{8} = \frac{294,4125}{8} = 2,36$$

Dimasukan ke dalam rumus diperoleh demikian

$$R_i = 2 \left(1 - \frac{,859 + 1,937}{2,36} \right) = -2(2 - 1,609) = -1,218$$

➤ Kesimpulan

Dari hasil tes di atas maka fungsi Flanagan yang digunakan merupakan instrumen dengan skor 1 dan 0 pada Jumlah butir pertanyaan genap yang di dasarkan pada pembagian tersebut. Validitas menunjukkan sejauh mana butir pertanyaan dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional terhadap perilaku sampel yang dikenai Artinya suatu instrumen dikatakan valid.

(4) KR20

➤ Pengertian

KR 20 adalah rumus untuk uji reliabilitas item yang mirip dengan cronbach alpha. Rumus ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1937. Apabila cronbach alpha dapat digunakan untuk item soal dengan pilihan jawaban lebih dari 2, maka rumus KR 20 hanya untuk item soal dengan pilihan jawaban 2 macam atau yang disebut dengan dikotomi. Rentang nilainya berada diantara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka semakin reliabel. Para ahli menyatakan bahwa nilai Kuder Richardson-20 > 0,90 dapat dinyatakan bahwa soal reliabel.

➤ Formulasi (rumus)

Penggunaan rumus KR. 20 digunakan apabila alternatif jawaban pada instrumen bersifat dikotomi, misalnya benar-salah dan pemberian skor = 1 dan 0. Rumus KR. 20 adalah:

Keterangan:

R_i = reliabilitas instrument

K = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

P_i = proporsi subjek yang menjawab betul pada suatu butir
(proporsi subjek yang mendapat skor 1)

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

$$p_i = \frac{\text{banyaknya subjek yang skornya 1}}{N}$$

$$q_i = 1 - p_i \quad s_t^2 = \text{varians total}$$

➤ Contoh dan tahapan penerapan

▶ Menghitung $\sum X_i$, $\sum X_i^2$, P_i , q_i , dan $\sum p_i q_i$

▶ Menghitung $\sum X_i^2$ dengan rumus:
$$\sum x_i^2 = \sum X_i^2 - \frac{\sum X_i^2}{N} = 6877 - \frac{401^2}{25} = 444.96$$

▶ Menghitung varian total dengan rumus:
$$S_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} = \frac{444.96}{25} = 17.7984$$

▶ Menghitung koefisien reliabilitas dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_i^2 - \sum p_i q_i}{S_i^2} \right) = \left(\frac{24}{24-1} \right) \left(\frac{17.7984 - 5.1616}{17.7984} \right) = 0.71$$

▶ Interpretasi r_{11} [Tabel Kurt.xls](#)

➤ Kesimpulan

Koefisien korelasi berada antara 0 – 1. Suatu instrumen penilaian dikatakan reliabel jika koefisien korelasinya $\geq 0,6$, makin tinggi koefisien korelasi makin reliabel instrumen tersebut, dan sebaliknya. Instrumen penilaian yang kita jadikan contoh termasuk kategori instrumen yang kurang baik karena tidak reliabel. Untuk menjadikan instrumen tersebut reliabel maka validitas butir yang tidak baik dibuang atau diganti. Instrumen yang valid pasti reliabel, tetapi instrumen yang reliabel belum tentu valid.

(5) KR21

➤ Pengertian

Teknik pengujian reliabilitas dengan uji internal consistency yang selanjutnya dibahas adalah teknik Kuder Richardson atau sering disingkat KR. Instrumen yang dapat diuji reliabilitasnya menggunakan KR adalah instrumen dengan satu jawaban benar saja. Rumus KR yang sering digunakan adalah KR 21 instrumenasi

➤ Formulasi (rumus)

Penggunaan rumus KR. 21 digunakan apabila alternatif jawaban pada instrumen bersifat dikotomi, misalnya benar-salah dan pemberian skor = 1 dan 0. Perhatikan rumusnya:

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\bar{p}(k-\bar{p})}{k\sigma_t^2} \right)$$

σ_t^2 = varians total

$\bar{p}$ = skor rata-rata

Keterangan:

Ri = reliabilitas instrument

K = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

P = skor rata-rata

➤ Contoh dan tahapan penerapan

➤ Menghitung mean total (M_t) $M_t = \frac{\sum x_i}{N} = \frac{401}{25} = 16.04$

➤

➤ Menghitung $\sum x_i^2$ dengan rumus: $\sum x_i^2 = \sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N} = 6877 - \frac{401^2}{25} = 444.96$

➤ Menghitung varian total dengan rumus : $S_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} = \frac{444.96}{25} = 17.7984$

➤ Menghitung koefisien reliabilitas dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M_t(n-S_i)}{nS_i^2} \right) = \left(\frac{24}{24-1} \right) \left(1 - \frac{16.04(24-17.7984)}{24 \times 17.7984} \right) = 0.80$$

➤ Interpretasi : $r_{11} > 0.70$, maka tes reliabel

➤ Kesimpulan

Instrumen memiliki kedudukan yang penting dalam penelitian karena Instrumen berperan dalam proses Pengambilan data. Instrumen yang valid dan reliabel dapat menghasilkan data yang Valid dan reliabel pula sehingga membawa pada kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Validitas memperlmasalahkan Sejauh mana pengukuran tepat dalam Mengukur apa yang hendak diukur. Ketepatan dinilai dengan validitas konten, Validitas konstruk, dan validitas kriteria. Ketepatan konten dan konstruk dinilai oleh ahli pada bidangnya.

(6) Analisis varian

➤ Pengertian

Analisis varians adalah suatu metode analisis statistika yang termasuk ke dalam cabang statistika inferensi. Dalam literatur Indonesia metode ini dikenal dengan berbagai nama lain, seperti analisis ragam, sidik ragam, dan analisis variansi.

➤ Formulasi (rumus)

Rumus untuk menghitung jumlah kuadrat Dibedakan menjadi 2, yaitu untuk percobaan Dengan banyak subjek setiap perlakuan sama Dan banyak subjek setiap perlakuan tidak Contoh dan tahapan penerapan

- Rumus 1: banyak subjek perlakuan sama

$$FK = \frac{(Y)^2}{kr} \qquad KTP = \frac{JKP}{db(P)}$$

$$JKT = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^r Y_{ij}^2 - FK \qquad KTG = \frac{JKG}{db(G)}$$

$$JKP = \sum \frac{Y^2}{r} - FK$$

$$JKG = JKT - JKP$$

- Rumus 2: banyak subjek setiap perlakuan tidak sama

$$FK = \frac{(Y)^2}{\sum_{i=1}^k r_i} \qquad KTP = \frac{JKP}{db(P)}$$

$$JKT = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{r_i} Y_{ij}^2 - FK \qquad KTG = \frac{JKG}{db(G)}$$

$$JKP = \sum \frac{Y^2}{r_i} - FK$$

$$JKG = JKT - JKP$$

Keterangan:

FK = faktor koreksi

JKT = jumlah kuadrat total

JKP = jumlah kuadrat perlakuan

JKG = jumlah kuadrat galat

KTP = kuadrat tengah perlakuan

KTG = kuadrat tengah galat

➤ Contoh dan tahapan penerapan

Suatu penelitian telah dilakukan untuk mengetahui Pengaruh persentase kandungan paracetamol dalam Obat penurun panas terhadap waktu yang diperlukan Untuk menurunkan panas dari 39°C menjadi 37°C . Untuk keperluan ini telah dipilih secara acak 25 Penderita sakit panas dengan suhu 39°C dari usia yang Hampir sama dan tanpa keluhan sakit yang lain. Keduapuluh lima pasien tersebut dibagi secara acak Menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok Yang terdiri dari 5 orang tersebut diberi obat penurun Panas persentase kandungan paracetamol tertentu. Berikut ini adalah data rentang waktu (dalam jam) yang Diperlukan oleh para pasien tersebut sampai panas Mereka turun menjadi 37°C .

Lakukanlah analisis terhadap data di atas sesuai maksud penelitiannya, yaitu untuk mengetahui apakah rata-rata waktu yang diperlukan untuk menurunkan panas badan dari 39°C menjadi 37°C adalah sama untuk kelima kadar paracetamol tersebut.

$$Y = 33 + 39 + 26 + 20 + 14 = 132$$

$$FK = (132)^2 / 5 = 696,96$$

$$\begin{aligned} JKT &= 7^2 + 6^2 + 9^2 + \dots + 4^2 + 1^2 + 4^2 - 696,96 \\ &= 137,04 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JKP &= (33^2 + 39^2 + 26^2 + 20^2 + 14^2) / 5 - 696,96 \\ &= 79,44 \end{aligned}$$

$$JKG = 137,04 - 79,44 = 57,6$$

$$KTP = 79,44 / 4 = 19,86$$

$$KTG = 57,6 / 20 = 2,88$$

$$F_{hitung} = 19,86 / 2,88 = 6,8958$$

$$F_{tabel} = 2,87$$

➤ Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh dari nilai sig. Jika nilai sig Lebih dari taraf signifikansi berarti data Berdistribusi normal, apabila sebaliknya data Tidak berdistribusi normal. Jadi berdasarkan output di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa data pada kelima kelompok tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil dari perhitungan di atas masukkan dalam tabel:

Sumber variansi	db	JK	KT	F-hitung	F-tabel
Perlakuan	4	79,44	19,86	6,8958	2,87
Galat	20	57,6	2,88	-	-
Total	24	137,04	-	-	-

Tabel 4. Perbandingan F hitung dan F tabel

(7) Koefisien Alfa (Alpha Cronbach)

➤ Pengertian

Koefisien alpha terstratifikasi (*alpha stratified*) ini diperkenalkan oleh Cronbach yang berguna untuk mengestimasi reliabilitas instrumen yang terdiri dari beberapa *subtitles*. Sama seperti koefisien alpha, koefisien alpha berstrata adalah Pengukuran internal konsistensi dengan melibatkan komponen-komponen tes. Koefisien alpha terstratifikasi ini tepat dikenakan pada kasus skor komposit Multidimensi misalnya tes baterai yang bersifat multidimensi. Varians dan reliabilitas tiap komponen didapatkan dari komputasi seperangkat Butir dalam satu komponen atau dimensi sedangkan varians total butir didapatkan dari komputasi semua butir.

➤ Formulasi (rumus)

Reliabilitas ekuivalen Tau, juga dikenal sebagai alpha Cronbach atau koefisien alpha, adalah koefisien reliabilitas skor tes yang paling umum untuk administrasi tunggal. Studi terbaru merekomendasikan untuk tidak menggunakannya tanpa syarat. Memiliki rumus / formulasi seperti berikut :

$$\rho_T = \frac{k^2 \overline{\sigma_{ij}}}{\sigma_X^2}$$

ρ_T = reliabilitas yang ekuivalen dengan tau

k = jumlah item

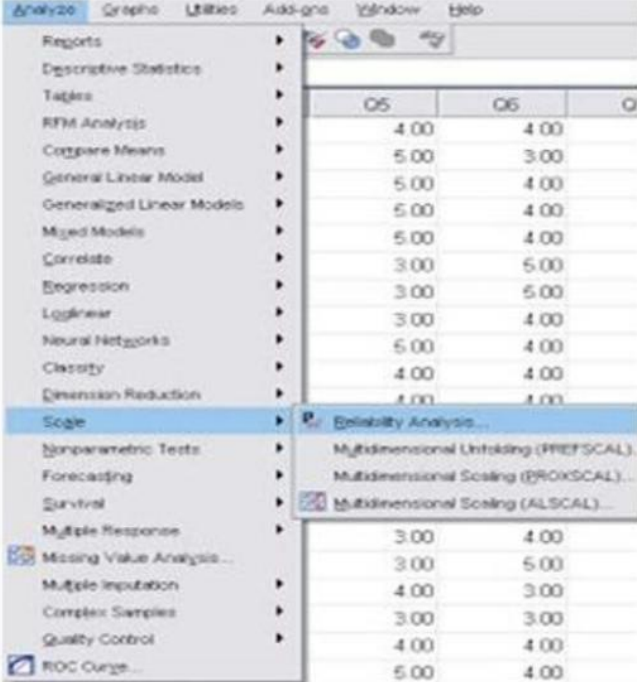
σ_{ij} = kovarians antara X_i dan X_j

σ_X^2 = varians item dan kovarians antar-item

➤ Contoh dan tahapan penerapan

Langkah-langkah dalam pengujian validitas ini yaitu :

1. Buat skor total masing-masing variabel (Tabel perhitungan skor)



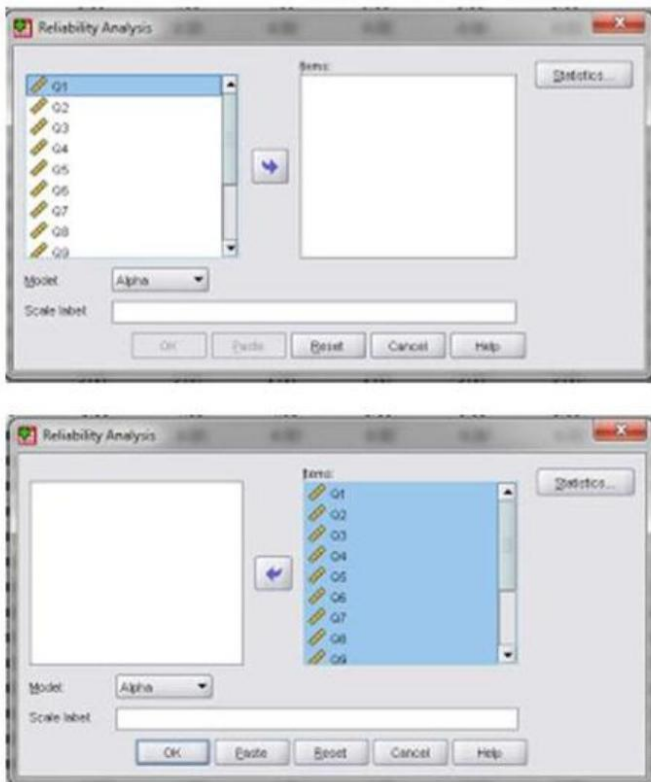
The image shows the SPSS 'Analyze' menu with the following items listed: Reports, Descriptive Statistics, Tables, RFM Analysis, Compare Means, General Linear Model, Generalized Linear Models, Mixed Models, Correlate, Regression, Loglinear, Neural Networks, Classify, Dimension Reduction, Scale, Nonparametric Tests, Forecasting, Survival, Multiple Response, Missing Value Analysis..., Multiple Imputation, Complex Samples, Quality Control, and ROC Curve.... The 'Scale' option is highlighted, and its submenu is open, showing: Reliability Analysis..., Multidimensional Unfolding (PROFSCAL), Multidimensional Scaling (PROXSCAL), and Multidimensional Scaling (ALSCAL)....

	Q5	Q6	Q
	4.00	4.00	
	5.00	3.00	
	5.00	4.00	
	5.00	4.00	
	5.00	4.00	
	3.00	5.00	
	3.00	5.00	
	3.00	4.00	
	5.00	4.00	
	4.00	4.00	
	4.00	4.00	
	3.00	4.00	
	3.00	5.00	
	4.00	3.00	
	3.00	3.00	
	4.00	4.00	
	5.00	4.00	

Gambar 8. Langkah-langkah Pengujian Validitas

2. Klik Analyze → Correlate → Bivariate (Gambar/Output SPSS)
3. Masukkan seluruh variabel item x ke Variabel
4. Cek daftar Pearson ; Dua Ekor; Bendera

5. Klik Oke



Gambar 9. Langkah-langkah Pengujian Validitas

➤ Kesimpulan

Jadi nilai $\alpha > 0.7$ artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) Sementara jika $\alpha > 0.80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes Secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakananya. Jika $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara $0.70 - 0.90$ maka Reliabilitas tinggi. Jika α $0.50 - 0.70$ maka reliabilitas moderat. Jika $\alpha < 0.50$ maka reliabilitas rendah, dan kemungkinan satu beberapa item tidak Reliabel.

A. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sangat berperan dalam menjawab tujuan penelitian dan pendugaan hipotesis. Hipotesis dibutuhkan untuk membuktikan kebenaran yang ada di lapangan serta menguji fenomena yang terjadi. Salah satu penggunaan hipotesis yang umum dipakai oleh peneliti adalah hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif masuk ke dalam tiga jenis hipotesis dalam metode penelitian.

Berdasarkan definisinya, hipotesis asosiatif berarti jawaban sementara terhadap suatu hubungan berupa asosiatif antara dua variabel atau lebih. Hipotesis asosiatif juga kerap dikenal dalam penelitian korelasional atau penelitian yang menguji apakah variabel tersebut memiliki korelasi (hubungan) terhadap variabel lain dalam suatu populasi.

Hipotesis asosiatif adalah bentuk pernyataan yang menunjukkan bahwa variabel yang diuji terjadi bersama-sama dalam beberapa cara tertentu tanpa menyiratkan bahwa yang satu memiliki sebab yang lain. Pada kesamaannya hipotesis asosiatif dapat diterapkan dalam berbagai jenis data. Mulai dari data ordinal, nominal, rasio dan interval. Untuk melakukan hipotesis asosiatif ini dibutuhkan teknik analisis data yang tepat agar bisa menjawab tujuan penelitian dan dugaan yang kita ajukan sebelumnya. Hal ini dikarenakan hipotesis asosiatif perlu dilakukan pengujian berupa teknik analisis data yaitu pengujian hipotesis asosiatif dengan menggunakan beberapa uji.

B. Pengertian Hipotesis Asosiatif

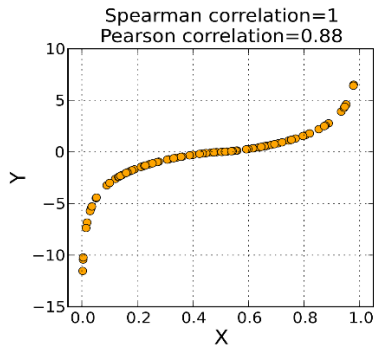
Menurut (Gulo, 2000), hipotesis asosiatif biasanya berada pada variabel yang memiliki kesamaan jenis data, berupa ordinal, interval, ataupun rasio. Terkadang salah satu variabel juga ada yang interval, ada yang rasio, ada juga yang nominal dan lain-lain. Jadi, hubungan asosiatif memberikan penekanan bahwa kedua variabel sama-sama berubah. Berubah disini bisa karena adanya hubungan positif ataupun negatif terhadap antar variabel yang diuji.

Menurut Zulfikar (2014), membagi hipotesis asosiatif menjadi tiga bagian diantaranya:

- Hipotesis hubungan simetris yaitu hubungan yang lebih menekankan hubungan kebersamaan antara variabel, bukan hubungan sebab akibat. Contoh: adanya hubungan antara luas lahan dengan produksi komoditas, hubungan antara nilai tukar dengan daya saing ekspor, hubungan antara usia konsumen dengan perilaku pelanggan.
- Hipotesis hubungan sebab akibat yaitu hubungan yang sifatnya saling mempengaruhi dengan kata lain, mempengaruhi secara sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Contoh: GDP Amerika Serikat dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat, harga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat, dan produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat.
- Hipotesis interaktif, jenis hipotesis asosiatif ini merupakan hubungan antara variabel yang saling mempengaruhi. Bila hipotesis interaktif adalah hubungan timbal balik. Contoh: terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara tingkat infiltrasi dengan permeabilitas tanah, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara curah hujan dengan evaporasi, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara laju sedimen dengan tingkat erosi, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara pencemaran sungai dengan limbah masyarakat.

1. Uji Hipotesis Asosiatif: Spearman Rank

Korelasi Rank Spearman atau yang biasanya disebut dengan Spearman Rank Correlation Coefficient merupakan salah satu penerapan koefisien korelasi dalam metode analisis data statistik non parametrik. Statistik non parametrik ini merupakan suatu ukuran asosiasi atau hubungan yang dapat digunakan pada kondisi satu atau kedua variabel yang diukur adalah skala ordinal (berbentuk ranking) atau kedua variabel adalah kuantitatif namun kondisi normal tidak terpenuhi. Statistik nonparametrik mengasumsikan statistik yang digunakan ketika data tidak memiliki informasi parameter, data tidak berdistribusi normal atau data diukur dalam bentuk ranking. Pembuatan ranking dapat dimulai dari nilai terkecil atau nilai terbesar tergantung permasalahannya.



Gambar 10. Uji Hipotesis Asosiatif: Spearman Rank

Bila ada data yang nilainya sama, maka pembuatan ranking didasarkan pada nilai rata-rata dari ranking-ranking data tersebut. Apabila proporsi angka yang sama tidak besar, maka formula diatas masih bisa digunakan. Namun apabila proporsi angka yang sama cukup besar, maka dapat digunakan suatu faktor koreksi. Simbol ukuran populasinya adalah $\bar{I}$ dan ukuran sampelnya rs . Berbeda dengan Korelasi Pearson, korelasi ini tidak memerlukan asumsi normalitas, maka korelasi rank spearman cocok juga digunakan untuk data dengan sampel kecil. Kekuatan dari korelasi juga ikut menentukan signifikansi hubungan dari dua variabel yang dilakukan uji ini. Ketika nilai sig (2 tailed) berada kurang dari rentan 0,05 atau 0,01, maka hubungan dikatakan signifikan. Sedangkan pada saat nilai sig (2 tailed) berada lebih dari rentang tersebut maka hubungan dikatakan tidak berarti. Arah korelasi dapat dilihat di hasil bagaimana angka koefisien korelasi dan biasanya nilai yang dihasilkan berada pada rentang -1 sampai dengan 1. Ketika nilai koefisien korelasi memiliki nilai negatif maka hubungan tidak searah sedangkan ketika bernilai positif maka hubungan searah.

2. Uji Hipotesis Asosiatif: Kendall Tau

Korelasi Kendall Tau merupakan statistik nonparametrik yang dipakai untuk menguji hipotesis asosiatif.

Korelasi Kendall Tau

$$\tau = \frac{S}{\frac{1}{2}N(N-1)} = \frac{C-D}{\frac{1}{2}N(N-1)}$$

Gambar 11. Uji Hipotesis Asosiatif: Kendall Tau

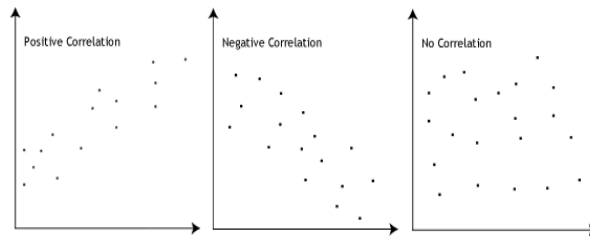
Beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan pengujian korelasi Kendall Tau adalah sebagai berikut :

- Skala data ordinal ataupun kontinu. Data ordinal adalah data yang berupa kategorik, namun memiliki tingkatan, sehingga bisa kita beri ranking dengan mudah. Misalnya klasifikasi tingkat pendidikan SD – SMP – SMA – Perguruan Tinggi merupakan salah satu bentuk data ordinal. Sedangkan data kontinu adalah data numerik. Contohnya seperti nilai ujian matematika, gaji, berat badan, dan lainnya.
- Dua variabel memiliki hubungan *monotonic*. Dalam artian, kenaikan nilai variabel pertama juga akan disertai dengan kenaikan atau penurunan nilai variabel kedua. Contoh hubungan *monotonic* seperti hubungan antara nilai ujian matematika dan fisika. Sementara hubungan *non-monotonic* bisa kita jumpai pada hubungan antara usia pemain sepak bola dengan performanya di lapangan. Di mana performa pemain semakin meningkat ketika usia mendekati 30, namun mengalami penurunan saat usia sudah melewati angka 30 tahun.

3. Uji Hipotesis Asosiatif: Pearson Product Moment

Uji hipotesis asosiatif selanjutnya adalah *Pearson Correlation Product Moment*. Uji *Pearson Correlation Product Moment* adalah salah satu parametrik dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan 2 variabel yang memiliki jenis interval atau rasio dan memiliki distribusi data yang normal, dimana dengan uji ini akan

menghasilkan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna.



Gambar 12. Uji Hipotesis Asosiatif: Pearson Product Moment

C. Pengantar Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah alat statistik yang biasa digunakan dalam penelitian untuk menentukan apakah ada cukup bukti untuk mendukung atau menolak hipotesis. Hal ini melibatkan perumusan hipotesis tentang parameter populasi, pengumpulan data, dan analisis data untuk menentukan kemungkinan hipotesis tersebut benar. Ini adalah komponen penting dari metode ilmiah, dan digunakan dalam berbagai bidang.

Proses pengujian hipotesis biasanya melibatkan dua hipotesis: hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol adalah pernyataan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua variabel atau tidak ada hubungan di antara keduanya, sedangkan hipotesis alternatif menunjukkan adanya hubungan atau perbedaan. Peneliti mengumpulkan data dan melakukan analisis statistik untuk menentukan apakah hipotesis nol dapat ditolak demi hipotesis alternatif.

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan data, dan penting untuk memahami asumsi yang mendasari dan keterbatasan proses. Sangat penting untuk memilih uji statistik dan ukuran sampel yang tepat untuk memastikan bahwa hasilnya akurat dan dapat diandalkan, dan ini dapat menjadi alat yang ampuh bagi para peneliti untuk memvalidasi teori mereka dan membuat keputusan berbasis bukti.

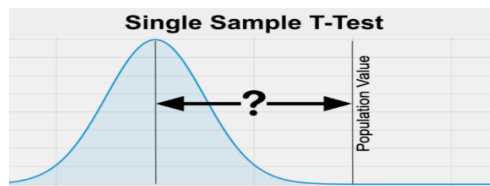
D. Jenis-jenis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat diklasifikasikan secara luas ke dalam dua kategori: uji hipotesis satu sampel dan uji hipotesis dua sampel. Mari kita lihat lebih dekat masing-masing kategori ini:

1. Uji Hipotesis Satu Sampel

Dalam uji hipotesis satu sampel, seorang peneliti mengumpulkan data dari satu populasi dan membandingkannya dengan nilai atau hipotesis yang diketahui. Hipotesis nol biasanya mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata populasi dan nilai yang diketahui atau nilai yang dihipotesiskan. Peneliti kemudian melakukan uji statistik untuk menentukan apakah perbedaan yang diamati signifikan secara statistik. Beberapa contoh uji hipotesis satu sampel adalah:

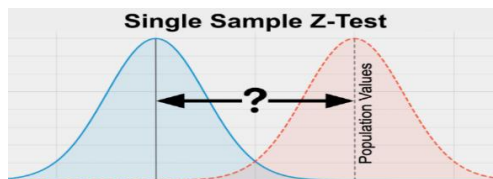
- Uji-t Satu Sampel: Uji ini digunakan untuk menentukan apakah rata-rata sampel berbeda secara signifikan dari rata-rata populasi yang dihipotesiskan.



Gambar 13. Uji-t Satu Sampel

Melalui statstest.b-cdn.net

- One Sample z-test: Uji ini digunakan untuk menentukan apakah rata-rata sampel berbeda secara signifikan dengan rata-rata populasi yang dihipotesiskan ketika deviasi standar populasi diketahui.



Gambar 14. One Sample z-test

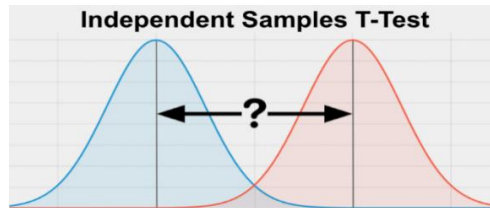
Melalui statstest.b-cdn.net

2. Uji Hipotesis Dua Sampel

Dalam uji hipotesis dua sampel, seorang peneliti mengumpulkan data dari dua populasi yang berbeda dan membandingkannya satu sama lain. Hipotesis nol biasanya mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua populasi, dan peneliti

melakukan uji statistik untuk menentukan apakah perbedaan yang diamati signifikan secara statistik. Beberapa contoh uji hipotesis dua sampel adalah:

- Uji-t Sampel Independen: Tes ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua sampel independen untuk menentukan apakah mereka berbeda secara signifikan satu sama lain.



Gambar 15. Uji-t Sampel Independen

Melalui statstest.b-cdn.net

- Uji-t Sampel Berpasangan: Tes ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua sampel yang berhubungan, seperti skor *pre-test* dan *post-test* dari kelompok subjek yang sama.

Secara ringkas, uji hipotesis satu sampel digunakan untuk menguji hipotesis tentang satu populasi, sedangkan uji hipotesis dua sampel digunakan untuk membandingkan dua populasi. Uji yang tepat untuk digunakan tergantung pada sifat data dan pertanyaan penelitian yang sedang diselidiki.

E. Langkah-langkah Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis melibatkan serangkaian langkah yang membantu peneliti menentukan apakah ada cukup bukti untuk mendukung atau menolak hipotesis. Langkah-langkah ini dapat diklasifikasikan secara luas ke dalam empat kategori:

1. Merumuskan Hipotesis

Langkah pertama dalam pengujian hipotesis adalah merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol biasanya mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua variabel, sedangkan hipotesis alternatif menunjukkan adanya hubungan atau perbedaan. Penting untuk merumuskan hipotesis yang jelas dan dapat diuji sebelum melanjutkan pengumpulan data.

2. Mengumpulkan Data

Langkah kedua adalah mengumpulkan data yang relevan yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Proses pengumpulan data harus dirancang dengan hati-hati untuk memastikan bahwa sampel mewakili populasi yang diminati. Ukuran sampel harus cukup besar untuk menghasilkan hasil yang valid secara statistik.

3. Menganalisis Data

Langkah ketiga adalah menganalisis data dengan menggunakan uji statistik yang sesuai. Pilihan uji tergantung pada sifat data dan pertanyaan penelitian yang sedang diselidiki. Hasil analisis statistik akan memberikan informasi apakah hipotesis nol dapat ditolak dan mendukung hipotesis alternatif.

4. Menafsirkan Hasil

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan hasil analisis statistik. Peneliti perlu menentukan apakah hasilnya signifikan secara statistik dan apakah hasil tersebut mendukung atau menolak hipotesis. Peneliti juga harus mempertimbangkan keterbatasan penelitian dan implikasi potensial dari hasil penelitian.

F. Kesalahan Umum dalam Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah ada cukup bukti untuk mendukung atau menolak hipotesis tertentu tentang parameter populasi berdasarkan sampel data. Dua jenis kesalahan yang dapat terjadi dalam pengujian hipotesis adalah:

- Kesalahan tipe I: Hal ini terjadi ketika peneliti menolak hipotesis nol meskipun hipotesis tersebut benar. Kesalahan tipe I juga dikenal sebagai kesalahan positif palsu.
- Kesalahan tipe II: Hal ini terjadi ketika peneliti gagal menolak hipotesis nol meskipun hipotesis tersebut salah. Kesalahan tipe II juga dikenal sebagai kesalahan negatif palsu.

Untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan ini, penting untuk merancang dan melaksanakan penelitian dengan hati-hati, memilih uji statistik yang sesuai, dan menginterpretasikan hasilnya dengan benar. Para peneliti juga harus menyadari keterbatasan penelitian mereka dan mempertimbangkan sumber-sumber kesalahan potensial ketika menarik kesimpulan.

G. Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

Dalam pengujian hipotesis, ada dua jenis hipotesis: hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

1. Hipotesis Nol

Hipotesis nol (H_0) adalah pernyataan yang mengasumsikan tidak ada perbedaan atau hubungan yang signifikan antara dua variabel. Ini adalah hipotesis standar yang diasumsikan benar sampai ada bukti yang cukup untuk menolaknya. Hipotesis nol sering ditulis sebagai pernyataan kesetaraan, seperti "rata-rata Grup A sama dengan rata-rata Grup B."

2. Hipotesis Alternatif

Hipotesis alternatif (H_a) adalah pernyataan yang menunjukkan adanya perbedaan atau hubungan yang signifikan antara dua variabel. Ini adalah hipotesis yang ingin diuji oleh peneliti. Hipotesis alternatif sering ditulis sebagai pernyataan ketidaksamaan, seperti "rata-rata Grup A tidak sama dengan rata-rata Grup B."

Hipotesis nol dan hipotesis alternatif saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Jika hipotesis nol ditolak, maka hipotesis alternatif diterima. Jika hipotesis nol tidak dapat ditolak, hipotesis alternatif tidak didukung.

Penting untuk dicatat bahwa hipotesis nol belum tentu benar. Hipotesis nol hanyalah pernyataan yang mengasumsikan tidak ada perbedaan atau hubungan yang signifikan antara variabel yang sedang diteliti. Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk menentukan apakah ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol dan mendukung hipotesis alternatif.

H. Tingkat Signifikansi dan Nilai P

Dalam pengujian hipotesis, tingkat signifikansi (α) adalah probabilitas untuk membuat kesalahan Tipe I, yaitu menolak hipotesis nol ketika hipotesis tersebut sebenarnya benar. Tingkat signifikansi yang paling umum digunakan dalam penelitian ilmiah adalah 0,05, yang berarti bahwa terdapat 5% peluang untuk membuat kesalahan Tipe I.

Nilai-p adalah ukuran statistik yang menunjukkan probabilitas untuk mendapatkan hasil yang diamati atau hasil yang lebih ekstrem jika hipotesis nol benar. Ini adalah ukuran kekuatan bukti terhadap hipotesis nol. Nilai p-value yang kecil (biasanya kurang dari tingkat signifikansi yang dipilih yaitu 0,05) menunjukkan bahwa terdapat bukti kuat yang menentang hipotesis nol, sedangkan nilai p-value yang besar menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol.

Jika nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi (p -alpha), maka hipotesis nol tidak ditolak dan hipotesis alternatif tidak didukung. Penting untuk dicatat bahwa signifikansi statistik tidak selalu menyiratkan signifikansi atau kepentingan praktis. Perbedaan atau hubungan yang kecil antara variabel mungkin signifikan secara statistik tetapi mungkin tidak signifikan secara praktis. Selain itu, signifikansi statistik bergantung pada ukuran sampel dan ukuran efek, di antara faktor-faktor lainnya, dan harus ditafsirkan dalam konteks desain penelitian dan pertanyaan penelitian.

I. Analisis Daya untuk Pengujian Hipotesis

Analisis kekuatan adalah metode statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan untuk mendeteksi ukuran efek tertentu dengan tingkat kepercayaan tertentu. Kekuatan uji statistik adalah probabilitas untuk menolak hipotesis nol dengan benar ketika hipotesis tersebut salah atau probabilitas untuk menghindari kesalahan Tipe II.

Analisis daya penting karena membantu peneliti menentukan ukuran sampel yang tepat yang diperlukan untuk mencapai tingkat daya yang diinginkan. Sebuah penelitian dengan daya yang rendah mungkin gagal mendeteksi efek yang sebenarnya, yang mengarah ke kesalahan Tipe II, sementara penelitian dengan daya yang tinggi lebih mungkin mendeteksi efek yang sebenarnya, yang mengarah ke hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

Untuk melakukan analisis daya, peneliti perlu menentukan tingkat daya yang diinginkan, tingkat signifikansi, ukuran efek, dan ukuran sampel. Ukuran efek adalah ukuran besarnya perbedaan atau hubungan antara variabel yang sedang diteliti, dan biasanya diperkirakan dari penelitian sebelumnya atau studi percontohan. Analisis daya kemudian dapat menentukan ukuran sampel yang diperlukan untuk mencapai tingkat daya yang diinginkan.

Analisis kekuatan juga dapat digunakan secara retrospektif untuk menentukan kekuatan penelitian yang telah selesai, berdasarkan ukuran sampel, ukuran efek, dan tingkat signifikansi. Hal ini dapat membantu peneliti mengevaluasi kekuatan kesimpulan mereka dan menentukan apakah penelitian tambahan diperlukan.

Secara keseluruhan, analisis daya adalah alat yang penting dalam pengujian hipotesis, karena membantu peneliti merancang penelitian yang cukup kuat untuk mendeteksi efek yang sebenarnya dan menghindari kesalahan Tipe II.

J. Pengujian Hipotesis Bayesian

Pengujian hipotesis Bayesian adalah metode statistik yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi bukti untuk dan terhadap hipotesis yang bersaing, berdasarkan kemungkinan data yang diamati di bawah setiap hipotesis, serta probabilitas sebelumnya dari setiap hipotesis. Tidak seperti pengujian hipotesis klasik, yang berfokus pada penolakan hipotesis nol berdasarkan nilai-p, pengujian hipotesis Bayesian memberikan pendekatan yang lebih bernuansa dan informatif terhadap pengujian hipotesis, dengan memungkinkan peneliti untuk mengukur kekuatan bukti untuk dan terhadap setiap hipotesis.

Dalam pengujian hipotesis Bayesian, para peneliti memulai dengan distribusi probabilitas sebelumnya untuk setiap hipotesis, berdasarkan pengetahuan atau keyakinan yang ada. Mereka kemudian memperbarui distribusi probabilitas sebelumnya berdasarkan kemungkinan data yang diamati di bawah setiap hipotesis, menggunakan teorema Bayes. Distribusi probabilitas posterior yang dihasilkan mewakili probabilitas dari setiap hipotesis, mengingat data yang diamati.

Kekuatan bukti untuk satu hipotesis versus hipotesis lainnya dapat dikuantifikasi dengan menghitung faktor Bayes, yang merupakan rasio kemungkinan data yang diamati di bawah satu hipotesis versus hipotesis lainnya, yang dibobot oleh probabilitas sebelumnya. Faktor Bayes yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bukti yang mendukung satu hipotesis, sedangkan faktor Bayes yang kurang dari 1 mengindikasikan bukti yang mendukung hipotesis lainnya.

Pengujian hipotesis Bayesian memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pengujian hipotesis klasik. Pertama, metode ini memungkinkan peneliti untuk memperbarui keyakinan mereka sebelumnya berdasarkan data yang diamati, yang dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Kedua, metode ini memberikan ukuran bukti yang lebih informatif daripada nilai-p, yang hanya menunjukkan apakah data yang diamati signifikan secara statistik pada tingkat yang telah ditentukan. Terakhir, metode ini dapat mengakomodasi model yang kompleks dengan banyak parameter dan hipotesis, yang mungkin sulit untuk dianalisis menggunakan metode klasik.

Secara keseluruhan, pengujian hipotesis Bayesian adalah metode statistik yang kuat dan fleksibel yang dapat membantu peneliti membuat keputusan yang lebih tepat dan menarik kesimpulan yang lebih akurat dari data mereka.

SPSS adalah bagian penting dalam proses data analisis. Para penulis karya ilmiah mungkin telah mendengar tentang perangkat lunak ini dalam konteks analisis data. Namun, seberapa dalam para penulis karya ilmiah ini memahami fungsi dan manfaat sebenarnya dari SPSS? Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengertian, fungsi, dan kelebihan SPSS, para penulis karya ilmiah dapat mengoptimalkan perangkat lunak ini untuk memenuhi kebutuhan analisis datanya.

SPSS tidak hanya mempermudah dalam pengolahan data, tetapi juga membantu dalam menjelajahi dan menggali wawasan yang lebih dalam dari setiap *dataset* yang dimiliki.

A. Pengertian SPSS

SPSS adalah singkatan dari “*Statistical Package for the Social Sciences*” (Paket Statistik untuk Ilmu Sosial). Ini adalah perangkat lunak yang digunakan untuk analisis statistik, manipulasi data, pengolahan data, dan pembuatan laporan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, ilmu alam, kedokteran, bisnis, dan riset lainnya.

SPSS memiliki antarmuka grafis yang memudahkan pengguna untuk memasukkan data, melakukan analisis statistik dasar, seperti uji-t dan analisis varians, serta menghasilkan visualisasi data seperti grafik dan tabel. Ini merupakan alat yang berguna bagi peneliti, mahasiswa, ilmuwan, dan profesional untuk menganalisis dan menginterpretasikan data dengan lebih baik. Beberapa fungsi utama SPSS mencakup survei, representasi data statistik, pengolahan dan mendokumentasikan data, analisis statistik, dan lain-lain. Fungsi SPSS adalah sebagai berikut:

1. Survei

SPSS digunakan secara luas dalam proses survei. Perangkat lunak ini memudahkan Anda dalam menyusun kuesioner, mengumpulkan

data dari responden, dan menganalisis hasil survei. Beberapa kemampuan utama SPSS dalam konteks survei termasuk:

- Desain Kuesioner: Mempermudah dalam pembuatan pertanyaan yang terstruktur dan terukur.
- Pengolahan Data Survei: Memungkinkan Anda untuk memasukkan data survei dengan efisien.
- Analisis Hasil Survei: Membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data survei untuk mendapatkan wawasan yang berharga.

2. Representasi Data Statistik

SPSS adalah alat yang kuat untuk merepresentasikan data secara statistik. Dengan berbagai grafik dan tabel yang dapat dihasilkan, Anda dapat menyajikan informasi dengan cara yang jelas dan terstruktur. Fungsi ini memungkinkan:

- Pembuatan Grafik: Menyajikan data dalam bentuk grafik yang mudah dipahami.
- Tabel Statistik: Menyajikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan perbandingan dan analisis.
- Visualisasi Data: Membantu dalam pemahaman yang lebih baik terhadap pola dan tren dalam data.

3. Pengolahan dan Mendokumentasikan Data

Salah satu fungsi utama SPSS adalah kemampuannya dalam pengolahan dan dokumentasi data. Hal ini meliputi:

- Pembersihan Data: Memungkinkan Anda untuk menyortir, menghapus, dan mengelola data yang tidak lengkap atau tidak relevan.
- Transformasi Data: Memungkinkan Anda untuk mengubah format atau melakukan perhitungan tambahan pada data.
- Dokumentasi: Membantu dalam mendokumentasikan langkah-langkah analisis yang dilakukan untuk keperluan pelaporan atau referensi selanjutnya.

4. Analisis Statistik

SPSS adalah alat yang sangat berguna untuk melakukan analisis statistik yang mendalam. Beberapa fungsi analisis statistik yang dapat Anda lakukan dengan SPSS meliputi:

- Uji Hipotesis: Melakukan berbagai uji hipotesis untuk menguji asumsi atau perbedaan antara kelompok data.

- Regresi: Menentukan hubungan antara variabel-variabel dalam data.
- Analisis Varians: Mengukur perbedaan antara rata-rata kelompok data yang berbeda.

5. Analisis Data

SPSS membantu Anda dalam melakukan analisis mendalam terhadap data yang Anda miliki. Fungsi ini mencakup:

- Penemuan Pola: Mencari pola atau tren yang mungkin tersembunyi dalam data.
- Segmentasi Data: Memisahkan data menjadi kelompok yang lebih kecil untuk analisis yang lebih terperinci.
- Pengambilan Keputusan: Memberikan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

6. Data Mining

SPSS adalah alat yang memiliki peran signifikan dalam proses data mining. Dalam konteks ini, perangkat lunak SPSS memungkinkan Anda untuk:

- Penemuan Pola Tersembunyi: Mengidentifikasi pola atau hubungan yang mungkin tidak terlihat secara langsung dalam data.
- Klasifikasi Data: Mengelompokkan data ke dalam kategori atau klasifikasi yang berguna untuk analisis lebih lanjut.
- Prediksi: Membantu dalam melakukan prediksi berdasarkan pola yang terdapat dalam data.

7. Pembuatan Data Turunan

Fungsi SPSS juga meliputi pembuatan data turunan yang berguna untuk analisis lebih lanjut. Ini termasuk:

- Membuat Variabel Baru: Menghasilkan variabel baru dari data yang ada dengan menggunakan rumus atau operasi matematika tertentu.
- Penyesuaian Data: Mengubah atau menyesuaikan data yang ada untuk keperluan analisis yang lebih mendalam.
- Menentukan Indeks atau Skor: Membuat indeks atau skor berdasarkan variabel yang telah ada.

8. Melakukan Riset Pemasaran

Dalam konteks riset pemasaran, SPSS dapat menjadi alat yang sangat berguna. Beberapa cara di mana SPSS digunakan dalam riset pemasaran termasuk:

- Segmentasi Pasar: Membantu dalam mengidentifikasi segmen pasar yang berbeda berdasarkan karakteristik tertentu.
- Analisis Kepuasan Pelanggan: Menilai kepuasan pelanggan dengan mengolah data hasil survei atau umpan balik pelanggan.
- Peramalan Permintaan: Memprediksi permintaan produk atau layanan berdasarkan data historis dan faktor-faktor lainnya.

Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi SPSS, Anda dapat memperluas cakupan analisis dan pemanfaatan dari perangkat lunak ini. SPSS bukan hanya sekadar alat untuk analisis statistik biasa, melainkan juga merupakan platform yang dapat mendukung kegiatan analisis yang lebih canggih dan aplikatif dalam berbagai bidang.

B. Kelebihan SPSS

SPSS memiliki kelebihan yang mencakup beragam fitur dan kemampuan yang membuatnya menjadi salah satu perangkat lunak analisis data yang populer di berbagai bidang. Kelebihan SPSS adalah sebagai berikut:

1. Antarmuka yang *User-Friendly*

SPSS memiliki antarmuka yang intuitif dan mudah digunakan, membuatnya cocok bagi pengguna dengan berbagai tingkat keahlian dalam analisis data.

2. Kemampuan Analisis Statistik yang Luas

Perangkat lunak ini menawarkan berbagai metode analisis statistik, mulai dari uji hipotesis, regresi, analisis varians, hingga analisis faktor dan analisis cluster.

3. Visualisasi Data yang Kuat

SPSS memungkinkan pembuatan grafik dan visualisasi data yang mudah dipahami, seperti diagram batang, grafik garis, dan grafik lingkaran, untuk membantu pengguna dalam mempresentasikan hasil analisis.

4. Kemudahan Pengolahan Data

SPSS adalah alat yang memungkinkan pengolahan data yang efisien, termasuk input data, penghapusan data yang tidak lengkap, transformasi data, dan manajemen dataset secara keseluruhan.

5. Kemampuan untuk Melakukan Prediksi dan Model

SPSS dapat digunakan untuk pembuatan model prediktif, melakukan analisis regresi, dan membuat prediksi berdasarkan pola-pola yang terdapat dalam data.

6. Fleksibilitas dalam Ekspor dan Import Data

SPSS mendukung berbagai format file untuk impor dan ekspor data, memungkinkan pengguna untuk bekerja dengan data dari berbagai sumber.

7. Dokumentasi dan Pelaporan yang Baik

Perangkat lunak ini memudahkan dalam mendokumentasikan langkah-langkah analisis yang dilakukan, serta dapat menghasilkan laporan yang rapi dan mudah dipahami.

8. Dukungan dan Sumber Daya Pelatihan

SPSS memiliki komunitas yang besar, serta tersedia berbagai sumber daya pelatihan, tutorial, dan dokumentasi resmi untuk membantu pengguna memahami dan menggunakan perangkat lunak ini secara efektif.

9. Pembaruan dan Pengembangan Terus-Menerus

IBM, perusahaan di balik pengembangan SPSS, secara teratur memberikan pembaruan dan peningkatan fitur baru, menjaga relevansi dan kualitas perangkat lunak ini.

Dengan fitur-fitur tersebut, SPSS adalah alat yang sangat berguna dalam melakukan analisis data, tidak hanya bagi para peneliti, ilmuwan, atau akademisi, tetapi juga bagi profesional di berbagai bidang yang memerlukan pengolahan data yang andal dan analisis statistik yang mendalam.

A. Pengertian *Structural Equation Modelling* (SEM)

Structural Equation Modeling, yang dalam buku ini untuk selanjutnya akan disebut SEM, adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat *cross-sectional*, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*). Definisi berikutnya menyebutkan SEM adalah teknik analisis multivariat yang umum dan sangat bermanfaat yang meliputi versi-versi khusus dalam jumlah metode analisis lainnya sebagai kasus-kasus khusus.

Definisi lain mengatakan bahwa SEM merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat. SEM sebenarnya merupakan teknik hibrida yang meliputi aspek-aspek penegasan (*confirmatory*) dari analisis faktor, analisis jalur dan regresi yang dapat dianggap sebagai kasus khusus dalam SEM. Sedikit berbeda dengan definisi-definisi sebelumnya, disebutkan SEM berkembang dan mempunyai fungsi mirip dengan regresi berganda, tetapi nampaknya SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel – variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independents*) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator.

Dengan demikian menurut definisi ini, SEM dapat digunakan sebagai alternatif lain yang lebih kuat dibandingkan dengan menggunakan regresi berganda., analisis jalur, analisis faktor, analisis *time series*, dan analisis kovarian. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa SEM mempunyai karakteristik yang bersifat sebagai teknik analisis untuk lebih menegaskan (*confirm*) daripada menerangkan. Maksudnya, seorang peneliti

lebih cenderung menggunakan SEM untuk menentukan apakah suatu model tertentu valid atau tidak dari pada menggunakannya untuk menemukan suatu model tertentu cocok atau tidak, meski analisis SEM sering pula mencakup elemen-elemen yang digunakan untuk menerangkan.

B. Aplikasi Utama SEM

Aplikasi utama *Structural Equation Modeling* meliputi:

1. Model sebab akibat (*causal modeling*), atau disebut juga analisis jalur (*path analysis*), yang menyusun hipotesa hubungan-hubungan sebab akibat (*causal relationships*) diantara variabel - variabel dan menguji model-model sebab akibat (*causal models*) dengan menggunakan sistem persamaan linier.
2. Model-model sebab akibat dapat mencakup variabel-variabel manifest (indikator), variabel-variabel laten atau keduanya;
3. Analisis faktor penegasan (*confirmatory factor analysis*), suatu teknik kelanjutan dari analisis factor dimana dilakukan pengujian hipotesis – hipotesis struktur *factor loadings* dan interkorelasinya;
4. Analisis faktor urutan kedua (*second order factor analysis*), suatu variasi dari teknik analisis faktor, dimana matriks korelasi dari faktor-faktor tertentu (*common factors*) dilakukan analisis pada faktornya sendiri untuk membuat faktor-faktor urutan kedua;
5. Model-model regresi (*regression models*), suatu teknik lanjutan dari analisis regresi linear, dimana bobot regresi dibatasi agar menjadi sama satu dengan lainnya, atau dilakukan spesifikasi pada nilai-nilai numeriknya;
6. Model-model struktur covariance (*covariance structure models*), yang mana model tersebut menghipotesakan bahwa matrix covariance mempunyai bentuk tertentu. Sebagai contoh, kita dapat menguji hipotesis yang menyusun semua variabel yang mempunyai varian yang sama dengan menggunakan prosedur yang sama;
7. Model struktur korelasi (*correlation structure models*), yang mana model tersebut menghipotesakan bahwa matrix korelasi mempunyai bentuk tertentu. Contoh klasik adalah hipotesis yang menyebutkan bahwa matrix korelasi mempunyai struktur *circumplex*.

C. Asumsi Dasar

Untuk menggunakan SEM, peneliti memerlukan pengetahuan tentang asumsi-asumsi yang mendasari penggunaannya. Beberapa asumsi tersebut, diantaranya ialah:

- Distribusi normal indikator – indikator multivariat (*Multivariate normal distribution of the indicators*):

Masing-masing indikator mempunyai nilai yang berdistribusi normal terhadap indikator lainnya. Karena permulaan yang kecil normalitas multivariat dapat menuntun kearah perbedaan yang besar dalam pengujian chi-square, dengan demikian akan melemahkan kegunaannya. Secara umum, pelanggaran asumsi ini menaikkan chi-square sekalipun demikian didalam kondisi tertentu akan menurunkannya.

Selanjutnya penggunaan pengukuran ordinal atau nominal akan menyebabkan adanya pelanggaran normalitas multivariat. Perlu diperhatikan bahwa normalitas multivariat diperlukan untuk estimasi kemiripan maksimum/*maximum likelihood estimation* (MLE), yang merupakan metode dominan dalam SEM yang akan digunakan untuk membuat estimasi koefisien - koefisien (jalur) struktur. Khusus MLE membutuhkan variabel-variabel endogenous yang berdistribusi normal.

Secara umum, sebagaimana ditunjukkan dalam suatu studi-studi simulasi menunjukkan, bahwa dalam kondisi – kondisi data yang sangat tidak normal, estimasi-estimasi parameter SEM, misalnya estimasi jalur masih dianggap akurat tetapi koefisien-koefisien signifikansi yang bersangkutan akan menjadi terlalu tinggi sehingga nilai-nilai chi-square akan meningkat. Perlu diingat bahwa untuk uji keselarasan chi-square dalam model keseluruhan, nilai chi-square tidak harus signifikan jika ada keselarasan model yang baik, yaitu: semakin tinggi nilai chi-square, semakin besar perbedaan model yang diestimasi dan matrices kovarian sesungguhnya, tetapi keselarasan model semakin buruk. Chi-square yang meningkat dapat mengarahkan peneliti berpikir bahwa model-model yang sudah dibuat memerlukan modifikasi dari apa yang seharusnya. Kurangnya normalitas multivariat biasanya

menaikkan statistik chi-square, misalnya, statistik keselarasan chi-square secara keseluruhan untuk model yang bersangkutan akan bias kearah kesalahan Type I, yaitu menolak suatu model yang seharusnya diterima. Pelanggaran terhadap normalitas multivariat juga cenderung menurunkan (*deflate*) kesalahan-kesalahan standar mulai dari menengah sampai ke tingkat tinggi. Kesalahan-kesalahan yang lebih kecil dari yang seharusnya terjadi mempunyai makna jalur-jalur regresi dan kovarian-kovarian faktor / kesalahan didapati akan menjadi signifikan secara statistik dibandingkan dengan seharusnya yang terjadi.

- Distribusi normal multivariat variabel-variabel tergantung laten (*Multivariate normal distribution of the latent dependent variables*).

Masing-masing variabel tergantung laten dalam model harus didistribusikan secara normal untuk masing-masing nilai dari setiap variabel laten lainnya. Variabel-variabel laten dichotomi akan melanggar asumsi ini karena alasan-alasan tersebut.

- Linieritas (*Linearity*).

SEM mempunyai asumsi adanya hubungan linear antara variabel-variabel indikator dan variabel-variabel laten, serta antara variabel-variabel laten sendiri. Sekalipun demikian, sebagaimana halnya dengan regresi, peneliti dimungkinkan untuk menambah transformasi eksponensial, logaritma, atau non-linear lainnya dari suatu variabel asli ke dalam model yang dimaksud.

- Pengukuran tidak langsung (*Indirect measurement*).

Secara tipikal, semua variabel dalam model merupakan variabel-variabel laten.

- Beberapa indikator (*Multiple indicators*).

Beberapa indikator harus digunakan untuk mengukur masing-masing variabel laten dalam model. Regresi dapat dikatakan sebagai kasus khusus dalam SEM dimana hanya ada satu indikator per variabel laten. Kesalahan pemodelan dalam SEM membutuhkan adanya lebih dari satu pengukuran untuk masing-masing variabel laten.

- **Rekursivitas (*Recursivity*).**
 Suatu model disebut rekursif jika semua anak panah menuju satu arah, tidak ada arah umpan balik (*feedback looping*), dan faktor gangguan (*disturbance terms*) atau kesalahan tersisa (*residual error*) untuk variabel-variabel endogenous yang tidak dikorelasikan. Dengan kata lain, model-model recursive merupakan model dimana semua anak panah mempunyai satu arah tanpa putaran umpan balik, dan peneliti dapat membuat asumsi kovarian – kovarian gangguan kesalahan semua 0. Hal itu berarti bahwa semua variabel yang tidak diukur yang merupakan determinan dari variabel-variabel endogenous tidak dikorelasikan satu dengan lainnya sehingga tidak membentuk putaran umpan balik (*feedback loops*). Model – model dengan gangguan kesalahan yang berkorelasi dapat diperlakukan sebagai model recursive hanya jika tidak ada pengaruh-pengaruh langsung diantara variabel-variabel endogenous.
- **Data interval.**
 Sebaiknya data interval digunakan dalam SEM. Sekalipun demikian, tidak seperti pada analisis jalur tradisional, kesalahan model-model SEM yang eksplisit muncul karena penggunaan data ordinal. Variabel-variabel *exogenous* berupa variabel-variabel dichotomi atau dummy dan variabel *dummy* kategorikal tidak boleh digunakan dalam variabel-variabel endogenous. Penggunaan data ordinal atau nominal akan mengecilkan koefisien matriks korelasi yang digunakan dalam SEM. Jika data ordinal yang digunakan maka sebelum di analisis dengan SEM, data harus diubah ke interval dengan menggunakan *method of successive interval* (MSI).
- **Ketepatan yang tinggi.**
 Apakah data berupa data interval atau ordinal, data-data tersebut harus mempunyai jumlah nilai yang besar. Jika variabel – variabel mempunyai jumlah nilai yang sangat kecil, maka masalah-masalah metodologi akan muncul pada saat peneliti membandingkan varian dan kovarian, yang merupakan masalah sentral dalam SEM.

- Residual-residual acak dan kecil.
Rata-rata residual – residual atau kovarian hasil penghitungan yang diestimasi minus harus sebesar 0, sebagaimana dalam regresi. Suatu model yang sesuai akan hanya mempunyai residual – residual kecil. Residual – residual besar menunjukkan kesalahan spesifikasi model, sebagai contoh, beberapa jalur mungkin diperlukan untuk ditambahkan ke dalam model tersebut.
- Gangguan kesalahan yang tidak berkorelasi (*Uncorrelated error terms*).
Seperti dalam regresi, maka gangguan kesalahan diasumsikan saja. Sekalipun demikian, jika memang ada dan dispesifikasi secara eksplisit dalam model oleh peneliti, maka kesalahan yang berkorelasi (*correlated error*) dapat diestimasi dan dibuat modelnya dalam SEM.
- Kesalahan residual yang tidak berkorelasi (*Uncorrelated residual error*)
Kovarian nilai – nilai variabel tergantung yang diprediksi dan residual – residual harus sebesar 0.
- Multikolinearitas yang lengkap
Multikolinearitas diasumsikan tidak ada, tetapi korelasi antara semua variabel bebas dapat dibuat model secara eksplisit dalam SEM. Multikolinearitas yang lengkap akan menghasilkan *matriks - matriks* kovarian tunggal, yang mana peneliti tidak dapat melakukan penghitungan tertentu, misalnya inversi *matrix* karena pembagian dengan 0 akan terjadi.
- Ukuran Sampel
Ukuran sampel tidak boleh kecil karena SEM bergantung pada pengujian-pengujian yang sensitif terhadap ukuran sampel dan magnitude perbedaan-perbedaan matrices kovarian. Secara teori, untuk ukuran sampelnya berkisar antara 200 - 400 untuk model-model yang mempunyai indikator antara 10 - 15. Satu survei terhadap 72 penelitian yang menggunakan SEM ditemukan median ukuran sampel sebanyak 198. Sampel di bawah 100 akan kurang baik hasilnya jika menggunakan SEM.

D. Acuan Indeks Kecocokan Model

Untuk mengetahui apakah model yang dibuat didasarkan pada data observasi sesuai dengan model teori atau tidak diperlukan acuan indeks kecocokan model. Berikut ini nilai-nilai indeks kecocokan model yang sering digunakan dalam SEM, diantaranya:

- Nilai Chi Square : semakin kecil maka model semakin sesuai antara model teori dan data sampel. Nilai ideal sebesar < 3 .
- Rasio Kritis (*Critical Ratio*) : Rasio deviasi tertentu dari nilai rata-rata standard deviasi. Nilai ini diperoleh dari estimasi parameter dibagi dengan standard error. Besar nilai CR adalah 1,96 untuk pembobotan regresi dengan significance sebesar 0,05 untuk koefisien jalurnya.
- Kesalahan pengukuran
 - ❖ Jika nilai $CR > 1,96$ maka kovarian - kovarian faktor mempunyai hubungan signifikan.
 - ❖ Jika koefisien struktural dibuat standar, misalnya 2; maka variabel laten tergantung akan meningkat sebaiknya sebesar 0.
- Pembobotan regresi (*regression weight*): sebesar 1, tidak boleh sama dengan 0, bersifat random jika ada tanda '\$'
- Spesifikasi model dengan nilai konstan 1
- *Maximum Likelihood Estimation* akan bekerja dengan baik pada sampel sebesar > 2500
- *Significance level* (probabilitas) sebaiknya $< 0,05$
- Reliabilitas konstruk (*construct reliability*): minimal sebesar 0,70 untuk faktor *loadings*
- Varian ekstrak : (uji lanjut reliabilitas): nilai minimal 0.5 semakin mendekati 1 semakin reliabel
- Nilai indeks keselarasan (*goodness of fit index*) (GFI): mengukur jumlah relatif varian dan kovarian yang besarnya berkisar dari 0 – 1. Jika nilai besarnya mendekati 0 maka model mempunyai kecocokan yang rendah sedang nilai mendekati 1 maka model mempunyai kecocokan yang baik
- Nilai indeks keselarasan yang disesuaikan (*Adjusted Goodness of Fit Index*) (AGFI): Fungsi sama dengan GFI perbedaan terletak pada penyesuaian nilai DF terhadap model yang dispesifikasi. Nilai AGFI

sama dengan atau lebih besar dari 0,9. Jika nilai lebih besar dari 0,9 maka model mempunyai kesesuaian model keseluruhan yang baik

- Fungsi perbedaan sampel minimum (*The minimum sample discrepancy function* (CMNF)) yang merupakan nilai statistik Chi Square dibagi dengan nilai derajat kebebasan (*degree of freedom* (df)) disebut juga Chi Square relatif dengan besaran nilai kurang dari 0,2 dengan toleransi dibawah 0,3 yang merupakan indikator diterimanya suatu kecocokan model dan data
- Indeks Tucker Lewis (Tucker Lewis *Index* (TLI)) dengan ketentuan sebagai penerimaan sebuah model sebesar sama dengan atau lebih besar dari 0,95. Jika nilai mendekati 1 maka model tersebut menunjukkan kecocokan yang sangat tinggi
- Indeks Kecocokan Komparatif (*Comparative Fit Index* (CFI)) dengan nilai antara 0- 1 dengan ketentuan jika nilai mendekati angka 1 maka model yang dibuat mempunyai kecocokan yang sangat tinggi sedang jika nilai mendekati 0, maka model tidak mempunyai kecocokan yang baik
- Indeks Parsimony : untuk kecocokan model yang layak nilainya >0,9.
- *Root mean square error of approximation*, (RMSEA): berfungsi sebagai kriteria untuk pemodelan struktur kovarian dengan mempertimbangkan kesalahan yg mendekati populasi. Kecocokan model yg cocok dengan matriks kovarian populasi. Model baik jika nilainya lebih kecil atau sama dengan 0,05 ; cukup baik sebesar atau lebih kecil dari 0,08
- Uji Reliabilitas : untuk menghitung reliabilitas model yang menunjukkan adanya indikator-indikator yang mempunyai derajat kesesuaian yang baik dalam satu model satu dimensi. Reliabilitas merupakan ukuran konsistensi internal indikator-indikator suatu konstruk yang menunjukkan derajat sejauh mana setiap indikator tersebut menunjukkan sebuah konstruk laten yang umum. Reliabilitas berikutnya ialah *Varian Extracted* dengan besar diatas atau sama dengan 0,5. Dengan ketentuan nilai yang semakin tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator sudah mewakili secara benar konstruk laten yang dikembangkan mempunyai arti tidak ada hubungan antar variabel yang diobservasi.

- Parameter dengan nilai 0 : Parameter dapat secara bebas diestimasi dengan nilai tidak sama dengan 0. *Fixed parameter* diestimasi tidak berasal dari data, misalnya 1; *free parameter* diestimasi dari data sampel yang diasumsikan oleh peneliti tidak sama dengan 0.
- *Root Mean Square Residual (RMR)*: nilai rata-rata semua residual yang ditandarisasi. Nilai RMR berkisar mulai 0 – 1, suatu model yang cocok mempunyai nilai $RMR < 0.05$.
- *Parsimony Based Indexes of Fit (PGFI)*: Parsimony model yang berfungsi untuk mempertimbangkan kekompleksitasan model yang dihipotesiskan dalam kaitannya dengan kecocokan model secara menyeluruh. Nilai kecocokan ideal adalah 0.9
- *Normed Fit Index (NFI)* : Nilai NFI mulai 0 – 1 diturunkan dari perbandingan antara model yang dihipotesiskan dengan suatu model independen tertentu. Model mempunyai kecocokan tinggi jika nilai mendekati 1.
- *Relative Fit Index (RFI)* : merupakan turunan dari NFI dengan nilai 0 -1. Model mempunyai kecocokan yang ideal dengan nilai 0.95
- *First Fit Index (PRATIO)* : berkaitan dengan model parsimony
- *Noncentrality Parameter (NCP)* : parameter tetap yang berhubungan dengan DF yang berfungsi untuk mengukur perbedaan antara matriks kovarian populasi dengan matriks kovarian observasi. Dengan *Confidence Interval* 90% maka NCP berkisar antara 29,983 – 98,953.
- *The Expected Cross Validation Index (ECVI)*: mengukur perbedaan antara matriks kovarian yang dicocokkan dalam sampel yg dianalisis dengan matriks kovarian yang diharapkan yang akan diperoleh dari sampel lain dengan ukuran yang sama. Nilai ECVI dapat berapa saja dan tidak ada kisarannya. Jika model mempunyai nilai ECVI terkecil, maka model tersebut dapat direplikasi.
- *Hoelter's Critical N (CN)* : berfungsi untuk melihat kecukupan ukuran sampel yang digunakan dalam riset. CN mempunyai ketentuan suatu model mempunyai ukuran sampel yang cukup jika nilai $CN > 200$.
- *Residual* : perbedaan antara matriks kovarian model dengan matriks kovarian sampel, semakin kecil perbedaan maka model semakin baik.

E. Pertimbangan Untuk Menggunakan Indeks Kecocokan Model

Karena banyaknya indeks kecocokan model dalam SEM, maka diperlukan pertimbangan-pertimbangan dalam menggunakan indeks kecocokan model tersebut. Sebaiknya kita menggunakan indeks kecocokan model yang umum, seperti RMSEA, Chi Square, NNFI, dan CFI dalam pengujian kecocokan model. Sekalipun demikian kita juga dapat menggunakan indeks – indeks lain, misalnya untuk melihat kesesuaian jumlah sampel ataupun nilai signifikansi

F. Prinsip-Prinsip Dasar Dibalik SEM

Dalam statistik terdapat generaliasi yang menyatakan bahwa beberapa variabel saling berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu kelompok persamaan linear. Hubungan tersebut menjadi semakin kompleks tetapi inti pesannya tetap sama, yaitu: kita dapat menguji apakah beberapa variabel saling berhubungan melalui seperangkat hubungan linier dengan cara memeriksa varian dan kovarian variabel tersebut. Dictum ini dapat diilustrasikan secara sederhana sebagai berikut:

- Ada sekelompok angka (kita beri simbol X): 1, 2, dan 3. Sekelompok angka tersebut mempunyai rata-rata sebesar 2 dan standard deviasi 1. Kemudian sekelompok ini (X) kita kalikan 4; maka akan menjadi sekelompok angka sebagai berikut: 4, 8, dan 12 (Kita beri simbol Y).
- Sekelompok angka tersebut mempunyai rata-rata sebesar 8, standard deviasi 4, dan varian sebesar 16 (varian adalah standard deviasi yang dikuadratkan).
- Seperangkat angka X dapat dihubungkan dengan seperangkat angka Y dengan menggunakan persamaan $Y = 4 X$; dengan demikian varian Y ialah 16 kali X. Dari persamaan tersebut kita dapat melakukan pengujian hipotesis, yaitu Y dan X dihubungkan dengan menggunakan persamaan $Y = 4 X$ secara tidak langsung dengan cara membandingkan varian – varian variabel X dan Y.

Dalam kaitannya dengan pemahaman tersebut, maka prosedur dalam SEM dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Nyatakan secara tegas bahwa beberapa variabel berkaitan antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan diagram jalur.
- Teliti melalui beberapa aturan internal yang kompleks implikasi-implikasi apa saja dalam kaitannya dengan varian – varian dan kovarian-kovariannya beberapa variabel tersebut.

- Ujilah apakah semua varian dan kovarian cocok dengan modelnya.
- Laporkan hasil-hasil pengujian statistik, dan juga estimasi-estimasi parameter serta kesalahan-kesalahan standard untuk semua koefisien numerik yang ada dalam persamaan linear.
- Berdasarkan semua informasi di atas, peneliti memutuskan apakah model nampak sesuai dengan data yang dipunyai atau tidak

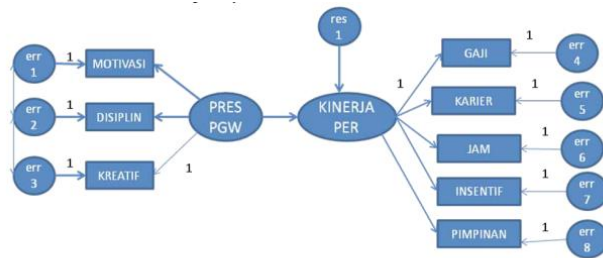
G. Konsep Identifikasi Model

Model – Model Struktural dapat berupa dalam SEM ialah:

- 1) Model '*Just – identified*' – : jumlah poin data varian dan kovarian sama dengan jumlah parameter yang harus diestimasi. Model ini secara ilmiah tidak menarik karena tidak ada *Degree of Freedom* (DF) sehingga model harus selalu diterima / tidak dapat ditolak (Catatan: $DF = \text{data} - \text{parameter}$)
- 2) Model '*Over – identified*' – : jumlah poin data varian dan kovarian variabel-variabel yang teramati lebih besar dari jumlah parameter yang harus diestimasi. Dengan demikian terdapat DF positif sehingga memungkinkan penolakan model
- 3) Model '*Under – identified*' – : jumlah poin data varian dan kovarian lebih kecil dibandingkan dengan jumlah parameter yang harus diestimasi. Dengan demikian model akan kekurangan informasi yang cukup untuk mencari pemecahan estimasi parameter karena akan terdapat solusi yang tidak terhingga untuk model yang seperti ini.
- 4) *Saturated Model* – : mempunyai parameter bebas sebanyak jumlah moments (rata-rata dan varian). Jika dianalisis dengan data yang lengkap, maka model akan selalu cocok dengan data sampel secara sempurna ($\text{Chi square} = 0.0$; $DF = 0$).

H. Diagram Jalur SEM

Diagram jalur SEM berfungsi untuk menunjukkan pola hubungan antar variabel yang kita teliti. Dalam SEM pola hubungan antar variabel akan diisi dengan variabel yang diobservasi, variabel laten dan indikator. Di bawah ini diberikan contoh diagram jalur SEM:



MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL
PENGARUH PRESTASI PEGAWAI THD KINERJA PERUSAHAAN

Gambar 16. Diagram Jalur SEM

Diagram jalur di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

- Ada 2 variabel laten, yaitu prestasi pegawai dan kinerja pegawai.
- Variabel laten prestasi pegawai mempunyai 3 indikator / variabel yang dapat diobservasi secara langsung, yaitu: motivasi, kedisiplinan dan kreativitas. Sedangkan variabel laten kinerja pegawai mempunyai 5 indikator, yaitu gaji, jenjang karier, jumlah jam kerja, insentif dan gaya kepemimpinan.
- Ada 8 kesalahan pengukuran, yaitu error 1 sampai dengan error 8
- Ada 1 kesalahan residual, yaitu residual 1
- Diasumsikan variabel prestasi mempengaruhi variabel kinerja.
- Model hubungan ini disebut *recursive* atau searah.

I. Ukuran Sampel

Ukuran sampel yang ideal untuk SEM sebaiknya antara 200 - 400. Jika menginginkan hasilnya semakin tepat, maka sebaiknya lebih besar dari 400 dengan 10-15 variabel yang diobservasi dan dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Untuk tingkat kesalahan 1% diperlukan data sekitar 3200.

J. Dua Hal Penting Dalam Penggunaan SEM

Ada dua isu yang bersifat metodologis yang muncul dalam SEM berkaitan dengan kekuatan menganalisis data. Pertama, apakah parameter-parameter yang akan kita estimasi dapat diidentifikasi. Lebih lanjut apakah kita dapat memperoleh estimasi unik parameter tersebut. Pada saat semua parameter dalam suatu model teridentifikasi maka model tersebut dikatakan

teridentifikasi. Masalah identifikasi ini seperti persamaan dalam aljabar yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan independent yang memadai untuk memecahkan X, Y dan Z. Idealnya, kita menginginkan semua parameter model dapat diidentifikasi. Amos dapat mendeteksi serta memberitahu kita kisaran masalah-masalah identifikasi. Selain itu juga Amos menawarkan remedi untuk mengatasi masalah ini. Kita dapat mengatasi masalah indentifikasi dengan menggunakan pengendalian-pengendalian tertentu. Isu kedua ialah ekuivalensi model. Dua model SEM akan equivalen jika kedua model tersebut dapat memprediksi nilai-nilai yang sama dari data yang sama pula. Apa yang dianalisis pada saat melakukan pencocokan dalam SEM ialah matriks kovarian atau matriks korelasi. Sekalipun demikian dalam SEM kadang kita juga menggunakan rata-rata (*mean*) hasil observasi juga pada saat intercept atau rata-rata faktor diestimasi. Setiap dua model SEM yang memprediksi momen yang sama, misalnya kovarian, means, dan lainnya diperlakukan equivalen. Sampai saat ini belum ada prosedur yang komprehensif untuk menghitung semua kemungkinan model yang ingin kita spesifikasi.. Untuk mengatasi masalah ini, maka kita harus bersandar pada informasi diluar data untuk memilih model-model yang terbaik. Informasi ini dapat diperoleh dari riset sebelumnya, pengetahuan tentang lingkungan dimana data dikoleksi, intuisi manajerial dan pengalaman-pengalaman meneliti sebelumnya. Pemahaman ekuivalensi tidak jauh berbeda dengan pemahaman dimana variable-variabel tertentu bergantung pada lainnya dan mana yang tidak bergantung.

K. Istilah-Istilah Dasar Dalam SEM

1. Variabel

- Observed Variables – : Variabel Yang Dapat Diobservasi Secara Langsung / Variabel Manifest / Indikator / Referensi
- *Unobserved Variables* – : Variabel Yang Tidak Dapat Diobservasi Secara Langsung / Fenomena Abstrak / Variabel Laten / Faktor / Konstruk – Minimal 4 variabel untuk pemodelan dalam SEM
- Variabel *Laten Exogenous* (Variabel Independen) Penyebab fluktuasi nilai – nilai di variabel – variabel laten lainnya dalam model yang dibangun. Perubahan nilai dalam var ini ini tidak dapat diterangkan dengan menggunakan model, tetapi harus mempertimbangkan pengaruh faktor – faktor

eksternal lainnya diluar model; sebagai contoh faktor demografi, status sosial dan ekonomi. *(Bandingkan dengan konsep Regresi dan Analisis Jalur dimana model tidak digunakan untuk memberikan penjelasan perubahan nilai pada variabel bebas (regresi) dan exogenous (analisis jalur) krn variabel – variabel ini diperlakukan sebagai penyebab perubahan nilai var tergantung (regresi) dan var endogenous (analisis jalur)*

- Variabel *Laten Endogenous* (Variabel Dependen) Variabel yang dipengaruhi oleh variabel exogenous dalam model baik secara langsung maupun tidak langsung. Fluktuasi nilai dalam var endogenous dapat diterangkan dengan model yang dibangun karena semua variabel laten yang mempengaruhi variabel laten endogenous ini dimasukkan dalam spesifikasi model tersebut.

L. Model Analisis Faktor

1. *Exploratory Factor Analysis* (EFA): dirancang untuk suatu situasi dimana hubungan antara variabel – variabel yang diobservasi dan variabel laten tidak diketahui atau tidak jelas
2. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA): digunakan untuk riset dimana peneliti sudah mempunyai pengetahuan mengenai struktur variabel laten yang melandasinya. Didasarkan pada teori atau riset empiris yang bersangkutan membuat postulat /asumsi / reasoning hubungan antara pengukuran yang diobservasi dengan faktor – faktor yang mendasarinya sebelumnya kemudian melakukan pengujian struktur hipotesis ini secara statistik.

Model analisis faktor EFA dan CFA berfokus pada bagaimana dan sejauh mana semua variabel yang diobservasi berhubungan dengan faktor – faktor laten yang mendasarinya. Dengan kata lain, model analisis ini berfokus pada sejauh mana variabel – variabel yang diobservasi ini dihasilkan oleh konstruk – konstruk laten yang mendasarinya; dengan demikian, kekuatan semua jalur regresi dari semua faktor tersebut kearah semua variabel yang diobservasi secara langsung (koefisien regresi / factor loadings) menjadi fokus analisisnya. Karena model ini, khususnya CFA hanya berfokus pada hubungan antara faktor – faktor dan semua variabel

yang diukur maka dalam perspektif SEM disebut sebagai Measurement Model.

M. Model Variabel Laten Lengkap / Full Latent Variable Model (LV)

Model LV memungkinkan spesifikasi struktur regresi diantara semua variabel laten. Artinya peneliti dapat membuat hipotesis pengaruh dari satu konstruk laten terhadap konstruk laten lainnya dalam suatu pemodelan hubungan sebab akibat. Model LV ini mencakup “measurement model” dan “structural model” : dimana MM menjelaskan hubungan antara – semua variabel laten dengan pengukuran yang diobservasi (CFA) dan model struktural menjelaskan hubungan antara semua variabel laten itu sendiri.

N. Arah Hubungan

1. *Recursive* : hubungan pengaruh satu arah (dari exogenous ke endogenous) (*Model ini sama dengan Analisis Jalur*)
2. *Non Recursive* : hubungan bersifat sebab akibat / *reciprocal* atau *feedback effects*

O. Tujuan Umum Pemodelan Statistik dalam SEM

1. Memberikan cara yang efisien dan sesuai untuk menggambarkan struktur variabel laten yang mendasari seperangkat variabel yang diobservasi
2. Mengekspresikan dengan diagram atau menggunakan persamaan matematis
3. Menyusun postulat menggunakan model statistik yang didasarkan pada pengetahuan peneliti terhadap teori yang sesuai, riset empiris kajiannya, atau kombinasi antara teori dan empiris.
4. Menentukan keselarasan (*Goodness of Fit*) antara model yang dihipotesiskan dengan data sampel.
5. Menguji seberapa cocok antara data hasil observasi dengan dengan struktur model yang dibuat
6. Mengetahui *residual* / perbedaan antara model yang dihipotesiskan dengan data observasi

P. Bentuk model yang sesuai dengan data observasi

1. $\text{Data} = \text{Model} + \text{Residual}$
2. Model merupakan representasi struktur yang dihipotesiskan yang menghubungkan antara semua variabel yang diobservasi dengan semua variabel laten dan untuk model tertentu menghubungkan antar variabel laten tertentu.

3. Residual merupakan perbedaan antara model yang dihipotesiskan dengan data yang diobservasi.

Q. Kerangka Strategis Umum untuk Pengujian SEM Menurut (Joreskog, 2008)

Terdapat 3 kerangka strategis umum dalam pengujian SEM, yaitu:

1. *Strictly Confirmatory (SC)* :
 - Peneliti membuat postulat suatu model singel didasarkan pada teori,
 - Mengumpulkan data yang sesuai
 - Menguji kecocokan antara model yang dihipotesiskan dengan data sampel observasi
 - Hasil pengujian ialah menolak atau menerima model yang sudah dibuat
 - Tidak ada modifikasi lebih lanjut terhadap model yang sudah dibuat
2. *Alternative Models (AM)* :
 - Peneliti mengajukan beberapa alternatif model yang didasarkan pada teori yang sesuai dengan kajian yang dilakukan
 - Memilih model yang sesuai dengan data observasi yang paling mewakili data sampel yang dimiliki
3. *Model Generating (MG)* :
 - Peneliti membuat postulat dan menolak model yang diturunkan dari teori didasarkan pada kurang-sesuaian dengan data sampel
 - Melanjutkan dengan model exploratori bukan konfirmasi untuk memodifikasi dan mengestimasi ulang model yang dibuat
 - Fokusnya ialah untuk menemukan sumber ketidaksesuaian dalam model dan menentukan suatu model yang sesuai dengan data sampel yang ada
 - Notasi Simbol. Notasi simbol yang digunakan SEM ialah:

Notasi Simbol	Deskripsi
	Variabel yang tidak terobservasi / var laten / faktor
	Variabel yang diobservasi / indikator / manifest
	Menunjukkan pengaruh dari satu variabel ke var lainnya
	Menunjukkan kovarian / korelasi antara sepasang variabel
	Measurement error dan residual error

Gambar 17. Kerangka Strategis Umum untuk Pengujian SEM

R. Kenggulan-Keunggulan SEM

1. *Pertama*, memungkinkan adanya asumsi-asumsi yang lebih fleksibel;
2. *Kedua*, penggunaan analisis faktor penegasan (*confirmatory factor analysis*) untuk mengurangi kesalahan pengukuran dengan memiliki banyak indikator dalam satu variabel laten;
3. *Ketiga*, daya tarik interface pemodelan grafis untuk memudahkan pengguna membaca keluaran hasil analisis;
4. *Keempat*, kemungkinan adanya pengujian model secara keseluruhan dari pada koefisien-koefisien secara sendiri-sendiri;
5. *Kelima*, kemampuan untuk menguji model – model dengan menggunakan beberapa variabel tergantung;
6. *Keenam*, kemampuan untuk membuat model terhadap variabel-variabel perantara;
7. *Ketujuh*, kemampuan untuk membuat model gangguan kesalahan (*error term*);
8. *Kedelapan*, kemampuan untuk menguji koefisien-koefisien di luar antara beberapa kelompok subyek;
9. *Kesembilan*, kemampuan untuk mengatasi data yang sulit, seperti data *time series* dengan kesalahan otokorelasi, data yang tidak normal, dan data yang tidak lengkap.

S. Langkah-Langkah Analisis Dalam SEM

Untuk melakukan analisis SEM diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Pertama*, kita membuat spesifikasi model yang didasarkan pada teori, kemudian menentukan bagaimanamengukur konstruk-

konstruk, mengumpulkan data, dan kemudian masukkan data ke AMOS.

2. *Kedua*, AMOS akan mencocokkan data kedalam model yang sudah dispesifikasi, kemudian memberikan hasil yang mencakup semua angka-angka statistik kecocokan model dan estimasi-estimasi parameter.
3. *Ketiga*, masukkan data yang biasanya dalam bentuk matriks kovarian dari variable-variabel yang sedang diukur, misalnya nilai butir-butir pertanyaan yang digunakan,. Bentuk masukan lainnya dapat berupa matriks korelasi dan rata-rata (*mean*). Data dapat berupa data mentah kemudian diubah menjadi kovarian dan rata-rata.
4. *Keempat*, membuat estimasi sesuai keperluan riset.
5. *Kelima*, mencocokkan data dengan model yang sudah dibuat.

Penelitian Manajemen Pemasaran dan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah atau mengeksplorasi peluang dalam konteks pemasaran dan sumber daya manusia dengan menggunakan metode penelitian ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat membantu pengambilan keputusan strategis dan operasional dalam bidang pemasaran dan sumber daya manusia. Berikut adalah konsep-konsep utama yang mendasari penelitian manajemen pemasaran dan MSDM yaitu sebagai berikut :

I. MANAJEMEN PEMASARAN

A. Identifikasi Masalah atau Peluang Manajemen Pemasaran

1. Penentuan Fokus Penelitian: Menentukan masalah spesifik atau peluang yang relevan, seperti penurunan penjualan, ketidakpuasan pelanggan, atau tren pasar baru.
2. Tujuan Penelitian: Memahami apa yang ingin dicapai, misalnya meningkatkan kepuasan pelanggan, efektivitas promosi, atau memahami preferensi konsumen.

B. Kerangka Teoritis

1. Landasan Teori: Penelitian ini sering melibatkan konsep pemasaran seperti bauran pemasaran (4P: *Product, Price, Place, Promotion*), perilaku konsumen, segmentasi pasar, atau loyalitas pelanggan.
2. Model atau Hipotesis: Penelitian sering merumuskan model konseptual atau hipotesis berdasarkan teori yang ada.

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian:
 - Eksploratif: Untuk memahami isu yang belum jelas.

- Deskriptif: Untuk menggambarkan karakteristik variabel tertentu.
 - Kausal: Untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.
2. Pendekatan:
- Kuantitatif: Penggunaan data numerik untuk analisis statistik.
 - Kualitatif: Pengumpulan wawasan mendalam melalui wawancara, focus group discussion (FGD), atau observasi.
3. Pengumpulan Data
- Sumber Data:
 - ❖ Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari responden, seperti melalui survei atau wawancara.
 - ❖ Data Sekunder: Data yang telah ada, seperti laporan pasar, studi sebelumnya, atau data dari perusahaan.
 - Instrumen Penelitian: Kuisisioner, wawancara mendalam, pengamatan, atau eksperimen.
4. Analisis Data
- Teknik Kuantitatif: Analisis statistik seperti regresi, analisis faktor, atau analisis cluster.
 - Teknik Kualitatif: Analisis tema, coding, atau interpretasi data naratif.
 - Penggunaan Tools: Misalnya, SPSS, AMOS, atau NVivo.
5. Interpretasi dan Penyimpulan
- Hasil Penelitian: Memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.
 - Implikasi Manajerial: Menawarkan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh manajer pemasaran.

D. Penerapan dalam Manajemen Pemasaran

Penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Menentukan strategi pemasaran yang lebih efektif.
2. Mengembangkan produk baru berdasarkan kebutuhan pasar.
3. Memperbaiki komunikasi pemasaran untuk menjangkau audiens yang tepat.
4. Mengoptimalkan distribusi produk.

E. Evaluasi dan Perbaikan

1. Menganalisis keberhasilan penerapan hasil penelitian.
2. Mengidentifikasi area untuk penelitian lebih lanjut.

Contoh topik penelitian:

- Pengaruh media sosial terhadap loyalitas pelanggan.
- Analisis kepuasan pelanggan terhadap layanan purna jual.
- Efektivitas promosi digital dalam meningkatkan penjualan.

Pendekatan sistematis ini membantu organisasi memahami dinamika pasar dan merumuskan keputusan strategis yang didukung oleh data dan analisis mendalam.

II. MANAJEMEN SDM

Penelitian dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) berfokus pada cara organisasi mengelola orang-orang yang bekerja untuk mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang terkait dengan kinerja, motivasi, kepuasan, pengembangan, dan kesejahteraan karyawan. Berikut adalah konsep-konsep utama dalam penelitian SDM:

A. Identifikasi Masalah atau Peluang

1. Fokus Penelitian: Mencakup isu-isu seperti retensi karyawan, kepuasan kerja, efektivitas pelatihan, konflik kerja, atau pengembangan kepemimpinan.
2. Tujuan Penelitian: Menentukan hasil yang diinginkan, seperti meningkatkan produktivitas, mengurangi tingkat turnover, atau memperbaiki budaya organisasi.

B. Kerangka Teoritis

1. Landasan Teori:
 - Teori motivasi (Maslow, Herzberg, McClelland).
 - Teori kepemimpinan (transformatif, transaksional).
 - Teori keadilan organisasi.
 - Model kinerja dan perilaku organisasi.
2. Model atau Hipotesis: Penelitian sering membangun model hubungan antar variabel, seperti hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja karyawan.

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian:

- Eksploratif: Memahami isu-isu baru dalam manajemen SDM.
- Deskriptif: Menggambarkan karakteristik karyawan atau organisasi.
- Kausal: Menguji hubungan sebab-akibat, misalnya antara gaya kepemimpinan dan produktivitas.

2. Pendekatan:

- Kuantitatif: Menggunakan survei, data statistik, dan analisis numerik.
- Kualitatif: Menggunakan wawancara mendalam, studi kasus, atau observasi.

D. Pengumpulan Data

1. Sumber Data:

- Data Primer: Diambil langsung dari karyawan melalui wawancara, kuisioner, atau diskusi kelompok.
- Data Sekunder: Menggunakan data yang sudah ada seperti laporan HR, penelitian sebelumnya, atau data industri.

2. Teknik Sampling: Memilih sampel yang representatif, seperti random sampling atau purposive sampling.

E. Analisis Data

1. Kuantitatif:

- Analisis statistik (regresi, korelasi, analisis faktor).
- Uji hipotesis menggunakan software seperti SPSS, AMOS, atau SmartPLS.

2. Kualitatif:

- Analisis tematik atau naratif.
- Teknik coding untuk menemukan pola atau tema dalam data.

3. Mix Method: Kombinasi kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap.

F. Interpretasi dan Penyimpulan

1. Hasil Penelitian: Mengungkapkan hubungan antar variabel atau memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.
2. Rekomendasi Praktis: Memberikan panduan untuk pengambilan keputusan strategis, seperti kebijakan pelatihan, pengelolaan konflik, atau strategi rekrutmen.

G. Penerapan dalam Manajemen SDM

Penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Pengembangan Karyawan: Mendesain program pelatihan yang sesuai.
2. Evaluasi Kinerja: Menentukan kriteria yang adil dan objektif.
3. Kompensasi dan Reward: Menentukan paket insentif berdasarkan kebutuhan karyawan.
4. Rekrutmen dan Seleksi: Memahami faktor-faktor yang memengaruhi kecocokan kandidat.

H. Evaluasi dan Perbaikan

1. Mengukur dampak implementasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian.
2. Mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lanjutan.

I. Contoh Topik Penelitian

1. Pengaruh budaya organisasi terhadap komitmen karyawan.
2. Efek fleksibilitas kerja terhadap keseimbangan kerja-kehidupan.
3. Hubungan gaya kepemimpinan dengan kepuasan karyawan.
4. Dampak pelatihan dan pengembangan pada kinerja individu.
5. Pengaruh kompensasi finansial dan non-finansial terhadap retensi karyawan.

Penelitian SDM membantu organisasi memahami kebutuhan karyawan, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Etika dalam Penelitian adalah serangkaian prinsip dan pedoman moral yang harus diikuti oleh peneliti untuk memastikan penelitian dilakukan secara jujur, bertanggung jawab, dan menghormati hak semua pihak yang terlibat. Etika penelitian melibatkan berbagai aspek, mulai dari perlakuan terhadap subjek penelitian hingga pelaporan hasil penelitian. Berikut adalah poin-poin penting terkait etika dalam penelitian:

I. ETIKA PENELITIAN

A. Prinsip Dasar Etika Penelitian

1. Keadilan (*Justice*): Perlakuan yang adil terhadap semua partisipan, tanpa diskriminasi.
2. Otonomi (*Respect for Persons*): Menghormati hak individu, termasuk persetujuan partisipan berdasarkan informasi lengkap.
3. Manfaat (*Beneficence*): Menjaga agar penelitian memberikan manfaat lebih besar dibandingkan risikonya.
4. *Non-Maleficence*: Menghindari tindakan yang dapat membahayakan subjek penelitian.

B. Aspek Etika dalam Penelitian

1. Persetujuan Berdasarkan Informasi (Informed Consent):
 - Partisipan harus diberi informasi yang jelas mengenai tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian sebelum menyetujui untuk berpartisipasi.
 - Persetujuan ini harus bersifat sukarela tanpa tekanan.
2. Privasi dan Kerahasiaan:
 - Identitas dan data pribadi partisipan harus dilindungi.
 - Data hanya boleh digunakan untuk tujuan penelitian yang telah disepakati.

3. Keadilan dalam Seleksi Partisipan:
 - Peneliti harus memastikan bahwa pemilihan partisipan dilakukan secara adil dan bebas dari bias.
4. Kejujuran dan Transparansi:
 - Data penelitian harus dilaporkan secara jujur, tanpa manipulasi atau fabrikasi.
 - Sumber referensi harus diakui dengan tepat.
5. Menghindari Konflik Kepentingan:
 - Peneliti harus menghindari situasi di mana kepentingan pribadi atau institusi dapat memengaruhi hasil penelitian.

C. Pelanggaran Etika dalam Penelitian

1. Plagiarisme: Mengambil ide, data, atau tulisan orang lain tanpa memberikan kredit yang sesuai.
2. *Fabrication*: Membuat data atau hasil penelitian yang tidak pernah dilakukan.
3. *Falsification*: Memodifikasi data agar sesuai dengan hipotesis.
4. Eksploitasi: Memanfaatkan subjek penelitian tanpa memberikan manfaat atau menghormati hak mereka.

D. Peran Komite Etik Penelitian

- Komite ini bertugas mengkaji proposal penelitian untuk memastikan bahwa semua aspek etika telah dipenuhi.
- Penelitian yang melibatkan manusia atau hewan harus mendapat persetujuan dari komite etik sebelum dimulai.

E. Pentingnya Etika dalam Penelitian

- Melindungi hak dan kesejahteraan partisipan.
- Menjaga integritas ilmiah.
- Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian.
- Menghindari konsekuensi hukum atau moral akibat pelanggaran etika.

Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika, penelitian dapat dilakukan secara profesional dan bertanggung jawab, sekaligus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

II. PLAGIARISME

Plagiarisme adalah tindakan mengambil, menggunakan, atau mengklaim ide, karya, atau tulisan orang lain sebagai milik sendiri tanpa memberikan pengakuan atau kredit yang sesuai kepada sumber aslinya. Plagiarisme dianggap sebagai pelanggaran etika akademik, profesional, dan hukum dalam banyak konteks.

A. Bentuk-Bentuk Plagiarisme

1. Plagiarisme Langsung (*Direct Plagiarism*):
 - Menyalin teks atau karya orang lain secara utuh tanpa menyebutkan sumbernya.
2. Plagiarisme Parafrase (*Paraphrasing Plagiarism*):
 - Mengambil ide atau informasi dari sumber lain dan mengungkapkannya kembali dengan kata-kata sendiri tanpa memberikan kredit.
3. Plagiarisme Sebagian (*Patchwriting*):
 - Menyalin potongan-potongan kecil dari berbagai sumber dan menggabungkannya tanpa atribusi.
4. Plagiarisme Diri (*Self-Plagiarism*):
 - Menggunakan kembali karya atau tulisan yang pernah dibuat sebelumnya tanpa menyebutkan bahwa itu adalah hasil karya sendiri yang sudah dipublikasikan.
5. Plagiarisme Tidak Sengaja:
 - Terjadi ketika seseorang tidak memberikan atribusi yang memadai karena ketidaktahuan atau kelalaian.

B. Penyebab Plagiarisme

1. Kurangnya Pemahaman: Tidak memahami pentingnya pengakuan terhadap sumber.
2. Tekanan Akademik: Tuntutan untuk menghasilkan karya dalam waktu singkat.
3. Kemalasan atau Ketidaksengajaan: Tidak mencatat sumber secara benar selama proses penelitian.
4. Kurangnya Keterampilan Parafrase dan Pengutipan: Tidak tahu cara menggunakan teknik penulisan yang benar.

C. Dampak Plagiarisme

1. Bagi Pelaku:
 - Penurunan kredibilitas dan reputasi akademik/profesional.
 - Sanksi akademik, seperti dikeluarkan dari institusi pendidikan.
 - Tuntutan hukum jika menyangkut hak cipta.
2. Bagi Institusi:
 - Menurunkan reputasi institusi pendidikan atau penerbit.
 - Kerugian finansial akibat tuntutan atau penarikan karya yang telah diterbitkan.

D. Cara Menghindari Plagiarisme

1. Berikan Atribusi: Selalu mencantumkan sumber dari mana ide, teks, atau data diambil.
2. Parafrase dengan Benar: Gunakan kata-kata sendiri untuk menjelaskan ide orang lain, sambil tetap memberikan kredit.
3. Gunakan Kutipan Langsung: Jika teks digunakan persis seperti aslinya, gunakan tanda kutip dan sebutkan sumber.
4. Gunakan Perangkat Anti-Plagiarisme: Alat seperti Turnitin, Grammarly, atau Copyscape dapat membantu mendeteksi kemungkinan plagiarisme.
5. Belajar Teknik Pengutipan: Pelajari format kutipan yang relevan, seperti APA, MLA, atau Chicago.

Plagiarisme bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah moral dan integritas yang harus dihindari untuk menjaga kredibilitas dan kejujuran dalam berkarya.



DAFTAR PUSTAKA

- A., M. M. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Kencana Prenada Media Group.
- Aan Komariah & Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Agus, M. widiyanto. (2013). *Statistika Terapan : Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Elex Media Komputindo.
- Agus Purwanto. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan masalah-masalah Sosial*. Gaya Media.
- Ahmad Furchan. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Allo Liliweri. (2018). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT. Asdi Mahasatya.
- Borg, W. R. and M. D. G. (1989). *Educational Research: An Introduction* (Fifth Edit). New York and London: Longman.
- Bouma, G. D. (1993). *The Research Process* (Edisi Revi). Oxford University Press.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenadamedia Group.
- C.A. Van Peursen. (1989). *SUSUNAN ILMU PENGETAHUAN: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Cavan, R. S. (1971). A dating-marriage scale of religious social distance. *Journal for the Scientific of Religion*, 10(2), 93–100.
- Charles Osgood, G. M. dan M. L. de F. (1981). *Understanding Mass Communication*. Houghton Mifflin.co.
- Cooper, D.R. and Emory, C. W. (1995). *Metode Penelitian Bisnis Jilid 1* (Edisi Keli). Erlangga Jakarta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Danusaputro Munadjat. (1985). *Hukum Lingkungan* (Edisi Pert). Binacipta.
- Djarwanto. (1994). *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Liberty Offset.
- Donoghue, C. &, & Parrillo, V. N. (2005). Updating the Bogardus social distance studies: A new national survey. *The Social Science Journal*, 42(2), 257–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.soscij.2005.03.011>
- Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si, Ciq. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik* (Edisi Pert). UMSU Press.
- Dr. Ruslan Abdul Gani, S.Pd., M.Pd. & Tedi Purbangkara, S.Pd., M.Pd., A. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN JASMANI*. Uwais

Inspirasi Indonesia.

- Dwiloka, B., & Riana, R. (2005). *Teknis Menulis Karya Ilmiah*. Rineka Cipta Jakarta.
- Elihu Katz, Paul Lazarsfeld, & E. R. (2005). *Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communications* (First Edit).
- Emory S. Bogardus. (1954). *Sociology* (4th Editio). Macmillan.
- Gadamer, H.-G. (1990). *Truth and Method*. The Seabury Press.
- Georg Simmel. (1964). *Conflict / The Web Of Group Affiliations* (4th Editio). Free Press.
- Gulo. (2000). *Metodologi Penelitian*. PT. Grasindo.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hartono, J. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. BPFE Yogyakarta.
- Husaini Usman. (2006). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Indriantoro, Nur, dan B. S. (1999). *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. BPFE Yogyakarta.
- Ismiyanto. (2003). *Metode Penelitian*. FBS UNNES.
- Joreskog, K. & D. S. (2008). *Lisrel 7 : A Guide to the Program and Applications* (2nd Editio). Chicago Inc.
- Jujun S.Suriasumantri. (2009). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Sinar Harapan.
- Jurgen Habermas. (2022). *Senjakala Modernitas*. IRCiSoD.
- Karl Marx. (1867). *Das Kapital* (Friedrich Engels (ed.)).
- Karl Raimund Popper. (1934). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge.
- Litosseliti, L. (2010). *Research Methods in Linguistics*. Continuum.
- Louis Leon Thurstone & Ernest John Chave. (1929). *The Measurement of Attitude*. University of Chicago Press.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta Jakarta.
- Max Horkheimer & Theodor W. Adorno. (1972). *Dialectic of Enlightenment*. The Seabury Press.
- Max Weber. (1921). *Economy and Society* (First Edit). Harvard University Press.
- Mohammad Nasir. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Muhiddin Sirat. (2006). *Metode penelitian adalah suatu cara memilih masalah dan penentuan judul penelitian*.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. alfabeta.
- Natanson, Maurice., E. H. (1973). *Philosopher of Infinite Tasks*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nawawi, H. H. (1983). *Metode Penelitian Deskriptif*. Gajah Mada University Press.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Netra. (1976). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Ninit Alfianika. (2018). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Noeng Muhadjir. (2001). *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, dan Post*

- Modernisme*. Rakesarin.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Puspitasari, R. (2017). *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*.
- Rensis Likert. (1961). *New Patterns of Management*. McGraw-Hill.
- Riduwan & Tita Lestari. (1997). *Dasar-dasar Statistika* (Edisi Pertama). alfabeta.
- Rohmadi, Muhammad & Nasucha, Y. (2010). *Paragraf Pengembangan & Implementasi*. Media perkasa.
- Rutoto, S. (2007). *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Salim, E. (1986). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. LP3ES.
- Samuel A. Stouffer & Louis Guttman. (1950). *Measurement and Prediction*. Princeton University.
- Siregar, E. (2022). *Pengantar Manajemen & Bisnis*. Widina.
- Sodik, S. S. & M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayub (ed.); First Edit). Literasi Media Publishing.
- Soedjono Dirdjosisworo. (1987). *Ruang Lingkup Kriminologi*. Remadja Karya.
- Soemarwoto, O. (1989). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan.
- Sudjana, N. (2010). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjarwo & Basrowi. (2009). *Manajemen Penelitian Sosial*. CV. Mandar Maju.
- Sugiyono. (2016). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Sugiyono. (2017a). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D). In *Metodelogi Penelitian*.
- Sugiyono. (2017b). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D). Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D). In *Metodelogi Penelitian*.
- Suparmoko. (1997). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. BPFE Yogyakarta.
- Suryabrata, S. (1983). *Psikologi Kepribadian*. Rajawali Pers.
- Umar, H. (2001). *Metode Penelitian dan Aplikasi dalam Pemasaran*. GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Waluyo, J. H. (2007). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Widya Sari Press.
- William White Howells. (1973). *Cranial Variation in Man: A Study by Multivariate Analysis of Patterns of Difference Among Recent Human Populations*. Peabody Museum of Archaeology and Ethnology, Harvard University.
- Winarno, S. (1998). *Pengantar Penelitian Sosial Dasar Metode Teknik*. Tarsito.
- Winarno Surakhmad. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito.
- Zuriah Nuzul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. PT. Bumi Aksara.



Dr. Andrian, S.E.,M.M. Penulis adalah seorang Dosen dan Peneliti aktif dalam menulis karya-karya ilmiahnya pada Jurnal Internasional Bereputasi (Scopus ID : 57221439314/ WOS Researcher ID : CAJ-2955-2022) dan Non Reputasi, Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA (ID SINTA : 5985046/ Garuda ID : 2545631/Google Scholar ID : QgwVPQcAAAAJ) dan juga buku-buku Ajar, Referensi, maupun *Book Chapter*. Beliau juga memiliki pendidikan formal sebagai Doktor (S3) di bidang Ilmu Ekonomi dengan peminatan Manajemen Pemasaran dari Program Pascasarjana Prodi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Merdeka Malang yang lulus pada tanggal 6 Juni 2024. Magister Manajemen juga pernah diselesaikannya dari Universitas Bina Sarana Informatika Bandung pada tahun 2013, serta Sarjana Ekonomi dari Universitas Pancasila Jakarta pada tahun 2006. Berbagai keahlian dan sertifikasi yang dimiliki antara lain Sertifikasi Dosen yang diperoleh pada tahun 2019 dan Sertifikasi Asesor LSP BNSP pada Skema hubungan Industrial pada tahun 2020. Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Dosen tidak tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti (Tri Bhakti *Business School*) Kota Bekasi, dan juga sebagai Reviewer pada beberapa Jurnal Nasional dan Internasional. Beliau juga sebagai Pembicara (*Keynote Speaker*) pada beberapa Webinar Nasional. Penulis saat ini memiliki kepangkatan fungsional Lektor 300 dengan golongan III/D. Selain itu penulis juga aktif dalam berorganisasi sebagai Anggota aktif Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) dan Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Jakarta hingga sekarang. Beliau dapat dihubungi melalui: IG: @andriantahar; FB : Andrian Tahar; You Tube : Andrian Tahar Email : andriantahar@gmail.com/ Whatsapp/Telp : 0817 6634 771.



Dra. Rini Wijyaningsih, M.M. Penulis adalah seorang Dosen dan Peneliti aktif dalam menulis karya-karya ilmiah pada jurnal Internasional Bereputasi (Scopus ID: 57200205443), jurnal nasional terakreditasi Sinta (ID :5985118), Research Gate , Google Scholar, dan juga buku-buku ajar dengan judul “Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Sebuah Sistem dan Strategi Manajemen dalam Organisasi “ (2021) sebagai buku ke dua , buku pertama dengan judul “ Memahami Manajemen Strategi Sebagai Sebuah Sistem “ (

2019), maupun Book Chapter . Selain sebagai Dosen beliau juga sebagai Pelukis yang bergabung dengan pelukis Indonesia untuk pameran lukisannya di beberapa hotel di Indonesia Pendidikan formal Magister Manajemen (S2) bidang Ekonomi, peminatan Manajemen Sumber Daya Manusia dari Universitas Kejuangan 45 tahun (2005) , Lulus sarjana FPMIPA Biologi (S1) dari Universtas Negeri Yogyakarta tahun(1987) . Berbagai keahlian dan sertifikasi yang dimiliki antara lain Sertifikasi Dosen yang diperoleh tahun 2012 dan Sertifikasi Asesor LSP BNSP pada skema SDM tahun 2019.

Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap Universitas Bhayangkara Jakarta Raya , beliau juga sebagai pembicara pada beberapa Webinar Nasional. Selain itu penulis juga aktif dalam berorganisasi sebagai anggota aktif Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) dan anggota Ikatan Asesor (IASPRO), sebagai pengurus pada LSP Asosiasi Pengusaha Republik Indonesia (ASPHRI).

Beliau dapat dihubungi melalui :

FB: Rini Wijyaningsih , IG : Wijyaningihkini, You tube : rini wijyaningsih, Google Scholar : rini wijyaningsih , Whatsapp/Tlp : 081226868890.



Dr. Dovina Navanti, S.T., M.M. dilahirkan di Surabaya Maret 1976 adalah dosen tetap Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pendidikan program Sarjana (S1) diselesaikan dari Prodi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, kemudian melanjutkan studi ke Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Terakhir menamatkan Program Doktor Ilmu Manajemen konsentrasi Manajemen Pemasaran di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI YAI. Beberapa artikel telah diterbitkan dengan bidang kajian manajemen pemasaran.



**Dr. Dewi Sri Woelandari Pantjolo Giningroem,
S.E., M.Sc.**

Penulis adalah Dosen dan Peneliti yang aktif menulis karya-karya ilmiahnya pada Jurnal Internasional Bereputasi dan Tidak Bereputasi (Scopus ID: 58905762700), Jurnal Nasional Terakreditasi dan Tidak terakreditasi (ID SINTA: 6655312 /Google Scholar ID: RNLpzwAAAAJ&hl) Focus tulisan penulis adalah bidang Pemasaran dan SDM. Pendidikan formal

Doktor (S3) penulis dapatkan dari Program Doktor Ilmu Ekonomi, konsentrasi Manajemen Pemasaran Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2023. Magister Science in Management (S2) penulis dapatkan dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 2010, serta Sarjana Ekonomi (S1) penulis dapatkan dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Tahun 2006. Sertifikasi yang penulis miliki antara lain Sertifikasi Asesor LSP BNSP pada Skema Tenaga Pemasar Operasional Pemasaran dan Sertifikasi Audit Internal Sistem Manajemen Mutu ISO 13485. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Tetap Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan juga aktif sebagai narasumber berbagai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, khususnya di Kota dan Kabupaten Bekasi.

Penulis dapat dihubungi melalui:

Instagram: @giningroem; Facebook: wulanekodjoyo; You Tube: @wulanekodjoyo Whatsapp/Telp : 0812 26365867



Neng Siti Komariah, S.E.,M.M., Lahir di Bandung, 27 Desember 1981. Lulus S1 tahun 2004 Jurusan Manajemen dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Lulus S2 Magister Manajemen dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta tahun 2008. Berkarir sebagai Dosen Tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sejak tahun 2006 hingga sekarang. Selain sebagai Dosen, penulis juga sebagai Asesor pada LSP P1 Ubhara Jaya. Sebagai seorang dosen berpangkat Lektor, penulis aktif menulis sebagai wujud aktualisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.



Misbahul Anwar, S.E., M.Si. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang mengampu mata kuliah Manajemen Pemasaran, Matematika Bisnis, Statistika dan Perilaku Konsumen. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Manajemen, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto pada tahun 1991, dan meraih gelar S2 di bidang Manajemen dari Universitas Airlangga, Surabaya pada tahun 1998. Saat ini tengah menyelesaikan studi S3 bidang Manajemen di

Universitas Merdeka Malang. Memiliki berbagai sertifikasi profesional diantaranya sertifikasi pendidik untuk dosen dan sertifikasi kompetensi di bidang pemasaran digital dari BNSP. Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Kemahasiswaan tahun 1998-1999, Wakil Dekan Akademik tahun 1999-2003, serta Dekan Fakultas Ekonomi UMY tahun 2003-2011 dan pernah sebagai Ketua Pengurus BMT UMY tahun 2011-2021. Beberapa artikel hasil penelitian telah terpublikasi di jurnal nasional dan internasional.

Di luar dunia akademik aktif dalam beberapa organisasi sosial dan keagamaan, sebagai Wakil Ketua Badan Pengurus Lazismu Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Ketua Yayasan Al Farabi Mulia, dan sebagai pendamping tata kelola perguruan tinggi di bawah Majelis Diktilitbang Muhammadiyah.

Beliau dapat dihubungi melalui:

Whatsapp/Telp : 081904023916



BIOGRAFI PENULIS



**Dr. Muhammad Syarif Hidayatullah Elmas,
S.E., M.M.**

Lahir di Kabupaten Bondowoso pada tanggal 11 September 1987. Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Universitas Panca Marga Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Sebagai seorang Dosen dan Peneliti aktif dalam menulis karya-karya ilmiahnya pada Jurnal Internasional Bereputasi (Scopus ID: 59347282200) dan Non Reputasi, Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA (ID SINTA :

5989099; Garuda ID: 605992; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0000-0723-9370>; Google Scholar ID: P5nDKmQAAAAJ&hl).

Menempuh pendidikan formal sebagai Doktor pada Program Doktor Ilmu Ekonomi dengan peminatan Manajemen Pemasaran, Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang (Lulus tahun 2024), Magister Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (Lulus Tahun 2012), dan Sarjana Ekonomi pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Lulus Tahun 2010). Berbagai keahlian dan sertifikasi yang dimiliki antara lain Sertifikasi Dosen yang diperoleh pada tahun 2015 dan Hibah Penelitian Disertasi Doktor Tahun Anggaran 2024.

Whatsapp/Telp : 085231474617.



Dr. Imam Suryono, S.E., M.M.

Lahir di Pemalang, 4 Maret 1976 adalah Kepala Program Studi dan dosen tetap Manajemen Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. (Sinta ID: 6855206; Google Scholar ID: A5yHiRIAAAAJ; Garuda ID: 6304380). Setelah menyelesaikan program S2 Magister Manajemen di Universitas Jenderal Soedirman, kemudian melanjutkan program doktoralnya dalam bidang Ilmu Ekonomi di Universitas Merdeka Malang dan lulus 2 September 2024. Sebelum berkarir sebagai dosen, penulis adalah profesional di beberapa perusahaan nasional sejak tahun 1998. Spesialisasi dalam bidang pemasaran dengan pengalaman di industri farmasi, telekomunikasi dan *building material* sampai tahun 2019. Sebelum akhirnya mendirikan perusahaan distribusi di industri peternakan PT. Duta Mandiri Harapan Industri sebagai Komisaris Utama, dan juga sebagai pelaku di beberapa bidang usaha lainnya. Selain itu penulis juga aktif dalam berorganisasi sebagai Anggota aktif Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Jakarta dan anggota Forum Manajemen Indonesia (FMI) hingga sekarang.



Media Kunkun Nusantara adalah penerbit yang terdaftar IKAPI dengan Nomor 425/JTI/2024 dan percetakan yang berkedudukan di Kec. Patrang Kab. Jember – Jawa Timur.

Menerbitkan dan mencetak buku fiksi maupun non fiksi, majalah dan sejenisnya, dengan kualitas standart buku nasional.

Tertarik? Silakan Chat WA 081559852272



Buku Metode Riset: Implementasinya dalam Manajemen Pemasaran dan Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan panduan komprehensif bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi yang ingin memahami dan menerapkan metode penelitian dalam bidang manajemen. Ditulis oleh Dr. Andrian, S.E., M.M. dan rekan-rekan, buku ini menyajikan pendekatan sistematis dalam penelitian ilmiah yang dapat digunakan untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas serta mendukung pengambilan keputusan di dunia bisnis dan akademik. Buku ini diawali dengan konsep dasar metode riset, termasuk definisi, peran pentingnya dalam ilmu pengetahuan, serta prinsip dasar dalam memperoleh kebenaran ilmiah. Pembaca diperkenalkan pada berbagai jenis penelitian, mulai dari penelitian kualitatif, kuantitatif, hingga metode campuran (mixed methods). Selain itu, dibahas pula langkah-langkah sistematis dalam menyusun karya ilmiah, dari tahap penyusunan proposal penelitian, perumusan masalah, hingga penyajian teori dan variabel penelitian.

Bagian berikutnya menjelaskan metode pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, eksperimen, maupun penyebaran kuesioner. Teknik analisis data juga dibahas secara mendalam, termasuk metode statistik dengan perangkat lunak seperti Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) dan teknik Structural Equation Modelling (SEM) yang sering digunakan dalam penelitian manajemen. Dalam penerapannya, buku ini menguraikan bagaimana metode riset dapat digunakan dalam dua disiplin utama, yaitu Manajemen Pemasaran dan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Dalam konteks pemasaran, riset berperan dalam mengidentifikasi masalah bisnis, memahami perilaku konsumen, serta mengevaluasi efektivitas strategi pemasaran. Sementara dalam MSDM, penelitian berfungsi untuk mengukur kepuasan karyawan, mengevaluasi kebijakan sumber daya manusia, dan meningkatkan kinerja organisasi.

Sebagai pelengkap, buku ini juga menyoroti aspek etika dalam penelitian serta cara menghindari plagiarisme, memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kredibilitas dan integritas ilmiah yang tinggi. Ditulis dengan bahasa yang sistematis, lugas, dan mudah dipahami, buku ini sangat cocok untuk mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi, tesis, atau disertasi, serta bagi dosen dan peneliti yang ingin mendalami metodologi penelitian lebih lanjut. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip ilmiah yang kuat, buku ini menjadi referensi yang sangat berharga bagi siapa saja yang ingin menghasilkan riset berkualitas dalam bidang manajemen pemasaran dan MSDM.